PROLOG

Gadis berkepang dua itu tergesa-gesa memasuki halaman sekolah. Tak lupa kacamata bulatnya yang selalu bertengger di antara mata dan hidungnya.

Hari ini hari pertama gadis itu menginjakkan kakinya di *Seoul International High School.* Sekolah dimana para siswanya bisa dikategorikan orang berada semua.

Tak terkecuali seorang gadis bernama Laluna Quenby Arabella. Gadis pindahan dari Busan itu bisa berada di sini juga karena beasiswanya.

Sialnya ia hari ini terlambat datang karena tidak tau jalan menuju sekolah. Alhasil, Una akan siap menerima apa pun konsekuensinya nanti.

Brakk

"Ah, maaf aku tidak sengaja sungguh. Aku terburu-buru." Una merutuki dirinya sendiri yang terlihat ceroboh. Ia kemudian merapikan tasnya yang sedikit turun dari pundak.

Sementara orang yang ditabraknya hanya diam dengan memasang ekspresi datarnya.

"Kalau begitu permisi dan maaf sekali lagi." Una terus menunduk sepanjang jalan sampai suara bariton menghentikan langkahnya yang mulai menjauh dari tempat tadi. Memang benar, orang yang ditabraknya tadi adalah pria.

"Kau pikir maaf saja cukup. Gadis culun tidak tau diri!"

Pria itu menampilkan smirknya yang membuat siapa saja takut hanya sekedar melihat.

"Nama ku Jekalio Pranadipta. Ku harap kau betah sekolah di sini bedebah." Ucap pria itu tajam.

Apa maksudnya? Oh astaga! Perkenalan yang buruk.

Pria itu lalu pergi meninggalkan Una yang semakin bingung dengan tingkahnya. *Masa bodo. Sekarang aku harus buru-buru menemukan ruang kepala sekolah.* Gumam Una seraya membenarkan kaca matanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

01

New School

Hari ini menjadi saksi dimana gadis bernama Laluna Quenby Arabella menginjakkan kakinya di sekolah yang cukup terkenal.

Langkahnya sejajar dengan wanita paruh baya tepat berada di sampingnya. Sesampainya mereka di depan kelas yang dituju, kepala sekolah pun menyuruhnya masuk untuk memperkenalkan diri. Wanita yang diketahui kepala sekolah itu pun menyuruh semua murid untuk diam selagi Una memperkenalkan dirinya.

Semua mata tertuju pada gadis itu. Tentu saja Una gugup mengingat baru pertama kali ia masuk di sekolah ini. Apalagi hanya dengan beasiswa, rasanya Una seperti tidak ada apa-apanya melihat bagaimana murid yang sudah beberapa ia lihat pagi ini berpenampilan mewah tidak seperti dirinya.

Beberapa bisikan dan cacian mulai terdengar di telinga Una. Gadis itu tau pasti apa yang sedang dibicarakan murid-murid di kelas ini. Apalagi kalau bukan penampilannya yang culun dengan rok melebihi lutut dan kaus kaki panjang sebetis tak lupa dengan kepangan dan kaca mata yang bertengger di sekitar wajahnya, semakin membuat Una tidak percaya diri telah berada di sini.

"Baiklah murid sekalian, hari ini akan ada murid baru yang masuk di kelas ini. Saya harap kalian bisa berteman baik dengannya." Suara sang kepala sekolah mulai menghentikan aktivitas cibiran murid-murid di kelas itu.

"Namaku Laluna Quenby Arabella, pindahan dari Busan. Ku harap kalian bisa menerimaku menjadi teman dan

membantuku belajar bersama di sini." Una tersenyum tipis setelah memperkenalkan dirinya.

"Sebelum Una duduk, apa ada yang ingin bertanya?" Kepala sekolah bersuara lagi.

'Untuk apa bertanya? Dari penampilannya saja sudah jelas dia hanya gadis miskin yang kuno. 'Tidak menarik sama sekali.'

'Benar. Aku saja melihatnya aneh dengan kaca mata bulatnya seperti itu.'

'Mana mau ada yang berteman dengannya seperti itu cihh. Benar-benar berbeda kasta.'

Bisikan demi bisikan terdengar di telinga Una. Gadis itu semakin menundukkan wajahnya sementara tangannya tidak bisa diam bermain-main di sekitar roknya. Demi Tuhan Una gugup sekali, rasanya ia tidak ingin menerima beasiswa itu kalau tidak mengingat bagaimana kondisi ekonomi keluarganya saat ini. Pikirnya, dengan menerima beasiswa itu lebih baik—hitung-hitung untuk meringankan beban keluarganya.

"Baiklah jika tidak ada yang ingin bertanya, saya rasa kalian menerimanya dengan baik. Laluna, kau boleh duduk di sebelah Jeka."

Una memasang raut bingung.

Sebelah Jeka? Bahkan aku tidak tau nama guru-guru di sini. Bagaimana bisa aku tau murid di sini juga? Batin Una.

"Maksudku, kau duduk di sebelah laki-laki yang sedang tidur itu." Ucap kepala sekolah membenarkan sambil menunjuk ke arah meja belakang.

"Terima kasih." Balas Una seraya membungkukkan badannya dan mulai berjalan menghampiri meja barunya.

Una melihat laki-laki yang tidak asing baginya, dan tanpa sadar ia sedikit terkejut menyadari orang yang kini menjadi teman sebangkunya ialah orang yang beberapa menit lalu ditabraknya.

Masa bodo bagi Una, ia hanya ingin belajar di sekolah barunya. Mau tidak ada yang menemaninya pun tidak masalah.

Una tidak butuh orang-orang yang memandang kasta saja. Toh manusia tidak akan mati jika ia miskin sekalipun kan?

***

Bel istirahat berbunyi. Una yang merasa lapar bergegas menuju kantin. Semoga saja harganya tidak terlalu mahal mengingat lagi bagaimana mewahnya sekolah ini. Tentu makanan di kantin pun pastinya akan mahal.

"Bu, saya pesan minumannya satu saja ya." Una tersenyum pada Ibu penjaga kantin tersebut dan dibalas dengan anggukan.

Sambil menunggu pesanan datang, Una mencari tempat duduk yang sekiranya kosong. Sampai ia melihat seorang gadis yang tengah membaca buku sambil menyeruput minumannya.

"Bolehkah aku duduk di sini?" Tanya Una ragu yang sudah tepat berada di sana.

Gadis yang Una tanya mendongakkan kepala hingga terlihat wajahnya. Dari penampilan yang Una lihat, tidak berbeda jauh dengan dirinya. Tentu saja wajahnya lebih manis dari dirinya dengan kulit yang putih. Una semakin yakin gadis ini adalah gadis pendiam dan baik.

Anggukan kecil Una dapatkan dari gadis itu. Merasa sudah mendapat izin, Una mendudukkan tubuhnya sambil bersenandung kecil untuk menghilangkan rasa bosan.

'Yak!! Kau duduklah di sana!! Aku ingin duduk di sebelah Jeka.'

Samar-samar Una mendengar teriakan gadis yang sedang berdiri sambil melipat tangannya di dada.

Una yang tidak mau tau langsung mengalihkan pandangannya ke arah Ibu kantin yang sedang sibuk mengantar pesanan murid di sini. Ia mengingat Ibunya yang juga seorang penjual makanan. Tapi bedanya Ibu Una menjual makanan keliling yang harganya cukup terjangkau walaupun banyak menguras tenaga. Sederhana bukan? Tetapi Ibunya tidak pernah mengeluh dan itu membuat Una semakin sayang dengan Ibunya.

"Permisi nak, ini pesananmu. Sepertinya aku baru pertama kali melihatmu di kantin." Ujar Ibu kantin tersebut ramah sambil mengantarkan pesanan Una.

"Ah iya, saya pindahan dari Busan. Senang bisa bersekolah di sini." Jawab Una tak kalah ramah.

"Baiklah kalau begitu selamat menikmati nak." Setelah mengatakan itu, Ibu kantin tersebut pergi dari sana. Namun sebelumnya ia mengusap bahu Una terlebih dahulu.

Gadis di depannya yang mendengar pembicaraan singkat Una tersenyum tipis. Sepertinya ia suka melihat cara Una berbicara pada orang lain, sopan dan ramah.

Saat gadis itu beranjak untuk mengembalikan gelas yang sudah diminumnya setengah, tanpa sengaja ia melakukan sebuah kesalahan fatal yang mengundang tatapan murid seisi kantin—melihat kejadian itu bergidik ngeri.

Tentu saja ngeri. Bagaimana bisa ada murid yang berani membuat kekacauan dengan salah satu *Most Wanted Girl* seantero sekolah ini. Apalagi membuat gadis itu ketumpahan minuman yang menurutnya sangat menjijikkan sekali.

"*Yak*! Kau beraninya mengotori bajuku! Punya mata tidak?! Memangnya kau bisa ganti baju mahalku ini dengan uangmu?!" Suaranya menggema seisi kantin.

"Ma-maaf aku tidak sengaja."

"Gadis culun seperti dirimu sebaiknya enyah dari sini! Maaf saja tidak cukup, kau harus ganti bajuku dengan yang baru!"

"Ta-tapi aku sudah meminta maaf, dan aku tidak memiliki uang untuk menggantinya."

"Kalau begitu, berlututlah di depanku gadis kuno! Cepat!"

Una yang melihat kejadian itu pun hendak berdiri menghampiri dua gadis yang sedang beradu mulut itu.

"Hei, bangunlah! Kau tidak seharusnya berlutut seperti ini." Ucap Una membantu gadis itu berdiri.

Sementara orang-orang yang berada di sana pun terkejut dengan tindakan berani Una. Kalau gadis itu tau ia akan mendapat masalah besar, tidak akan pernah ia menolong gadis

yang sedang tertindas di depannya ini dan berakhir dengan penyesalan.

"Wah, pahlawan baru kita sudah datang ternyata. Apa kau berniat main keroyokan ha?!" Tutur gadis yang menindas murka, tak lupa ia juga menarik rambut gadis yang tadi ingin berlutut padanya.

"Akhh sakit K-kak maafkan aku."

Dengan jantung berpacu cepat, Una yang melihat kejadian itu sungguh tak tega dan mencoba memberanikan diri untuk menolongnya.

"Bisakah kau tidak kasar seperti ini? Gadis ini hanya menumpahkan minuman saja. Bajumu kan bisa dicuci lagi." Una mencoba melepaskan tangan gadis yang menurutnya bar-bar ini.

"Apa kau bilang? Dicuci katamu! Hei gadis culun! Jangan berani-beraninya berurusan denganku. Kau tidak tau siapa aku!"

"Tentu saja kau manusia biasa yang mencoba seenaknya berkuasa di sini. Untuk apa aku tau tentang dirimu." Balas Una mencoba bicara lagi.

Sumpah demi kantong Doraemon kesayangan Una. Ia sangat gugup kali ini. Bagaimana bisa ia membuat kerusuhan saat pertama kali masuk di sekolah barunya.

"Kau!!"

Gadis bar-bar itu hendak melayangkan pukulannya pada Una jika tidak ada seorang pria yang datang menengahinya, walaupun tidak menunjukkan bahwa ia tengah menengahi keributan ini secara spontan.

"Pergilah dari sini! Kau selalu saja membuat kerusuhan. Mengganggu orang yang ingin makan saja. Minggir!" Ucap pria itu sembari mendorong sedikit tubuh gadis bar-bar yang tengah bertatap kesal.

Seisi kantin di sana tambah terkejut dibuatnya.

"Terserah kalian saja! Kalian berdua gadis culun! Jangan kira kalian bisa lepas dari ku! *Argghh* sungguh membuatku pusing!" Gadis bar-bar itu pergi meninggalkan kantin yang seketika menjadi hening.

Punggungnya mulai menjauh dan Una menghembuskan nafas gusar.

"Tidak usah dipikirkan. Dia memang seperti itu." Tutur pria yang tadi menengahinya.

Una hanya mengangguk kecil, sepertinya wajah pria yang menyelamatkan suasana tegang barusan tidaklah asing baginya.

Kemudian Una mengalihkan pandangannya pada gadis yang sedari tadi menundukkan kepalanya. Ia tau gadis itu takut dengan kejadian barusan.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Una yang melihat betapa gugupnya gadis di depannya ini.

"Ya, terima kasih sudah menolongku. Kalau begitu permisi aku ingin ke kelas." Jawab gadis itu seraya membungkukkan badannya pada Una.

Una membalas juga dengan bungkukkan. Merasa suasana kantin sudah normal kembali, Una bergegas menuju kelas dengan penampilannya sedikit berantakan. Sepertinya kejadian barusan akan selalu Una ingat karena sebelumnya ia belum pernah mendapati perlakuan seperti ini saat di Busan. Masih adakah pembulian di zaman *modern* ini?

Digitalisasi Perpustakaan Nasional RI

02

The Real Evils

Sebuah mobil hitam keluaran terbaru terparkir tepat di halaman depan sekolah. Tampak tiga pemuda yang baru saja turun dengan gaya andalan mereka. *Most wanted boys of school* julukannya.

Mendapat julukan seperti itu tentu bukan embel-embel semata. Bagaimana tidak? Lihatlah Viano Adhitama, dengan sifatnya yang begitu dingin dan memiliki selera humor rendah namun mampu membuat gadis-gadis terpaku jika berpapasan dengannya.

Lain halnya Jimmy Althair. Walaupun postur tubuhnya lebih pendek dari yang lain, tetap saja yang namanya *'most wanted'* tentu saja akan dicari-cari oleh para gadis. Memiliki senyum yang lucu dengan mata menyipit bisa menutupi kekurangan postur tubuhnya yang bisa dibilang bantet itu.

Satu lagi, Jekalio Pranadipta. Kalau ini tidak usah ditanya. Lihatlah wajah yang imut itu, padahal dibaliknya ada sisi brutal dan mengerikan. Pergi masuk kelab malam sudah menjadi kebiasaannya. Tawuran juga sudah menjadi makanan sehari-harinya tentu saja bersama dua pemuda yang tak lain sahabatnya itu Jimmy dan Viano, Hal menarik dari Jeka, pemuda ini sama sekali tidak suka berurusan dengan gadis. Justru hal yang satu ini membuat para gadis penasaran dengannya bak orang yang tidak pernah tersentuh sedikit pun.

“Nanti malam balapan lagi?" Tanya Jeka yang lebih muda dari mereka berdua.

Jimmy nampak berpikir sebentar.

"*Yak!* Kau lupa? Nanti malam bukannya ingin menemui geng urakan dengan ketuanya si Yuta itu?" Kata Viano tiba-tiba.

"Mengacalah. Kalian dan aku pun lebih urakan dari pada mereka. Mana ada anak-anak di bawah umur seperti kita pergi kelab malam. Terutama kau Ka. Sudah jelas kan betapa urakannya kita?" Sambar Jimmy juga.

"Ternyata Yuta masih dendam pada kita. Padahal mobil yang kita rusak lalu tidak ada apa-apanya." Ucap Jeka lagi.

"Sudahlah aku ingin ke kelas." Jimmy berlalu dari Jeka dan seketika lupa pada Viano yang satu kelas dengannya.

"*Yak!* Jimmy sialan! Tunggu aku!" Viano berlari menghampiri Jimmy dan meninggalkan Jeka.

Jeka menggelengkan kepala melihat kelakuan teman-temannya. Pada akhirnya ia melewati koridor yang cukup ramai menuju kelasnya.

Tatapan para gadis di sekolah, tak lepas dari Jeka. Pemuda itu hanya memasang wajah datar bak pangeran es. Baginya perempuan itu hanya mempersulit dirinya jika saja berurusan.

Lama berjalan sambil bersiul kecil, tiba-tiba derap langkah seseorang terdengar di telinganya. Jeka mengedarkan pandangannya.

Brukk

Sialan. Siapa yang berani-beraninya menabrak Jeka sampai terjatuh? Jeka bahkan baru mengalami hal ini pertama kali selama sekolah di sini. Yang Jeka tau, ia menabrak seorang gadis.

Jeka bangun dengan kesalnya. Sementara gadis yang barusan menabraknya masih membereskan buku yang berserakan di lantai. Jika diperhatikan, Jeka seperti pernah melihat gadis ini tapi dimana? Bahkan untuk mengingat guru-guru di sini saja ia tidak hafal. Bagaimana dengan orang-orang yang berada di sekolah ini?

"Ma-maaf aku tidak sengaja karena buru-buru."

Jeka hanya menatap gadis itu datar. Pagi-pagi sudah dibuat kesal. Kata maaf tidak akan menyelesaikan segalanya.

Dan Jeka sudah ingat, gadis ini pernah menabraknya juga waktu lalu.

"Kau sekelas denganku kan? Bahkan sebangku." Jeka akhirnya memulai percakapan.

"Se-sepertinya begitu." Jawab gadis itu tergagap.

Dalam hati, Jeka tersenyum senang karena sepertinya gadis yang sedang gugup ini sangatlah culun dan polos. Ia nampak berpikir untuk menjadikannya bahan bulian. Karena Jeka sangat senang membuli orang yang terlihat kuno di jaman sekarang.

"Baiklah, aku terima maaf dari mu gadis '*nerd*'." Senyuman iblis pun muncul dari kedua sudut bibir Jeka lalu dengan sigap, ia pergi dari hadapan gadis itu.

Gadis itu yang merasa sudah mendapat maaf pun hanya bernafas lega. Padahal, ia tidak tau dibalik kata maaf tadi terdapat hal buruk yang akan terjadi menimpanya nanti.

***

Malam nan sunyi menghiasi langit di kota Seoul. Suara pijakan kaki orang-orang terdengar di gang sempit yang gelap. Deru nafas yang kian memburu, langkah kaki yang dipercepat, keringat bercucuran dimana-mana menyelimuti tiga pemuda yang berpakaian serba hitam.

Awan yang semakin gelap tidak menjadi penghambat kala tiga pemuda itu menjalankan aksinya. Tiga pemuda itu justru merasa senang karena tawuran sudah menjadi makanan sehari-harinya. Benar, mereka sedang tawuran dengan pemuda-pemuda lain yang berbeda sekolah. Viano, Jimmy, dan Jeka yang sedang melancarkan aksinya.

“Hei! Kita keluar saja dari sini. Aku tidak sabar ingin memukul wajah Yuta dan teman-temannya." Ujar Jeka geram.

"Jangan ceroboh Ka. Kita lihat situasinya dulu baru keluar. Kau tidak lihat mereka membawa senjata tajam? Celurit itu bisa memenggal kepala mu kau tau." Jawab Viano memberitahu.

"Pengecut sekali mereka. Ku kira tawurannya ingin menggunakan tangan kosong. *Argghh* sialan!" Jimmy juga nampak kalut dengan emosinya.

Di sana terlihat Yuta dan kawan-kawannya hendak memasuki gang sempit dimana Viano, Jimmy, dan Jeka berada.

"Ku hitung sampai tiga kau lenyapkan celurit itu. Ingat! Jangan sampai meleset." Ujar Jimmy pada Jeka.

Jeka hanya mengangguk paham. Ia harus menuruti katanya jika ingin selamat. Tidak baik kan kalau membangkang orang yang lebih tua.

Satu

Dua

Tiga

Dengan secepat kilat, Jeka sudah keluar dari tempat persembunyiannya lalu menyerang tangan Yuta yang membawa celurit. Sementara Viano dan Jimmy membabat habis teman-teman Yuta. Bayangkan tiga orang melawan lebih dari sepuluh orang? Benar-benar pengecut si Yuta itu.

Bugh

"Akhh!"

"Jeka!"

Nafas Yuta memburu dengan kilat amarah yang semakin memuncak. Setelah berhasil memukul Jeka, ia melihat celurit yang masih tergeletak di sampingnya.

Tanpa berpikir panjang, Yuta hendak mengambil celuritnya jika saja tidak ditepis langsung oleh Jimmy.

Celurit itu sudah terlempar sangat jauh dan Jeka yang masih setengah kuat berdiri itu akhirnya mengambil tindakan. Viano masih sibuk memukuli yang lain. Melihat Viano yang mulai kewalahan, Jimmy pun segera berlari untuk membantunya.

"Sudah lah Yuta. Kau menyerah saja. Hanya karena mobil sialan mu itu, kau jadi sedendam ini pada kami." Ujar Jeka santai.

Pada akhirnya Jeka memukuli Yuta tanpa habis hingga wajahnya babak belur. Melihat darah bersimbah dimana-mana membuat siapa saja pasti ngeri melihatnya.

Bugh

Bugh

Dua pukulan terakhir Jeka layangkan pada pipi kiri Yuta yang telah biru lebam. Jeka tersenyum puas. Akhirnya ia bisa memukul orang lagi setelah sekian lama ia memukul habis si ketua geng motor Min Agus dari sekolah lain.

Tanpa disadari, sedari tadi ada yang melihat aksinya dari kejauhan. Gadis yang melihat kejadian cukup lama itu tidak berkutik sama sekali. Rasa lemas pada tubuhnya kian menyebar saat Jeka dengan wajah memar dan rambut berantakannya itu melihat kearahnya dan tersenyum miring.

Matilah kau Laluna!

DigitalPublishing/YF-3V07/S

03

Afraid

Sejak kejadian beberapa hari lalu, Una merasa takut saat melihat tubuh tinggi yang kian menjulang, badan tegap, mata setajam elang, hidung seruncing bambu, dan jangan lupakan bibir yang terlihat memerah setiap harinya. Orang itu Jekalio Pranadipta.

Astaga, Una melupakan sesuatu bahwa pria bermarga Pranadipta itu adalah teman sebangkunya. Singkat cerita saat Una malam itu ingin pulang menuju rumahnya melewati gang sempit nan gelap.

Flashback On

Hari itu sangat beruntung bagi Una. Cafe tempat iya bekerja lagi ramai sekali. Biasanya, Una seperti kambing ompong yang hanya duduk di depan kasir tanpa ada seorang pun yang niat ingin membayar.

Yah, Una sudah seminggu ini bekerja di sebuah Cafe yang tidak jauh dari rumahnya. Niatnya bekerja saat umur dirinya yang terbilang belum seharusnya bekerja, karena ingin membantu keadaan ekonomi orang tuanya.

Gadis itu pun berpikir apa salahnya jika mencoba bekerja pada malam hari? Lagi pula Una sudah otodidak sejak kecil. Tak perlu takut jika nilainya akan turun karena biasanya Una belajar pada sore hari setelah pulang sekolah dan itu adalah kegiatan rutin.

"Kau boleh pulang hari ini. Mau ku antar?"

Datang seorang pria berpakaian formal yang sekarang tepat di depan wajah Una.

"Tidak, terima kasih. Aku tidak mau merepotkanmu pak. Aku bisa pulang sendiri." Una membalas ucapan Bossnya seraya tersenyum tipis.

"Baiklah. Besok jangan lupa datang lebih awal agar kau bisa membantu pelayan yang lain."

Pria yang diketahui sebagai boss itu menepuk kecil bahu Una lalu pergi meninggalkan gadis itu. Una merapikan meja kasirnya sebelum bergegas keluar dari Cafe. Setelah merasa rapi, Una pun pergi dari tempat itu seraya membawa tas selempang berwarna hitam yang biasa ia gunakan untuk bekerja.

Langit nampak gelap. Una sedikit takut melihat gang sempit tepat berada di depannya. Hanya itu yang mempercepat ia sampai di rumah. Walaupun Una tidak yakin akan ada yang mengganggunya atau pun menculiknya, tetapi ia adalah perempuan. Pasalnya, perempuan itu rawan jika sudah berkeliaran tengah malam begini.

Tangan Una mempererat pegangan pada tasnya. Langkahnya pun sangat cepat ketika ia bertekad akan melewati gang itu. Suara Jangkrik yang terdengar di sekitar Una menjadi rasa lega walau hanya sedikit. Setidaknya ia tidak mendengar suara aneh-aneh yang akan membuatnya semakin ketakutan.

Namun belum sempat ia sampai keluar dari gang itu, suara aneh terdengar di telinganya. Bukan-bukan. Itu bukan suara aneh lagi, tapi itu jelas suara orang sedang berkelahi. Una semakin gusar. Langkahnya tidak karuan. Tapi ia berusaha untuk mengabaikannya. Gadis itu baru berhenti saat ada benda yang cukup mengerikan terlempar tepat di hadapannya.

Srett

Celurit. Una tidak bodoh untuk mengetahui benda apa itu. Matanya ia beranikan untuk menatap ke depan. Betapa kagetnya Una saat melihat sekumpulan orang yang sedang berkelahi hebat. Bukan itu juga yang membuatnya kaget. Kakinya juga ikut melemas saat melihat orang yang ia kenal

sedang menatap ke arahnya dengan senyuman yang mengerikan.

Sepertinya kata 'beruntung untuk hari ini' akan Una tarik saat melihat Jekalio Pranadipta teman sebangkunya yang terlihat pendiam di sekolah ternyata suka berbuat hal yang tidak waras.

"Ti-tidak mungkin."

Flashback Off

Una menatap bangkunya. Ia merasa bersyukur Jeka belum datang. Padahal, bel sudah berbunyi 10 menit yang lalu. Bunyi ketukan pintu membuyarkan seisi kelas. Ternyata salah satu guru yang mengetuk pintu tadi.

"Selamat pagi anak-anak!" Suara guru yang berkelamin perempuan itu menggema seisi kelas.

"Sebelum saya memulai pelajaran, saya ingin membagi tugas kelompok untuk kalian."

'Yah masa tugas kelompok. Baru 4 hari masuk sekolah sudah ada tugas saja. Tidak asik'

'Benar tuh kata Jeno'

Murid-murid mulai berbisik tak senang tetapi tidak digubris oleh sang guru.

"Kelompok pertama, Jennie, Mina, Nancy."

"Kelompok kedua, ..."

"....."

Una hanya memperhatikan guru yang sedang berbicara hingga namanya baru disebut.

"Dan kelompok terakhir Kiming Mahesa, Laluna Quenby Arabella,... Jekalio Pranadipta. Ah aku hampir lupa menyebut anak pemalas itu."

Semua murid yang ada di sekolah ini sudah tau bagaimana pemalasnya Jekalio. Bukan hanya malas, tetapi bagaimana barbarnya pria itu. Tidak aneh lagi jika guru juga menyebutnya seperti itu.

Suara decitan pintu memenuhi ruangan. Pintu terbuka menampilkan orang yang baru saja dibicarakan tadi berdiri dengan santainya di depan pintu. Wajahnya datar seperti biasanya. Una tidak lagi melihat wajah lebam yang memenuhi

wajahnya seperti hari dimana ia menemukan dengan seramnya pria itu berkelahi.

"Bisakah saya masuk?"

Seketika suasana berubah menjadi hening. Guru yang sedang memperhatikan penampilan Jeka nampak berpikir.

"Sudahlah. Kau selalu saja tidak berubah anak nakal."

Akhirnya Jeka masuk dengan gaya selangitnya. Jika dilihat-lihat Jeka memiliki postur tubuh yang bagus. Badannya tegap, otot tangannya kekar, sebagian uratnya menyembul membuat siapa saja gadis yang melihat pasti akan terkagum-kagum bahkan pingsan. Sepertinya di kelas ini hanya dialah yang memiliki tubuh bagus sedangkan yang lain terlihat kerempeng.

***

Sebelum pulang, Una harus mengembalikan buku dulu yang sudah ia pinjam di perpustakaan. Koridor sekolah sudah sepi dan terlihat beberapa anak yang hendak meninggalkan sekolah.

Tiba-tiba ia teringat kejadian singkat di kelas tadi.

Flashback On

Jeka menaruh tasnya di atas meja setelah dipersilahkan masuk oleh guru Yon. Selanjutnya apa yang terjadi? Jeka menenggelamkan kepalanya di atas tas itu lalu kembali tidur seperti hari-hari sebelumnya.

Una yang merasa di sebelahnya hanya membuang nafas resah dengan sikap Jeka yang 'masa bodo' dengan pendidikannya. Ide bagus Una dapatkan saat teringat guru Yon menyebutkan bahwa ia sekelompok dengan Jeka dan Kiming.

"Jeka, kita mendapat tugas kelompok dari guru Yon."

Sepertinya ucapan Una diabaikan oleh Jeka. Orang dianya saja tidur. Bagaimana bisa membalas ucapan Una dengan sadar. Una merasa jadi orang gila sekarang karena berbicara sendiri. Tapi ia tidak mau menyerah. Bagaimana pun, ia harus membuat Jeka tidak malas dalam belajar.

"Jeka! Kita mendapat tugas kelompok bersama Kiming!"

Benar saja. Jeka langsung bangun setelah Una berucap sedikit keras.

"Jangan sok anak baru. Kau saja yang mengerjakannya aku malas."

Lah? Di sini siapa yang sok sebenarnya. Una atau Jeka?

"Yang namanya tugas kelompok harus dikerjakan sama-sama."

Kiming yang tepat duduk di sebelah Jeka dan Una mendengar percakapan singkat itu lantas mengeluarkan suaranya juga.

"Hei bocah bar-bar! Anak seumuran kita harus pandai belajar. Jangan bisanya menjadi perusuh di sekolah."

Una yang mendengar itu tersenyum pada Kiming. Sepertinya setelah ini Jeka mau belajar kelompok dengan mereka berdua.

"Kau harus ikut Jeka jika ingin naik kelas." Kiming berucap lagi.

"Terserah kalian saja anak kuno!"

Mendengar itu, Una dan Kiming sedikit lega karena tidak menerima penolakan. Tapi nanti, Kiming dan Una harus ekstra keras membujuk Jeka agar mau belajar bersama.

Flashback Off

"Terima kasih sudah diperbolehkan meminjam buku."

Una yang sudah sedari tadi sampai di perpustakaan dengan sedikit cepat mengembalikan buku karena ia merasa ingin buang air kecil.

Setelah keluar dari perpustakaan langsung saja Una berlari kecil memasuki toilet perempuan. Pintu tertutup dengan begitu keras. Hal itu tidak sengaja di dengar dan disaksikan oleh salah satu gadis yang juga sedang berada di wastafel toilet itu.

Sepertinya Una tidak menyadari bahwa masih ada orang yang belum pulang karena ia terburu-buru ingin buang air kecil. Gadis yang diketahui telah selesai mencuci tangan hanya menampilkan senyum jahatnya ketika ia ingin sekali berlaku jahat pada Una.

Kunci toilet perempuan tertutup dengan rapat. Gadis itu mengunci pintu dari depan menggunakan tali yang ia temukan tadi di halaman sekolah dan disimpan di saku bajunya. Merasa sudah aman, gadis itu pergi begitu saja tetapi sempat bermonolog sendiri di depan pintu.

"Bye gadis culun yang sudah mempermalukanku di kantin sekolah waktu lalu. Rasakan itu!"

DigitalPublishing/YF-3V07/S

04

First Kiss

Kiming Mahesa. Pria tampan berperawakan tinggi, dengan rambutnya yang *macho*, serta kulitnya seputih susu. Oh jangan lupa, ia termasuk ke dalam daftar murid terpintar di sekolahnya. Sudah banyak ia mengikuti Olimpiade untuk mewakili sekolah.

Saat Kiming baru memasuki tingkat Junior, ia memang sangat suka membaca buku. Tak heran jika Kiming memiliki otak secerdas sekarang. Kiming termasuk pria yang lembut pada wanita. Ia memiliki prinsip 'menjaga wanita' seperti ia menjaga Ibunya.

Baginya, wanita itu harus dijaga dan bukan dirusak. Namun Kiming memiliki tipe tersendiri jika ingin memiliki gadis. Ia ingin mempunyai gadis pintar yang lemah lembut seperti dirinya dan menerima apa adanya kelak.

Ah, mengingat wanita. Jangan salah sebelumnya Kiming juga sempat memiliki hubungan dengan satu gadis dan harus kandas karena pengkhianatan yang dilakukan gadisnya itu saat *Junior High School*.

Sempat terpuruk karena tidak percaya gadisnya berselingkuh dengan temannya sendiri Marsel Putra Pranadipta yang sekarang entah ke mana kabarnya. Seiring berjalannya waktu, Kiming akhirnya menerima keadaan bahwa mungkin ia dan gadisnya tidak berjodoh.

Tetapi, ia akan selalu merasa sebal jika ada orang yang memiliki marga Pranadipta. Contohnya Jekalio Pranadipta itu. Mengingat Jeka, sebenarnya Kiming merasa kasihan padanya. Dari gosip yang didengar orang-orang, Jeka itu seperti kurang

perhatian orang tuanya. Maka dari itu sifat Jeka yang semena-mena disebabkan karena orang tuanya selalu mengabaikannya.

Saat ini Kiming sedang bergegas ingin pulang sekolah. Tetapi ia urungkan niatnya karena merasa ingin buang air kecil. Tanpa aba-aba Kiming membuka toilet pria yang bersebelahan tepat pada toilet wanita.

Merasa sudah selesai, Kiming melangkah meninggalkan toilet. Tetapi langkahnya berhenti begitu saja saat mendengar suara isakan wanita dari dalam toilet wanita. Sempat berpikir itu adalah suara hantu dan berniat untuk meninggalkan saja. Lama-lama tangis itu semakin keras terdengar. Bagaimana jika di dalamnya seorang wanita yang hendak meminta tolong?

Brakk

Dengan cekatan Kiming melepas tali yang mengikat gagang pintu lalu mendobraknya. Di sana, di samping wastafel nampak seorang wanita sedang menangis sambil berjongkok memeluk lututnya. Kiming yang melihat itu langsung membantunya berdiri. Dan seketika tubuhnya menegang saat wanita itu refleks memeluknya. Masih belum tau wajah sang wanita Kiming mengambil alih wajahnya berusaha untuk menenangkan.

"Una!"

Pekik Kiming kaget. Mengapa teman sekelasnya bisa terkunci di dalam toilet begini.

"Kim-ming."

Tanpa mendengar Una berbicara lagi, Kiming melepaskan Jaket yang ia gunakan dan memakaikannya pada gadis itu. Selanjutnya mereka berdua keluar dari toilet dan berniat mengantar Una pulang.

"Sudah lah jangan menangis. Ngomong-ngomong, mengapa kau bisa di sana?" Tanya Kiming sembari jalan menuju tempat parkir.

"A-aku tidak tahu. Seseorang mengunciku dari luar." Jawab Una gugup.

Kiming tersenyum tipis melihat betapa gugupnya Una. Ia mulai berpikir bahwa Una adalah gadis pendiam.

"Siapa yang mengunci mu?" Tanya Kiming lagi.

"Aku tidak tau. Kalau tau sudah ku amuk dari tadi." Jawab Una kesal.

Kiming berniat ingin menjadikan Una temannya. Perlu diketahui walaupun sekelas, Kiming dan Una sampai sekarang belum menjadi teman. Mereka sekedar tau nama saja tetapi belum sepenuhnya menjadi teman.

"Kau lucu sekali. Bisakah kita menjadi teman?" Cengiran Kiming terlihat begitu saja di hadapan Una.

"Kita memang sudah menjadi teman. Kau teman sekelasku jika lupa." Jawab Una yang sekarang sudah naik ke motor Kiming.

"Tidak, bukan itu maksudku. Kita berteman layaknya seorang teman. Bagaimana?" Tampaknya Una mengerti apa yang Kiming bicarakan.

"Baiklah sekarang kita menjadi teman." Ujar Una sambil menyodorkan kelingking kanannya pada Kiming.

Dengan senang hati, Kiming membalas kelingking Una dengan kelingkingnya layaknya bocah berumur 5 tahun yang sedang berbaikan.

"Ehmm, Kiming! Terima kasih sudah menolongku tadi. Jika kau tidak ada maka aku tidak tau nasib ku aku bagaimana."

"Tidak masalah. Kan kita teman."

Motor Kiming akhirnya jalan menuju rumah Una untuk mengantarkan gadis yang sekarang sudah resmi menjadi temannya itu pulang.

***

Rutinitas di *Seoul International High School* berjalan seperti biasanya. Para murid lalu lalang di koridor sekolah. Ada yang sedang bermain di taman belakang, dan ada juga yang sedang di studio seni. Fasilitas di sekolah ini memang lengkap setara dengan biaya untuk masuk di sekolah elite ini.

Beda dengan Una. Ia hanya murid biasa. Hidupnya serba kecukupan. Dengan adanya ia di sini saja sudah menjadi kebanggaan tersendiri. Maka dari itu Una tidak ingin suatu hari membuat onar di sekolah ini. Membayangkan jika Una dikeluarkan saja ingin membuatnya nangis sekarang. Beasiswa

itu penyelamat bagi Una. Dan itu tidak gampang untuk mendapatkannya.

Sekarang Una ada rencana untuk makan di kantin. Bel akan berbunyi 20 menit ke depan. Tepat berada di depan UKS, ia tidak sengaja bertemu Kiming. Padahal saat diajak ke kantin Kiming menolak.

"Una, kau ingin ke kantin ya?" Tanya Kiming sedikit lesu.

"Iya. Muka mu kenapa di tekuk seperti itu?" Tanya Una balik heran.

"Baru saja aku dipanggil guru Kang, dia bilang tugas ku belum dikumpulkan padahal seingat ku sudah." Tukas Kiming.

"Mungkin saja hilang?" Alis Kiming berkerut menampikan wajah bingungnya.

"Bisa juga. Tapi siapa yang menghilangkannya? *Arghh* ini membuat ku kacau." Balas Kiming kesal.

"Sudahlah nanti ku bantuin mengerjakan tugasmu itu. Sekarang ikut aku ke kantin ayo!"

Mereka akhirnya berjalan menuju kantin. Dilihat dari kejauhan, kantin sepertinya ribut sekali. Una yang merasa penasaran pun berjinjit sedikit untuk dapat melihat apa yang terjadi.

"*Aishh*, itu ada apa? Kiming! Kau kelihatan tidak." Ujar Una sedikit berteriak karena memang berisik sekali.

Selagi Una berbicara pada Kiming, ia juga berusaha untuk dapat melihat kesini. Finalnya, Una melihat seorang gadis yang nampak sedang menangis hebat dengan bajunya yang berlumuran saus merah dan kaca matanya yang sengaja diinjak oleh seorang pemuda di sampingnya. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Tidak usah dihiraukan, memang selalu beg.... Una! Jangan ke sana Una!"

Panggilan Kiming diabaikan oleh Una. Pasalnya gadis itu malah berlari ke arah murid yang sedang berkerumun itu.

"Minggir! Hei! Minggir!"

Teriakan Una terdengar begitu saja menghentikan aktivitas semua murid yang sedang tertawa lepas.

'Siapa dia? Berani sekali nyalinya'

'Jeka dan teman-temannya akan murka jika mengetahui ini'

Tak peduli jika murid-murid berbisik tentangnya. Yang pasti Una ingin menegakkan keadilan di sini.

“Kau baik-baik saja? Berdirilah."

Gadis yang sedang Una bantu menuruti perkataannya. Gadis yang pernah Una tolong juga waktu lalu. Una tidak habis pikir. Mengapa semua murid di sini hanya diam saja? Mengapa tidak ada yang mau membantu? Bahkan mereka tertawa lepas, dan ada juga yang merekam kejadian itu lewat ponsel.

"Yak! Untuk apa kau pahlawan kesiangan kemari? Ingin berurusan dengan kami?" Tanya salah satu pemuda yang belum Una ketahui namanya.

"S-siapa yang melakukan ini?" Tanya Una sengaja digalakkan walaupun tidak bisa karena ia gugup.

Di belakang pemuda yang berbicara tadi, ada dua pemuda lagi datang yang satu Una jelas sekali kenal karena teman sekelasnya. Tapi untuk yang satu lagi tidak.

"Untuk apa kau menolongnya? Kami tidak punya urusan dengan mu gadis kuno. Biarlah gadis yang mirip dengan mu ini bertanggung jawab karena sudah menyandung kaki ku." Jawab pemuda yang Una sangat kenal Jekalio Pranadipta.

Murid-murid yang menyaksikan hanya diam saja tak berkutik. Sepertinya kejadian seperti ini langka dan harus di abadikan. Karena baru pertama kali seorang gadis dengan beraninya mengacaukan aktivitas Jeka dan teman-temannya.

"Pe-pengecut sekali kau beraninya dengan perempuan!" Una merutuki dirinya yang masih saja terbata-bata saat berbicara.

"Lihat! Kau saja bicara belum benar. Bagaimana bisa sok menjadi pahlawan kesiangan. Atau mungkin kau hanya cari perhatian saja? Sudahlah kita tinggal saja gadis-gadis kuno ini."

Jeka dan dua orang temannya segera pergi dari tempat itu. Tetapi Una belum sepenuhnya menerima apa yang mereka perbuat. Melihat ada botol saus yang berserakan di bawah, Una mengambil satu botol itu dan melemparkannya tepat kena

kepala Jeka. Una sedikit beruntung, setidaknya masih mengenai Jeka bukan dua temannya itu.

Pletakk

Jeka kembali ke tempat semula Una berada sementara dua orang temannya hanya diam di tempat. Wajah Jeka geram menahan amarah karena baru saja direndahkan seorang gadis. Ia ingin sekali memukul wajah Una jika tidak ingat ia perempuan. Lantas Jeka punya ide tersendiri membalas perlakuan Una untuk menghilangkan rasa gengsinya. Sementara murid-murid di sana belum beranjak juga dari kantin.

Perlahan wajah Jeka semakin maju. Una tentu saja memundurkan wajahnya. Merasa panik lagi ketika pinggangnya ditahan oleh tangan kekar Jeka. Una berusaha memberontak dan memiringkan kepalanya. Namun tanpa diduga tangan Jeka yang satu lagi berusaha meraih dagu Una. Dan....

Cup

Satu kecupan Jeka daratkan pada bibir Una. Tak lupa bibirnya yang masih menempel pada bibir Una segera ia lumat. Murid-murid yang masih menyaksikan hanya membeo dan sebagian ada yang menutup mulut tidak percaya. Kiming pun yang melihatnya hanya diam seperti patung. Terlalu syok mungkin.

Masa bodo bagi Jeka ciuman pertamanya kandas untuk gadis yang ia benci begitu saja. Yang penting rasa gengsinya bisa hilang. Dengan rasa tidak bersalah, Jeka melepaskan ciuman sepihaknya.

Una hanya mematung merutuki dirinya yang begitu bodoh karena diam saja dilecehkan seperti itu. Dengan tangan mengepal kuat, Una meloloskan bogemannya tepat mengenai pipi kiri Jeka menimbulkan beberapa bekas merah. Jeka hanya tersenyum licik sembari mengatakan sesuatu.

"Masih berani dengan ku nona?"

Sialan!

05

Olympiad

Keadaan rumah Una sangat gelap. Ia berpikir mungkin saja Abunya belum pulang. Ditanya soal Ayah Una? Ayahnya sudah meninggal sejak Una berumur 10 tahun. Saat itu Ayah Una tertabrak mobil di pinggir jalan saat ia sedang menolong anak kecil yang sedang menyeberang. Naasnya, nyawa Ayah Una tidak tertolong. Sungguh mulia sekali hati Ayahnya. Kini sifat mulia sang Ayah diwariskan kepada Una yang gemar menolong sesama.

Una segera menyalakan lampu ruang tamu dan merebahkan tubuhnya di atas sofa. Keadaan Una hari ini memang begitu lelah. Tugas menumpuk dan belum lagi nanti malam ia bekerja di sebuah cafe. Ibunya tentu sudah tau jika Una membantunya mencari uang untuk membayar sewa rumah yang tidak tetap.

Sempat tidak diizinkan jika Una bekerja pada malam hari. Tapi dengan segala alasan Una yang masuk akal, akhirnya sang Ibu menginjinkan dengan pesan 'berhati-hati' untuk Una.

Nafas Una dibuang secara kasar. Ia menengadahkan kepalanya menatap langit-langit rumah yang kosong. Pikirannya berkecamuk pada kejadian di sekolah siang tadi. Rasa kesal dan geram secara bersamaan di rasakannya hari ini. Bayangkan jika suatu hal yang kau jaga selama ini hilang begitu saja di tangan orang lain? Ciuman pertama Una hilang begitu saja direbut pria yang paling ia benci dan menjengkelkan.

Cklek

Sibuk dengan pikirannya yang tidak ada jalan keluar, Una sampai tidak menyadari jika pintu rumahnya terbuka menampilkan wanita paruh baya yang tak lain Ibunya sendiri.

"Kau sudah pulang nak?" Una menolehkan kepalanya menghadap sang Ibu yang sedang tersenyum tipis sembari berjalan ke arah sofa dimana Una duduk.

"Hmm. Bagaimana jualan hari ini Bu?" Tanya Una pada Ibunya.

"Ibu senang hari ini dagangannya habis. Kau sudah makan?" Jawab sang Ibu lalu bertanya.

"Be-belum Bu." Tiba-tiba saja Una merasa gugup. Padahal hanya ditanyai seperti itu saja lidahnya terasa berbelit.

Ibunya cukup tau sang anak tengah gugup. Ada apa? Akhirnya Ibunya mengeluarkan suaranya lagi sembari menuntun tangannya menuju surai Una dan mengusapnya lembut.

"Kau gugup sekali sayang. Apa ada masalah?" tanya sang Ibu sangat lembut.

Ingin menjawab. Tapi Una teringat bahwa tadi siang baru saja ia dicium oleh seorang pria yang tak lain si Jeka itu. Ia jadi merasa bersalah karena tidak bisa menjadi wanita yang menjaga dirinya dengan baik. Ibunya pernah berpesan pada Una jika wanita itu senantiasa harus menjaga dirinya dengan hal-hal yang tidak baik.

Tapi Una malah mengingkarinya hari ini. Sebenarnya juga bukan kesalahan Una. Ia sebagai korban kegilaan Jeka yang dengan kurang ajarnya menyentuh bibirnya tanpa bersalah sedikit pun. Rasanya ia ingin menceritakan hal ini pada sang Ibu. Tapi tidak bisa. Ia dihantui rasa takut akan mengecewakan sang Ibu.

"Tidak apa-apa Bu. Aku hanya rindu pada Ayah." Akhirnya Una mengatakan hal lain.

Tangannya merengkuh tubuh sang Ibu. Tentu Ibunya membalas pelukan Una dengan senang hati. Kapan lagi bisa bermanja-manja pada sang anak? Park Sora, Ibu Una jadi takut jika suatu saat ia tidak bisa seperti ini dengan sang anak. Dulu ia sangat terpukul mengetahui bahwa suaminya meninggal

dunia. Tapi saat ini ia masih bersyukur pada Tuhan karena masih memiliki Una yang sifat baiknya menuruni suaminya. Ia berjanji akan senantiasa menjaga Una sampai maut memisahkan mereka berdua.

***

Pagi ini Una berniat datang ke sekolah lebih awal, setelah mengantar Ibunya di persimpangan jalan untuk berjualan. Keadaan sekolah masih sepi. Tentu saja sepi, ini masih pukul 06.00 KST sedangkan bel berbunyi pukul 07.30 KST.

Tungkai kakinya berjalan menuju loker tepat di sebelah ruang perpustakaan. Merasa aneh karena sedari tadi seperti ada yang mengikutinya dari belakang. Tapi Una mengabaikan saja bila itu hanya orang iseng. Beda lagi jika itu hantu, ia sangat takut sekali dengan makhluk yang satu itu.

Semakin berpikir positif, Una malah merasa semakin tidak baik-baik saja. Apa lagi ini masih sepi. Kemungkinan ada orang yang jahil atau berbuat jahat padanya kan? Una tidak mau mati muda sebelum menikah.

Srekk

"Hei! Siapa itu?"

Layaknya orang bodoh, Una merutuki dirinya yang berbicara sendiri. Mana ada yang mengaku jika ditanya seperti itu? Una bodoh.

"Tidak usah macam-macam! Mau ku teriaki di sini?" Lagi, Una berbicara tanpa ada seorang pun di sana. Namun beberapa detik kemudian,

"Ma-maaf. Aku di sini."

Una berbalik melihat siapa yang sedang berbicara dengannya. Astaga mengagetkan saja. Ternyata gadis yang ditindas kemarin yang memanggilnya.

"Wah kau. Ada apa? Kau mengagetkanku tau." Sapa Una dengan senyumannya.

"Ti-tidak. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih karena sudah dua kali menolong ku." Balas gadis itu yang tengah gugup.

Percaya lah. Una ingin tertawa sekarang juga. Bagaimana ada gadis yang hampir mirip dengannya? Kaca matanya,

rambutnya, bahkan cara bicara gadis itu sama gugupnya. Tapi kalau dilihat, yang ini lebih parah cara berbicaranya yang terbata-bata membuat Una seketika tersenyum.

"Tidak masalah. Sudah kodratnya sesama manusia itu saling menolong bukan? Ehmm, bagaimana mulai hari ini kita berteman? Nama ku Laluna Quenby Arabella." Sambil menyodorkan tangannya pada gadis itu, Una tak henti-hentinya tersenyum.

"Kau mau berteman dengan ku yang seperti ini?" Tanya gadis itu hati-hati.

"Astaga kau ini! Lihat lah, aku saja sama seperti mu. Mungkin mereka yang tidak mau berteman dengan orang seperti kita hanya memandang sebelah mata saja. Biarlah tidak usah diurus. Nama mu siapa?"

"Aku Jung Serin." Kali ini gadis itu yang tak lain Serin juga membalas tangan Una.

"Hebat! Mungkin setelah ini kita bisa dekat dan menjadi sahabat."

Mereka tertawa sumringah. Sifat Una yang ceria membuat siapa saja gemas pada gadis itu. Sayangnya hanya karena penampilan yang membuat semua orang memandangnya rendah terlebih dulu. Padahal jika dijadikan teman, Una tipikal gadis yang menyenangkan.

"Kau ke..."

'Selamat pagi! Bagi murid baru yang bernama Laluna Quenby Arabella diharap menghadap kepala sekolah sekarang juga. Terima kasih.'

Belum sempat Una bertanya lebih banyak lagi, suara speaker sekolah yang menyebutkan namanya terdengar sangat nyaring di telinganya. Ia bertanya-tanya. Ada apa ini? Perasaan tak enak pun mulai muncul di benaknya. Mungkin kah soal kejadian kemarin? Una was-was terhadap itu.

"Ah, Serin. Sepertinya aku harus ke ruang kepala sekolah dulu. Lain kali kita berbicara lebih banyak lagi. Sampai jumpa!" Una melambaikan tangannya.

Seolah paham, akhirnya Serin membalas lambaian tangan Una dan bergegas kembali ke kelas sebelum bel dibunyikan.

Setidaknya hari ini ia sangat bahagia karena memiliki teman baru yang sangat baik. Serin tersenyum mengingat hal itu.

***

Sambil berjalan menuju ruang kepala sekolah, Una melihat-lihat sekitar. Apa ada yang salah dengannya? Mengapa tatapan murid-murid terlihat menyeramkan seperti itu dan mulut mereka tak berhenti mencibir. Masa bodo dirinya dijadikan bahan gosip. Yang penting sekarang Una harus menemui kepala sekolah jika ia salah paham atas kejadian kemarin.

Cklek

"Permisi, apa kau memanggil ku Bu?" Tanya Una sedikit ragu.

"Ah, iya masuklah. Ada yang ingin ku sampaikan pada mu." Ucap sang kepala sekolah.

Una mengangguk lalu tungkainya berjalan menuju kursi tepat di hadapan kursi kepala sekolah.

"*Ehmm*, ada apa ya Bu? Apa yang membuatmu memanggilku kesini?" Tanya Una hati-hati.

Dalam benaknya, ia berharap bukan kejadian kemarin yang akan dibahas saat ini. Semoga saja.

"Mengapa kau tegang seperti itu? Aku memanggilmu kemari hanya untuk memberitahu ini." Kepala sekolah itu sedikit tertawa kemudian terlihat menyodorkan sebuah kertas putih di hadapan Una.

Jangan bilang ini surat pengeluaran?

Oh tidak, Una memanjatkan doa agar tidak dikeluarkan secepat ini.

"Mengapa dilihat terus? Bukalah." Suruh kepala sekolah yang terlihat santai-santai saja. Padahal Una sedang gugup setengah mati.

"Olimpiade? Kenapa surat ini diberi pada saya?" Dengan bodohnya Una bertanya yang sudah jelas tertera di surat itu bahwa ia diajukan oleh sekolah untuk mewakili Olimpiade antar sekolah bulan depan.

"Ku rasa sudah cukup jelas bahwa kau pintar. Biasanya untuk perempuan, Minji yang selalu mewakili. Tapi karena

mungkin saja ia sibuk mengingat sudah kelas 3 dan tidak memungkinkan untuk ikut lagi, jadi sekolah memilihmu untuk ini." Jawabnya panjang.

Una berpikir sebentar, ia masih ragu. Masalahnya, nama sekolah menjadi taruhannya jika saja ia gagal dalam Olimpiade. Ini tidak mudah baginya.

"Oh tenang saja. Kau bisa memikirkannya lagi, sekolah berharap kau mau menerimanya. Ku tunggu kabar dari mu besok." Ujarnya lagi.

Una mengangguk paham. Lalu kepala sekolah meninggalkan ia begitu saja. Tanpa diduga-duga, sedari tadi di depan pintu ada yang menguping pembicaraannya dengan kepala sekolah. Mendengar hal itu, orang yang menguping tentu saja tersenyum menang.

"Satu hal yang mengejutkan. Lihat saja permainannya nanti culun!"

DigitalPublishing/YF-3V0715

06

Bad Plan

Mobil yang dikemudikan Jeka melaju dengan kecepatan tinggi membelah kota Seoul. Hari sudah mulai gelap, tapi Jeka enggan berdiam diri di rumah saja. Baginya, dunia malam itu sangat menyenangkan. Gila memang ketika seumuran dirinya berbondong-bondong untuk belajar agar sukses, nyatanya Jeka sama sekali menghiraukan.

Bunyi klakson nyaring ketika lampu hijau baru saja tiba. Jeka melajukan mobilnya ke sebuah salah satu a*partemen* mewah di Seoul. Mobilnya terparkir di *basement* sana. Jeka segera turun dari mobilnya untuk menemui dua temannya yang sedari tadi sudah menunggu.

Lift terbuka, jarinya menekan angka '17' lantai a*partemen* temannya itu di sana. Tak lama menunggu, suara dentingan menandakan lift terbuka lagi. Jeka segera melangkahkan kakinya menuju kamar nomor 169. Tak perlu menunggu di bukakan, Jeka sudah hafal kode a*partment* yang sering sekali ia kunjungi. *Apartment* Viano.

Di sana, terlihat dua temannya Jimmy dan Viano menoleh ke arah pintu. Jeka masuk begitu saja lalu mendudukkan dirinya di sofa berwarna abu-abu dan meminum satu gelas anggur yang sudah ada di depan sofa itu.

"*Aishh* bocah ini sama sekali tidak punya etika!"

Jimmy mulai berujar pada Jeka. Bukannya meminta maaf, Jeka malah memejamkan matanya sambil menengadahkan kepala menghadap langit-langit *apartment* yang kosong.

"Kau kenapa? Tidak biasanya seperti ini." Kali ini Viano mulai memerhatikan Jeka yang sedari tadi sibuk bermain kartu dengan Jimmy.

Akhirnya Jeka menoleh ke arah Jimmy dan Viano. Sebenarnya ia tidak ada masalah. Hanya saja, hari ini begitu melelahkan baginya. Padahal seingatnya ia tidak melakukan apa-apa yang menguras tenaga.

"Tak apa. Hanya saja aku lelah, tugasku menumpuk."

Seketika mereka berdua terkekeh mendengar jawaban Jeka. Sejak kapan ia begitu peduli pada tugasnya? Biasanya juga selalu acuh.

"Astaga! Kami kira kau kenapa. Gabunglah bermain sini." Jimmy mengajak Jeka untuk ikut bermain dengan mereka berdua.

Lantas Jeka turun dari sofa, lalu mengambil ancang-ancang untuk duduk di sebelah Viano yang kosong.

"Baiklah jika salah satu dari kami kalah, maka siap tidak siap harus menghabiskan *wine* ini dalam sekejap. Bisakah? Aku tau betul kalian pasti kuat kan terutama aku." Kata Viano menampilkan senyum mengejeknya.

"Oke, terserah kau saja lah Alien gila." Dengan tidak sopannya Jeka menyebut Viano gila. Tentu saja Viano tidak bisa menerima hal itu.

"Yak bocah sialan. Kurang ajar sekali kau!" Geram Viano.

"Sudah-sudah, ini kapan dimulai? Kalau mau bertengkar di lapangan saja sana." Jimmy akhirnya menengahi.

Permainan UNO pun dimulai. Tampaknya, mereka bertiga tengah mencari cara agar tidak kalah dalam game ini. Wajah mereka terlihat begitu serius. Masing-masing telah mengeluarkan kartu andalan mereka.

"Sialan! Mengapa kartu ku suram semua." Dengus Jeka yang terlihat gelisah karena hanya dirinya yang kartunya masih banyak sedangkan Viano sudah habis dari tadi hingga ia dan Jimmy lah yang tersisa.

Setelah beberapa menit terlewati, salah satu dari mereka akhirnya mengakhiri permainannya.

"UNO!"

"*Yeay* aku menang Ka!" Jimmy mengangkat kedua tangannya layaknya mendapat hadiah spesial.

"*Akhh*, kalian pasti curang." Jeka membuang kartu ditangannya asal lalu merebahkan tubuhnya di lantai.

"Hei! Mana bisa begitu, kalau kalah ya kalah saja." Kompak Jimmy dan Viano.

"Ya sudah. Mana *wine*nya?" Tanya Jeka sedikit tak ikhlas. Karena ia merasa sangat kembung saat ini.

Viano menyodorkan *wine* yang masih tersegel itu pada Jeka. Belum sempat Viano buka, tiba-tiba Jeka bersuara lagi yang membuat ia maupun Jimmy heran.

"Hei, kalian tau tidak gadis culun yang waktu itu ku cium?"

Viano dan Jimmy mengangguk. Sepertinya topik kali ini begitu menarik. Jangan lupakan fakta bahwa mereka bertiga senang mengganggu orang culun nan kuno di jaman sekarang. Pria atau pun wanita sama saja bagi mereka bertiga. Intinya culun.

"Tadi pagi aku baru saja menguping bahwa ia mewakili sekolah untuk olimpiade bulan depan." Jeka berujar lagi.

"Lalu?" Jimmy mengeluarkan suaranya karena penasaran apa maksud Jeka itu.

"Karena dia pintar, mengapa tidak dimanfaatkan? Aku punya ide untuk menjadikannya guru kedua selain guru kita disekolah." Ujarnya.

"Tidak usah berbelit-belit. Intinya?" Kali ini Viano penasaran.

"Aku akan menyuruh kepala sekolah supaya si culun itu mau menjadi pembimbingku belajar atau mungkin aku akan menjadikannya kekasih pura-pura, lalu ku suruh saja dia mengerjakan tugas-tugas kita yang menumpuk. Anggap saja seperti sama-sama menguntungkan. Aku bisa memanfaatkan kepintarannya, lalu ia bisa dekat denganku yang populer ini. Bagaimana?" Seperti ngerapp, Jeka berujar panjang sekali membuat Viano dan Jimmy heran.

"Percaya diri sekali. Kemarin saja kau di bogem dengan dia." Viano dan Jimmy tertawa kencang sambil memegangi perutnya.

Lantas Jeka memandang mereka dengan tidak suka. Akhirnya mereka berdua berhenti walaupun masih tertawa sedikit.

"Oke-oke maafkan kami. Apa wanita tua itu mau mengabulkannya?" Yang Jimmy maksud wanita tua itu kepala sekolahnya sendiri.

"Tentu saja! Kalau ia tidak mau, ku suruh Ayah saja mencabut donasi tiap tahunnya pada sekolah. Dengan begitu kurasa wanita tua itu tidak akan berkutik." Nah kan, selalu saja mengancam ayahnya yang sudah langganan menjadi donatur sekolah.

"Licik sekali kau bung." Viano menggelengkan kepalanya menatap Jeka yang sedang tersenyum licik.

"Sudahlah! Jangan mengalihkan pembicaraan, kau ternyata mencari kesempatan supaya tidak jadi menerima hukumanmu. Minum *wine*nya sebelum ku tuangkan pada kepalamu!" Jimmy yang tahu hal itu mulai menatap Jeka garang.

Sepertinya, malam ini Jeka harus siap mabuk di dalam *apartment* Viano. Seakan lupa kalau ia besok masih sekolah.

***

Pagi ini Una melangkahkan kakinya menuju ruang kepala sekolah. Tekadnya sudah bulat bahwa ia menerima tawaran mewakili sekolah untuk olimpiade bulan depan. Dirasa sudah sampai, Una langsung saja mengetuk pintu terlebih dahulu.

Tokk

Tokk

"Masuk!"

Suara kepala sekolah langsung saja terdengar di telinga Una. Tanpa aba-aba Una masuk lalu menatap kepala sekolah dengan senyum khasnya.

Ada yang aneh. Batin Una.

"Duduklah. Aku ingin mendengar jawaban bagus mu sekarang."

Seolah mengerti, Una duduk di depan sang kepala sekolah seperti kemarin lalu ia mulai membuka suaranya.

"Ah iya. Setelah ku pikirkan tadi malam, sepertinya tidak masalah jika aku menerima tawaran itu. Lagian untuk kebaikan sekolah juga kan." Una segera mengeluarkan kertas kemarin yang sudah ia tanda tangani lalu memberikannya.

"Bagus kalau begitu. Hanya itu jawaban yang ingin ku dengar dari mu." Una hanya mengangguk paham.

"Kalau begitu aku ke kelas dulu Bu. Terima kasih." Siap mengambil ancang-ancang untuk berdiri, Ibu kepala sekolah itu bersuara lagi.

"Nak Una. Ada yang ingin Ibu bicarakan dengan mu."

Alis Una naik seketika. Ada apa lagi ini? Pikirnya.

"Ada apa? Bicarakan saja Bu." Una bertanya dengan raut penasarannya.

"*Ehmm*.. apa kau bersedia jika menjadi semacam guru pembimbing?" Tanya wanita paruh baya itu hati-hati sekali.

Una nampak kebingungan dan menduga-duga. Memangnya siapa yang akan ia bimbing sampai kepala sekolah menyuruh dirinya? Memangnya dia guru sungguhan!

"Guru pembimbing? Apa kau memintaku untuk membimbing seseorang mungkin?" Tanya Una *to the point*.

"Ya benar sekali. Maukah kau menjadi guru pembimbing untuk Jekalio Pranadipta? Murid yang tidak salah sekelas dengan mu juga." Kali ini Una melotot seram pada sang kepala sekolah.

"A-apa? Jeka? Tidak mau!" Masa bodo jika suaranya terdengar tidak sopan pada orang yang lebih tua. Yang penting, ia tidak berurusan dengan pria macam Jeka itu.

"Nak Una, tolong lah. Anak itu susah sekali untuk belajar. Sudah banyak yang menjadi guru pembimbingnya dulu, tapi tetap saja tidak berubah. Ku rasa kalau kau yang mengajarinya, ia mau berubah." Ujar wanita paruh baya itu penuh harap.

Una memicingkan matanya menusuk langsung mata kepala sekolah yang tersirat kegelisahan di dalam sana.

"Mengapa harus aku? Cari saja orang lain. Intinya aku tetap tidak mau." Una bersikeras menolak lagi. Namun suara kepala sekolah selanjutnya kali ini benar-benar membungkamnya.

"Anak itu yang memintaku untuk menunjukmu sebagai guru pembimbingnya. Bantulah ia belajar ku mohon. Dia juga...." kata-kata wanita paruh baya itu terhenti seketika.

"Dia juga apa?" Una semakin penasaran apa yang selanjutnya dikatakan wanita itu.

"Dia anak dari pemberi donasi sekolah kita. Una Pranadipta Ayahnya." Helaan nafas wanita itu keluar begitu saja.

Gadis itu ikutan menghela nafas kasar dan bahunya merosot seketika. Siapa yang tidak mengenal keluarga Pranadipta? Salah satu CEO terkenal di Korea Selatan. Cabang perusahaannya di mana-mana. Jelas sekali jika pria itu orang berada. Dan dengan sialnya ia adalah Ayah Jekalio sialan Pranadipta, pria yang paling Una tidak suka sampai detik ini.

Melihat wanita di depannya begitu frustasi, akhirnya mau tidak mau Una menganggukkan kepalanya tanda 'iya'. Kalau sudah begini, tidak ada lagi yang bisa berkutik. Pepatah 'uang adalah segalanya' memang Una akui. Tapi setelah dipikir ulang, mengapa harus dirinya yang Jeka tunjuk. Mengapa tidak seniornya saja yang lebih berpengalaman.

"Terima kasih banyak Nak. Aku berhutang budi padamu." Tangan wanita itu terulur mengusap bahu Una lembut.

"Tidak masalah. Aku menerima juga karena ingin membuatnya jadi peduli pada pelajaran." Balas Una tak kalah lembut.

"Baiklah, kau boleh ke kelas." Suruh sang kepala sekolah karena bel masuk baru saja berbunyi.

Una bangkit dari bangkunya lalu kakinya berjalan menuju kelasnya untuk meminta penjelasan dari Jeka langsung.

Setelah sampai di depan pintu, netranya menatap sosok pria yang dengan sok tampannya duduk dengan kaki di atas meja sambil bermain ponsel hitamnya. Benar-benar urakan menurut Una.

"Hei Jeka! Apa maksudmu menjadikan diriku sebagai guru pembimbingmu." Suara Una yang tinggi mengagetkan Jeka yang sedang memegang ponselnya.

"Sayang. Kau sudah tau rupanya, duduklah! Muka mu semakin menggemaskan jika sedang marah." Jeka mulai membuka suara.

Seketika Una ingin muntah mendengar ucapan ngawur pria itu. Mungkin, untuk kedepannya ia harus banyak bersabar menghadapi pria sinting di depannya ini.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

07

Together

Seiring perdebatan kemarin berlalu, kaki mungil Una kini berdiam diri di depan gerbang hitam nan mewah yang menjulang tinggi. Ia gugup sekali, tapi mengapa? Padahal hanya rumah Jeka. Tapi seolah-olah ia masuk ke rumah penjagal yang siap memutilasi tubuhnya hingga habis.

Dengan keyakinan penuh, tangan Una terulur untuk memencet bel di sebelahnya. Ini gila. Rumah Jekq benar-benar mewah bahkan kelewat mewah. Una mulai berpikir mungkin saja rumahnya hanya sebesar kamar mandi Jeka. Melihat rumah yang bisa dibilang seperti mansion itu hanya bisa menganga. Kira-kira berapa rogoh kocek yang Una keluarkan hanya untuk membangun rumah ini?

Karena keasikan melihat-lihat tiap sudut rumah, tanpa sadar sedari tadi Jeka sudah membukakan pintu dan menatap Una dengan datar. Pikir Jeka gadis di depannya ini norak. Bagaimana tidak norak? Bahkan keberadaan Jeka belum disadari karena gadis itu masih lekat melihat rumahnya. Oh iya, Jeka lupa satu hal. Penampilan Una yang kuno sudah menjawab semuanya kan?

"Tidak usah seperti itu melihatnya. Cepat masuk!"

Seketika Una merinding mendengar suara Jeka tiba-tiba. Sejak kapan pria itu berada di pintu? Tidak mau berpikir lagi, Una menuruti perkataan Jeka yang menyuruhnya masuk.

Una sudah berada di ruang utama rumah ini. Begitu melihatnya, ia benar-benar takjub dibuatnya. Lampu yang menggantung mewah tepat di atasnya, tembok yang berwarna putih bersih dan sofa yang terlihat sangat-sangat empuk membuat Una ingin sekali rebahan di atas sana.

Jeka sudah duduk di sofa itu sementara Una tidak tau harus berbuat apa selain berdiri diam. Ingat kata orang 'tamu itu harus nunggu dipersilahkan tuan rumah'. Sampai suara perempuan memecah suasana mereka berdua. Una kaget tentunya, jangan bilang...

"Kenapa kau berdiri saja nak? Duduklah di sebelah Jeka! Kau pasti kekasihnya kan?"

Una sedikit menaikkan kaca matanya yang turun dan berucap.

"E-eeh buk..."

Belum sempat Una berbicara, Jeka sudah memotongnya dengan kata-kata gila.

"Ah, perkenalkan Bu. Ini Una, kekasihku. Sini sayang kau kenapa diam saja begitu?" Tangan Una ditarik oleh Jeka dan detik ini juga, mereka telah membuat kebohongan besar pada wanita paruh baya yang tak lain Ibu Jeka.

Kekasih apanya? Mulutnya gampang sekali membual. Sinting memang! Batin Una mengerang.

"Wah luar biasa! Kau gadis pertama yang Jeka bawa ke rumah. Sepertinya kau spesial nak." Ibu Jeka beringsut memegangi bahu Una dan mengusapnya.

Una hanya menunduk dan tersenyum canggung. Dalam hati ia ingin memaki Ibu Jeka yang terlihat rumpi sekali. Dikira martabak kali ah, spesial!

"Ibu, aku bawa Una ke kamar dulu ya. Jangan lupa buatkan minuman untuk kami berdua." Lantas Una melotot kaget mendengar penuturan Jeka.

Dia ini gila beneran atau bagaimana? Niat Una kesini kan karena ingin belajar dan kebetulan ini hari minggu. Kalau tau begitu, Una tidak mau susah payah menuruti Jeka yang selalu mengancam sekolah agar Ayahnya tidak menjadi donatur sekolah lagi. Licik memang.

Tangan Jeka sudah beralih pada bahu Una. Ia menuntun gadis itu layaknya sedang bermain kereta api. Ibunya hanya tersenyum melihat tingkah Jeka yang langka. Wanita paruh baya itu berharap agar gadis itu bisa mengubah sifat Jeka yang banyak buruknya.

***

Memang sinting si Jeka itu. Ibunya baru saja pergi setelah mengantar dua minuman. Dengan senyum lebarnya, Jeka malah mengunci pintu kamarnya dan hanya tersisa mereka berdua saja. Bukan maksud apa-apa, bisa saja kan Jeka macam-macam? Mengingat ciuman yang dilakukannya kemarin saja sangat santai. Pasti Jeka sering melakukan hal lebih pada wanita lain. Una merinding mengingat itu. Jeka itu perayu wanita.

Jeka yang sudah menghempaskan dirinya di ranjang dan memejamkan mata hitam nan pekat itu. Sementara Una hanya memilih duduk di bawah lantai lalu mulai mengeluarkan buku dan alat tulis untuk dipelajari hari ini.

"Kau mau belajar yang mana dulu?" Una bertanya namun tidak ada suara yang menyahutinya.

Pandangan Una ia alihkan pada Jeka yang terlentang di atas kasur seenaknya.

"Jeka!"

Kali ini Jeka tersentak atas panggilan Una. Bukannya bangun dan duduk, ia malah membalikkan badannya menjadi tengkurap. Astaga, terserah dia saja lah!

"Terserah aku saja mau belajar yang mana. Buka buku mu dan catat ini!" Una memberi buku tulisnya pada Jeka.

Namun bukannya mengambil alat tulis dan semacamnya, Jeka malah mengambil *handphone* yang berada di atas nakas sebelah tempat tidurnya. Lihat lah rubah ini! Bagaimana mau berubah, jika kelakuannya saja sangat anak-anak.

"JEKALIO PRANADIPTA! Aku pulang saja lah!"

Una mengambil ancang-ancang untuk berdiri namun tangan Jeka sudah melayang ke depan wajahnya sambil memegangi sebuah kunci berwarna silver. Menang lagi dia!

"Bagaimana jika aku mencatat apa yang kau suruh, dan kau mengerjakan tugas ku yang diberi guru Kim kemarin?" Jeka teringat sesuatu.

Terpaksa Una harus duduk kembali lalu mulai mengambil nafas sejenak.

"Tidak bisa. Itu tugas mu. Jika hanya menyuruh orang, kau tidak akan bisa-bisa." Balas Una memang kenyataan.

Rata-rata, murid itu hanya menyuruh dan menyalin kerjaan murid lain yang pintar tanpa tau jalan kerjanya bagaimana. Memang sudah kodratnya seperti itu mungkin.

"Ya sudah aku tidak mau mencatat apa yang kau suruh. Lebih baik kita tidur saja di sini." Jeka menepuk-nepuk sebelah ranjangnya.

Tidak waras memang. Akhirnya Una mengalah dan meminta tugas Jeka yang akan ia kerjakan.

"Tulisannya jangan terlalu rapi. Nanti pak tua itu bisa curiga." Sifat semaunya keluar lagi.

Una hanya berdehem tanda setuju. Ia hanya sedang malas berdebat dengan orang gila macam Jeka. Dengan telaten, Una mulai mengukir penanya di buku Jeka. Tanpa tau kalau Jeka sedang memerhatikannya dan tersenyum licik.

'Rasain kau gadis culun. Jangan harap kau bisa menjadi kekasihku. Kastaku denganmu jauh berbeda bedebah'

Hampir setengah jam berlalu, Una yang sudah selesai mengerjakan dan merapikan bukunya menatap Jeka yang menurutnya lama sekali menulis. Tangan dia kitingan atau apa? Menulis saja satu-satu huruf begitu.

"Sudah selesai!"

Buru-buru Jeka menutup buku Una dan memberikannya pada gadis itu. Sementara bukunya yang dipegang Una, ia tarik begitu saja dengan kasar.

"Pulanglah! Ini sudah hampir menjelang malam." Kata Jeka santai sekali seolah-olah Una hanya babu yang datang ketika dibutuhkan, dan ditinggalkan ketika sudah tidak dibutuhkan lagi.

"Baiklah. Mana kuncinya?" Tanya Una yang sudah berdiri.

Jeka langsung memberikan kunci itu pada Una. Ketika Una ingin menghampiri pintu, ponselnya tiba-tiba saja berbunyi.

Drrttt

Melihat nomor tidak diketahui jelas terpampang di ponsel Una, ia mengangkatnya dengan hati-hati.

“Hallo! Ini siapa?" Tanya Una pelan.

Jeka yang masih di depannya hanya mendengarkan apa yang Una katakan. Ia penasaran siapa yang menelepon Una.

"....."

"Oh kau Ming! Dapat nomorku dari mana?" Una melebarkan senyumannya ketika tau itu telpon dari Kiming, temannya.

Ming? Siapa Ming yang Una maksud itu? Aming artis Indonesia kah pikir Jeka.

"Oke-oke, nanti malam kita lanjutkan lagi. Aku harus mematikan ponselnya dulu."

Tuttt

Tanpa berpamitan dengan Jeka, Una menghampiri pintu dan langsung membukanya. Sedangkan Jeka acuh dan malah menaikkan selimutnya bersiap untuk tidur. Namun semua rencana tidurnya kandas ketika suara nyaring Ibunya hampir merusak gendang telinganya.

"JEKALIO! ANTARKAN KEKASIHMU PULANG! JANGAN BIARKAN IA PULANG SENDIRI! PRIA MACAM APA KAU INI!"

Pria bermarga Pranadipta itu menghela nafas kasar. Kalau sudah mendengar Ibunya berteriak, ia tidak bisa membantahnya lagi. Suara melengking wanita paruh baya itu membuatnya pusing. Alhasil, Jeka segera memakai jaket denimnya lalu turun berniat mengantar Una pulang.

08

Tragedy

Suara pantulan bola basket menggema di tengah lapangan. Hari ini kelas Viano dan Jimmy sedang berolahraga. Suara pluitan menjadi tanda datangnya guru olahraga yaitu guru Nam datang. Murid-murid berkumpul untuk melakukan pemanasan. Viano dan Jimmy sama-sama mengambil tempat belakang di antara temannya yang lain.

Gerakan-gerakan dasar sudah dilakukan mereka semua. Hanya tinggal lari keliling lapangan yang belum dilakukan. Murid-murid bersiap untuk melakukan lari hingga tiga putaran.

"Baiklah, seperti biasanya. Lakukan lari hingga tiga putaran sebelum materi selanjutnya di mulai!"

“Siap Pak!"

Murid-murid serempak membalas apa yang dikatakan oleh guru Nam. Kecuali dua tampan laknat yang satu itu. Masa bodo apa yang disuruh gurunya. Sifat cuek Viano dan Jimmy malah membuat gadis-gadis di sekolahnya penasaran dan tergila-gila. Pesona mereka berdua tak kalah dari Jeka yang berada di kelas dua sekarang.

Pritt

Suara pluitan membuyarkan murid-murid semua dan mulai berlari dari barisan depan. Derap langkah kaki yang terdengar berisik menjadi latar keadaan lapangan sekarang. Mulai masuk ke putaran ke dua, Jimmy yang tersenyum konyol ke arah Viano mulai mendekati sahabatnya itu.

"Payah sekali kau! Baru dua saja sudah tersengal-sengal!" Katanya mengejek.

Suara Jimmy tampak samar-samar karena berisik sekali di sekitar.

"Makannya urusi badanmu mulai sekarang! Jangan biarkan perutmu makin membuncit!" Jimmy nampak tertawa di bagian akhir dan berlari mendahului Viano yang nampak menahan amarah.

"Sialan kau bantet!"

Viano yang tidak terima nampak mengejar Jimmy. Akhirnya mereka berdua terlihat seperti sedang bermain kejar-kejaran tanpa memperdulikan suara guru Nam yang menyuruh murid-murid berhenti.

"Viano! Jimmy! Kembalilah!"

Nafas mereka berdua memburu. Tatapan masing-masing semakin panas dan dingin. Anehnya, mereka sekarang diam-diaman seperti bocah kecil yang sedang bermusuhan. Lucu sekali, tapi tetap tampan.

"Materi sekarang adalah bola basket, yang putri silahkan duduk! Dan putra, bagi jadi dua kelompok lalu ke lapangan."

Si ketua kelas Loey Bagaskara, mengambil salah satu bola basket berwarna coklat. Kali ini si ketua kelas satu kelompok dengan Viano, Jimmy, Kevin, dan juga Mark. Saingan kelompok mereka berlima adalah gengannya Arka, Jino, Sendy, Zidan, dan juga Kai.

Si Kai dan Loey adalah kaptainnya. Guru Nam langsung ke tengah lapangan menghampiri mereka berdua. Hingga bola yang di pegang guru Nam melayang begitu saja di atas udara, suara pluitan pun terdengar dan permainan sudah di mulai.

Pritt

Loey dan Kai mengambil ancang-ancang untuk lompat merebut bola. Tidak usah ditanya siapa yang mendapatkannya. Sudah jelas Loey yang badannya setinggi tiang listrik itu.

Saling berebut bola, melempar pada tim, hingga adu mulut dan sumpah serapah menjadi penghias permainan basket itu. Adakalanya keringat yang bercucuran menambah kesan tersendiri bagi gadis-gadis yang sedang melihat dengan tatapan berbinar. Ini pemandangan tidak bisa disia-siakan begitu saja, rugi besar.

"Kevin! Tangkap ini!"

Teriakan Viano terdengar kencang. Kevin pun menerima bola yang ia terima dan langsung memberikannya pada Loey yang lumayan dekat dengan ring basket.

Hap

Bola masuk. Tim Loey akhirnya mendapat 1 *point* berkat tembakan dari titik pinalti. Timnya Kai tidak ingin kalah, Arka yang mendapat bagian melempar pada timnya dengan semangat ia lemparkan pada Jino. Karena takut diambil sang lawan, akhirnya Jino melempar asal saja membuat bolanya jatuh ke tangan lawannya Jimmy.

"Yak! Jino, kau ini bagaimana si!"

Geram Zidan yang tak lain teman sekelompoknya. Jino hanya garuk-garuk leher dan cengar-cengir tidak jelas. Saat Jino berlari dan ingin merebut lagi, bolanya sudah dilempar Jimmy pada Viano. Namun, sepertinya Viano sedang lengah sehingga ia tidak tau akan ada bola yang mendarat tepat di kepalanya.

"Kak! Awas!"

Brukk

Terjadi begitu saja sangat cepat, Viano hampir terjungkal jika saja Jimmy tidak cepat memeganginya. Seketika suasana jadi hening melihat entah dari mana seorang gadis yang menyelamatkan Viano dari lemparan bola. Permainan berhenti sejenak, guru Nam yang melihat kejadian itu langsung berlari menuju lapangan.

"Jung Serin! Kau baik-baik saja?" Tanya guru Nam yang mengenal Serin anak muridnya juga.

Serin hanya mengusap-usap kepalanya dan mengangguk tanda baik-baik saja. Kaca matanya sedikit turun, lalu ia lepaskan begitu saja untuk membersihkannya.

"Kalau begitu permisi Pak, maaf membuat permainannya berhenti." Serin meninggalkan lapangan begitu saja sambil mengusap-usap kepalanya tanpa henti.

Kalau ditanya ekspresi Viano bagaimana? Ia malah merasa aneh dan bingung bersamaan. Secara, Serin adalah adik kelasnya yang selalu ia jahili bersama Jimmy dan Jeka. Mengapa ia berbaik hati menyelamatkan dirinya?

Jimmy masih memegangi tubuh Viano. Namun ia menyadari tatapan Viano yang menusuk, segera kabur dari lapangan menghindari pukulan atau sumpah serapah dari Viano. Sepertinya, Viano salah paham dengan bola yang tadi.

"Sialan kau Jimmy Althair! Bantet sialan!"

***

Una dan Kiming sedang berjalan menuju perpustakaan. Tentang masalah Jeka dan Una, tentunya Kiming sudah tau. Gosip-gosip sudah menyebar satu sekolah. Jeka si populer sudah pasti banyak penggemarnya. Una ikut terseret dengan skandalnya bersama Jeka bahwa banyak yang menyangka kalau mereka berpacaran.

Berpacaran pantatku!

"Una, kau pulang sekolah biasanya sendiri?"

Kiming sedikit melirik Una yang sedang memegangi bukunya sambil bersiul-siul kecil.

"Aku berangkat dan pulang memang sendiri. Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Tidak. Hanya bertanya saja, soalnya aku sering melihatmu duduk sendiri di halte."

"Ohhh."

Tidak ada lagi percakapan setelah itu. Mereka berdua hanya berjalan sambil diam. Namun, langkah Una terhenti kala melihat Serin. Teman barunya yang sedang berjalan sambil memegangi kepalanya. Ada apa?

"Serin!"

Tanpa memperdulikan Kiming, Una berlari kecil menghampiri Serin dan tersenyum pada gadis itu.

"Kau mau ke mana? Ada apa dengan kepala mu?" Tanya Una penasaran.

"Ah tidak apa-apa, hanya terbentur tembok saja tadi." Jawab Serin bohong.

Tap

Tap

"*Yak*! Mengapa kau meninggalkan ku!" Dengus Kiming yang terlihat kesal pada Una.

"Padahal tidak ditinggal jauh Ming. Oh iya kenalkan, ini Serin teman baruku." Kata Una memperkenalkan Serin pada Kiming.

"Jung Serin." Sambil menyodorkan tangannya untuk berkenalan.

"Kiming Mahesa. Sepertinya aku pernah melihat mu." Balas Kiming sambil menjabat tangan Serin lalu melepasnya.

"Tentu saja! Dia juga murid di sini." Ujar Una yang malah membalas perkataan Kiming. Padahal yang ditanya kan Serin.

"Eiyy, bukan begitu maksudku. Sudahlah! Kita jadi ke perpustakaan tidak?" Kiming mulai jengkel dengan Una malah mengalihkan pembicaraannya.

"Jadi! Serin, kau mau ikut dengan kami tidak sebelum bel istirahat berakhir?" Una mengajak Serin dengan antusias.

"Boleh, kebetulan aku ingin meminjam buku juga di sana." Balas Serin sambil mengangguk.

“Ayo!"

Mereka bertiga berjalan sejajar melewati koridor-koridor untuk sampai ke perpustakaan. Sejenak, Serin melupakan kejadian tadi saat ia menolong kakak kelasnya itu yang jelas-jelas sering *membullynya*. Entah kenapa, nalurinya berkata bahwa ia harus menolong lelaki itu saat melihatnya hampir terkena musibah.

09

Rooftop

Ting!
You have a new message
Unknown

Datanglah ke *rooftop*!

Dahi Una berkerut saat mengetahui pesan dengan nama tidak dikenal. Jangan lupakan pesan itu yang menyuruhnya untuk datang ke *rooftop*. Sekolah sudah sepi, jika yang mengiriminya tadi adalah penjahat bagaimana? Una tidak ingin ambil risiko jadinya ia mengabaikan pesan itu. Mungkin salah sambung pikirnya.

Namun saat Una hendak meninggalkan kelas untuk pulang, ponselnya berbunyi. Sepertinya nama tadi. Ia bingung harus diangkat atau tidak. Bagaimana kalau penting? Seperti hendak meminta bantuan. Tapi kalau itu penjahat? Beda lagi ceritanya. Una memilih untuk mengangkat saja namun tidak langsung berbicara.

'Datanglah ke rooftop! Ini aku Jeka'

Ada perasaan lega saat mengetahui itu bukan orang jahat. Setidaknya, ia masih mengenal Jeka. Una berpikir untuk apa Jeka menyuruhnya ke rooftop sekolah? Ia juga belum terlalu hafal letak sudut-sudut sekolah. Mungkin saja Jeka ingin belajar bersama. Una langsung berjalan keluar kelas untuk menyusul Jeka, semoga saja tidak salah jalan.

Setelah tadi sempat bertanya pada penjaga sekolah letak *rooftop*, Una langsung melangkahkan kakinya ke sana. Ia agak kelelahan karena menaiki tangga yang lumayan banyak. Hingga tiga tangga terakhir ia lewati, akhirnya ia sampai dan menemukan pintu keluar.

Di sana–Una melihat Jeka sedang duduk sambil menyender dengan tangannya memegangi satu rokok yang sedang menyala. Tanpa Jeka sadari sebenarnya Una sudah sampai dari tadi. Una mendekati Jeka yang mulai menghisap dan mengeluarkan asap rokoknya dari mulut maupun hidung. Satu hal yang baru Una ketahui, Jeka itu perokok.

"Buanglah! Sikap mu memang benar-benar buruk."

Jeka mendongak ke arah Una lalu mematikan rokok itu. Ia tau, jika gadis itu risih melihatnya. Jeka mengubah duduknya menjadi sila, lalu ia menarik tangan Una sekejap hingga Una duduk berada di sampingnya sekarang. Una sedikit bersyukur karena memakai rok di bawah lutut. Lihat saja angin-angin berhembus kencang membuat sebagian rambutnya maupun pakaiannya ikut bergerak. Ia meluruskan kakinya agar semakin aman.

Belum sempat Una berbicara, Jeka sudah menjatuhkan kepalanya di atas paha Una dengan mata yang terpejam. Tentu Eunha panik dan risih, alhasil ia berusaha menyuruh agar Jeka bangun lagi. Tapi usahanya sia-sia. Mengingat Jeka termasuk keras kepala.

"Biarkan seperti ini. Aku ingin tidur."

Una sedikit mengubah posisi duduknya agar nyaman. Ia melihat ke bawah dimana wajah Jeka berada. Wajahnya nampak lelah tersirat jelas di dalam sana. Una bisa membedakan wajah seseorang jika sedang mengalami masalah. Jelas wajah senang maupun sedih seseorang itu beda.

"Ayo belajar saja, dari pada hanya tidur-tiduran seperti ini." Una yang ingin marah tadinya dengan Jeka malah tidak jadi. Ia tidak tega.

"Tidak untuk hari ini. Aku sedang malas." Jeka mengubah posisinya, membuat wajahnya tepat berada di perut Una–ia juga melingkarkan tangannya ke perut gadis itu.

Tadinya, Jeka ingin menumpahkan rasa kesalnya pada sang Ayah dengan bercerita pada Temannya. Ternyata kelasnya sudah sepi, jadi Jeka terpaksa mencari orang lain untuk menemaninya. Dan berakhir pada gadis culun di dekapannya ini. Tidak buruk juga, ia bisa sekaligus mencari

kesempatan agar gadis itu benar-benar menyukainya dan mempermudah semua tugas sekolahnya.

Una yang kaget dengan kegiatan Jeka hanya bisa diam terpaku dengan debaran jantung yang tidak karuan. Ini *awkward* sekali. Sebisanya ia bersikap biasa saja. Lagi pula Jeka hanya tidur. Terdengar suara dengkuran halus di telinganya. Mau sampai kapan Jeka seperti ini?

Melihat Jeka yang bergerak sedikit dengan mata terpejam, Una mengalihkan pandangannya ke bawah. Jeka terlihat lebih lembut dengan pancaran matahari yang mulai menguning jika sedang tidur. Jika saja ia tidak menyebalkan, mungkin saja Una sudah jatuh pada pesona Jeka saat pertama kali bertemu. Nyatanya, sifat menyebalkan dan keangkuhan Jeka sangat mendominasi sehingga terlihat betapa buruknya sifat yang dimiliki Jeka.

Entah angin dari mana, tangan Una yang sedari tadi diam saja mulai bergerak mengusap surai Jeka yang hitam sedikit kecoklatan itu. Masa bodo. Jeka sedang tidur ini. Pemandangan seperti ini tidak boleh di lewatkan begitu saja.

***

"Naiklah! Kenapa diam saja begitu!"

Una memicingkan matanya menatap Jeka yang memasang wajah datar bak patung. Aneh sekali. Padahal Una bersikeras agar pulang sendiri, tapi Jeka malah melarangnya dan mengatakan bahwa ia yang akan mengantar gadis itu. Sekarang, Jeka malah terlihat jutek sekali setelah badan Una pegal-pegal karena menunggu Jeka bangun. Hampir setengah jam ia tertidur di paha Una. Rasanya pegal sekali, tidak tau diri sekali si Jeka itu.

"Aku pulang sendiri saja tidak apa-apa, kau tidak perlu mengantarku."

"Naiklah, atau ku gendong sekarang!"

Sifat semaunya keluar lagi, Una resah dengan Jeka. Bodohnya lagi, ia malah menuruti si Jeka menyebalkan itu. Ia menaiki pedal motor Jeka dengan sangat hati-hati. Motornya tinggi sekali. Bagaimana bisa pegangan belakangnya seperti itu. Tau begini Una meninggalkan saja Jeka tadi saat ia tidur.

Tanpa aba-aba, Jeka melaju saja dengan begitu cepat tanpa memperdulikan siapa yang sedang di tumpanginya ini. Helm tidak ada, jaket pun hanya Jeka yang memakainya. Alhasil rambut Una berterbangan. Untung saja rambutnya tidak digerai. Ada gunanya juga mengepang rambut dua seperti ini.

"Dimana alamatmu?" Jeka sedikit berteriak karena kebisingan kendaraan sekitar.

"Nanti ku beritahu jika sudah sampai persimpangan sana. Tidak terlalu jauh."

Jeka hanya mengangguk dan kembali melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Bisa bayangkan ekspresi Una bagaimana? Ia hanya memejamkan mata sambil berpegangan seadanya pada belakang motor Jeka. Tak lupa ia juga memanjatkan doa-doa agar dirinya selamat dari kelakuan pria sinting ini.

"Belok kanan dan masuk ke sana! Setelah itu lurus saja sampai menemukan pagar hitam."

Jeka mengikuti arahan Una dan setibanya di rumah yang berpagar hitam. Ia menyerngit saat melihat rumah Una yang nampak tak layak huni. Sudah kecil, temboknya kusam, *akhh* pokoknya beda dari rumahnya.

"Tidak salah rumah mu di sini?" Una turun dari motor dan langsung menjawab pertanyaan dari Jeka.

"Kenapa? Ini memang rumah ku." Balasnya singkat.

Jeka hendak membuka suara lagi saat ia mendengar suara wanita paruh baya yang memanggil Una seraya mendekati gadis itu.

"Kau sudah pulang nak? Ah ini pasti teman mu kan." Ujar wanita tersebut dan dibalas anggukan oleh Una.

"Ibu, ini Jekalio temanku. Dan Jeka, ini Ibuku."

Ibu Una menyodorkan tangannya untuk berkenalan pada Jeka. Namun, Jeka malah diam saja yang membuat dua wanita itu bingung.

"Ah, aku lupa mencuc...." Jeka mengambil tangan Ibunya Una yang hendak diturunkan.

"Aku Jekalio Pranadipta. Senang bisa berkenalan dengan anda Tante." Jeka membuka helmnya dan tersenyum tipis pada wanita tersebut. Wajahnya mirip sekali dengan Una.

"Aku Park Sora, Ibunya Una. Terima kasih sudah mengantar anakku." Mereka berjabat tangan layaknya orang berkenalan.

"Tidak masalah." Jeka hendak memutar balikan motornya, tapi Ibu Una bersuara lagi.

"Jangan panggil Tante, panggil saja Ibu. Tidak mau masuk dulu nak?" Tanya Sora pada Jeka yang mengangguk.

"Tidak usah Bu, aku langsung pulang saja." Ujar Jeka seraya memakai helmnya kembali dan pamit pada Ibunya Una sambil memutar balikan motor dan menyalakannya.

Una hanya diam saja melihat interaksi Ibunya dengan Jeka. Dasar! Giliran depan orang tua saja kelakuannya baik. Benar-benar muka dua!

"Hati-hati nak." Pesan Ibu Una sambil menepuk bahu Jeka pelan. Jeka mengangguk dan menjalankan motornya tanpa berpamitan pada Una.

"Wah temanmu tampan sekali Un." Tiba-tiba Sora berucap saat Una hendak masuk ke dalam rumah.

Una sedikit kaget dan menatap Ibunya penuh tanda tanya. Dalam hati ia memaki, *Tampan kalau urakan sama saja bohong!*

"Sudahlah Bu, semua laki-laki itu memang tampan. Tidak ada yang cantik." Jawabnya dengan kekehan sembari masuk ke dalam rumah.

"Terserah apa katamu saja, intinya temanmu tadi tampan." Kini Sora senyum-senyum sendiri hendak menggoda Una.

"Aishh jangan memasang muka seperti itu Bu, menggelikan tau. Aku mandi dulu ya Bu, sebelum berangkat ke Cafe."

Sora hanya mengangguk. Ia senang sekali memiliki putri seperti Una. Tak tega sebenarnya membiarkan Una bekerja dengan umurnya yang belum cukup. Tapi putrinya itu keras kepala. Andalannya hanya bisa membujuk. Ia lebih tak tega jika membiarkan Una memohon seperti itu. Harapannya hanya

satu, semoga ia tetap bersama putrinya walaupun hidupnya serba kecukupan. Memiliki Una sendiri adalah kado terindah yang Tuhan berikan padanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

10

Pent Up Feeling

Kata orang, rasa suka itu karena terbiasa. Inilah yang dialami Kiming. Sejak pertemuannya dengan Una, ia merasa kalau gadis itu adalah gadis yang ramah. Apalagi saat mengetahui Una berhati baik yang rela menolong orang yang sedang kesusahan. Kiming seperti terhipnotis oleh mata bulat milik Una yang tertutup kaca mata selama ini.

Gadis itu beda. Walaupun orang mengatainya culun, tapi dibalik itu semua sebenarnya ia gadis yang cukup cantik. Hanya saja mungkin memang Una tipikal gadis yang sederhana dan tidak mau terlalu mewah. Maka dari itu, kecantikan ia yang sebenarnya tertutupi oleh kepangan dan kaca mata bulatnya.

Tidak masalah bagi Kiming. Bisa bersahabat dengannya saja ia senang. Bergaul dengannya tidak buruk juga. Orang-orang hanya salah menganggap Una yang kuno dan tidak mengerti apa-apa. Karena sebenarnya gadis itu sama seperti gadis lainnya. Hanya saja Una tidak terlalu ingin menampakkannya.

Cukup jadi gadis pintar dan berprestasi, itu sudah cukup bagi Una. Semenjak Kiming tau Una masuk ke sekolah mereka karena beasiswa, Kiming langgung ke pikiran untuk menjadikannya teman. Ia suka berteman dengan orang-orang yang mementingkan prestasinya untuk masa depan.

Namun sepertinya dugaan Kiming salah. Ia merasa memiliki perasaan lain saat sedang bersama gadis itu. Ada rasa ingin memiliki Una lebih dari sekedar teman. Sempat menepis perasaan aneh yang Kiming alami. Namun semakin ditepis, semakin kuat perasaannya bahwa ia menyukai gadis itu.

Berawal dari kejadian lalu saat di kantin. Una yang sama sekali tidak tau Jeka itu orang macam apa, tapi ia malah nekat berurusan dengan Jeka yang sudah menjadi primadona sekolah. Lantas, kejadian tak pernah terduga pun datang. Jeka dengan kurang ajarnya mencium Una di hadapan murid-murid sekolah termasuk penjaga kantin.

Ingin rasanya ia meninju wajah Jeka karena seenaknya dengan Una. Tapi justru ia malah diam saja karena terkejut. Kakinya melemas, ada rasa kecewa dalam dirinya karena tidak bisa menjaga Una dari pria macam Jeka. Alhasil, ia malah pergi meninggalkan kantin dan pergi ke taman belakang sekolah untuk menenangkan diri.

"Kiming!"

Suara gadis yang sedang Kiming lamunkan menggema memanggil namanya. Kiming menoleh ke belakang dan melihat Una yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kau ingin ke mana?" Tanya Una.

Kiming berhenti sejenak. Lalu ia melanjutkan langkahnya lagi setelah berhenti sejenak.

"Perpustakaan." Jawabnya singkat.

Jantungnya tidak karuan jika dekat dengan Una. Rasa gugup lebih mendominasi perasaannya sekarang. Inilah mengapa kebanyakan orang tidak mau ada rasa suka yang membuat keadaan menjadi canggung. Padahal Kiming saja yang merasa begitu. Sedangkan Una?

"Aku ikut! Bolehkah?" Tutur Una girang.

"Siapa yang melarangmu? Ikut saja, perpustakaan milik sekolah. Bukan milikku." Jawab Kiming gemas dengan tingkah Una.

Mereka pun masuk setelah sudah di depan perpustakaan. Tadinya Una ingin berjalan-jalan saja untuk mengisi kekosongan istirahatnya. Tapi ia urungkan karena melihat Kiming jalan sendiri. Jadinya ia mengikuti Kiming saja ke mana temannya itu akan pergi. Dan kebetulan sekali tujuannya ke perpustakaan. Dari pada jalan-jalan tidak jelas, lebih baik membaca buku dengan Kiming. Mungkin bisa menambah wawasan yang masih kurang.

"Pulang sekolah kau ingin pulang bersama ku?" Tanya Kiming yang sudah mengambil tempat duduk dengan Una.

"*Ehmm*.. Sepertinya tidak bisa Ming. Aku ada janji dengan Jeka." Jawab Una sambil memegang buku yang sudah didapatnya.

Kiming tersenyum getir. Memang semenjak gosip Jeka dan Una menyebar, gadis itu jadi semakin dekat dengan Jeka. Bahkan setiap harinya mereka menghabiskan waktu bersama. Entah saat di kelas mau pun di luar kelas.

Perasaan Kiming tidak enak melihat sikap Jeka yang berbeda. Ia sudah setahun lebih menjadi teman Jeka. Sampai saat ini Jeka tidak ingin berurusan dengan wanita. Tapi dengan drastisnya, Jeka malah dekat dengan Una. Apa mereka punya hubungan spesial? Padahal baru tiga minggu Una masuk ke sekolah ini.

"Baiklah, tidak masalah. Lain kali bisa kan.."

Ada jeda sedikit saat Kiming berucap. Namun sepertinya ia enggan melanjutkan ucapannya. Sedangkan Una hanya mengangguk paham. Ia tidak enak dengan Kiming. Namun Jeka sudah lebih dulu mengajaknya pulang bersama dan Una sudah menerima ajakannya. Tidak mungkin kan ia membatalkannya begitu saja. Una tipikal gadis yang tidak ingkar janji.

***

Terhitung sudah seminggu waktu berlalu. Sepasang manusia berbeda gender ini semakin lama kian mendekat. Entah dalam arti apa, mereka seolah-olah sudah akrab sejak lama. Una–Jeka. Berangkat, pulang, maupun *weekend* pun mereka menghabiskan waktu bersama.

Tak jarang banyak yang membicarakan kedekatan mereka berdua yang sudah menyebar sebagai sepasang kekasih. Una yang selama ini hanya membantu Jeka belajar harus menerima ejekan dari gadis-gadis lain yang tidak suka dengannya.

Percaya tidak percaya. Sifat Jeka yang berubah drastis membuat Una bingung. Kadang keras kepala, lembut, dan masih banyak lagi sifat lainnya. Dibalik itu semua, Una hanya menganggap Jeka memiliki *mood* yang berubah-ubah. Maka

dari itu, jangan sampai ia membuat Jeka kehilangan *mood* baiknya jika sedang belajar bersama. Akan susah mengembalikannya lagi. Nilai-nilai Jeka seminggu ini pun berubah menjadi lebih baik.

"Kita mau ke mana? Ini bukan jalan ke rumah ku Jeka!" Sedikit berteriak, Una memukul bahu Jeka yang sedang memboncengnya entah ke mana.

Sejak pulang sekolah tadi, Jeka mengajak Una pulang bersama. Una sempat menolak, tetapi Jeka lebih dulu menarik tangannya. Tenaga Una tidak cukup untuk mengimbangi Jeka. Alhasil mereka sekarang sedang berada di atas motor sambil menuju pulang.

Di tengah jalan, Jeka malah memutar balikan motornya entah ke mana membuat Una bingung. Hari sudah semakin sore. Una harus cepat-cepat pulang sebelum kembali bekerja nanti malam. Ia khawatir akan dimarahi bosnya jika hari ini tidak datang.

"*Yak* Jeka! Kau sedang menculik ku atau apa? Jangan macam-macam! Antarkan aku pulang sekarang!"

Una yang tidak terima, berteriak pada Jeka kesal. Semakin ia berteriak, Jeka semakin menambah kecepatan motornya hingga Una memekik kaget. Refleks tangan Una yang tadinya di belakang motor Jeka sekarang berpindah melingkari pinggang pria itu.

"Kau berisik! Mengganggu ku menyetir saja!" Balas Jeka disertai senyum miringnya yang tertutupi helm.

Una hanya diam mengikuti ke mana Jeka membawanya. Ia tentu takut mengingat–ia belum hafal jalan di kota Seoul. Hanya sekolah, rumahnya, dan tempat ia bekerja yang sudah di hafalnya. Yang lain? Tentu saja belum karena tidak ada waktu untuk berjalan-jalan sekitar kota Seoul.

"Turun!"

Una kaget melihat pemandangan di depannya sekarang. Ia sampai tidak sadar jika sudah sampai dan Jeka menyuruhnya turun. Ia mengikuti saja apa kata Jeka.

"Kenapa kita kesini? Aku mau pulang! Ibu nanti mencari ku." Kata Una sedikit khawatir.

"Tidak usah takut begitu. Ibu mu pasti tidak mencarimu. Sudah besar masih saja dikhawatirkan." Jawab Jeka sangat datar.

Tanpa aba-aba, Jeka menggandeng tangan Una dan menariknya menuju Sungai Han di depan mereka berdua. Benar sekali, mereka sedang berada di Sungai Han. Tidak tau Jeka kemasukan apa tiba-tiba membawa Una kesini.

"Ah indahnya!" Jeka berteriak setelah sampai pada pagar pembatas dan melihat matahari yang mulai turun.

"Jadi ini adalah Sungai Han? Wah aku baru tau. Biasanya hanya di televisi aku melihatnya." Ujar Una tiba-tiba sambil merentangkan tangannya menikmati angin yang berhembus menerpa wajahnya.

'Astaga! Kuno sekali' Batin Jeka.

"Kau senang?" Tanya Jeka sedikit berdehem.

"Tentu saja! Ini pertama kalinya aku kesini. Eh tapi, mengapa kau membawa ku kesini." Jawab Una menampilkan senyumnya.

Hening. Seketika suasana menjadi hening. Pertanyaan yang diajukan Una membuat Jeka bungkam. Masalahnya, ia sudah jauh-jauh hari memikirkan ini namun waktunya belum pas saja untuk mengungkapkannya.

Mata Jeka meneliti wajah Una. Atensinya kini berpusat pada bibir merah Una yang terlihat menggoda sekali. Merahnya merah alami tanpa pelembab bibir sedikit pun. Jeka sedikit berpikir untuk mengatakannya atau tidak. Sebenarnya ini hanya rencana Jeka saja agar menjadi lebih dekat dengan Una dan mempermudah semua tugas-tugasnya yang tertinggal. Dengan menjadikan Una kekasihnya, Jeka berpikir bahwa ia akan lebih mudah meminta gadis itu untuk mengerjakan semuanya.

Jeka memang orang jahat. Ia memanfaatkan keadaan agar semuanya dipermudah. Sedikit pun ia tidak memiliki rasa bersalah pada gadis-gadis yang ia sakiti selama ini. Maka dari itu, perlakuan ia pada Una sekarang adalah hal biasa yang sering ia lakukan pada gadis lain. Sungguh jika ada gadis yang tau betapa brengseknya Jekalio Pranadipta, pasti pria itu tidak

akan memiliki gadis yang tulus menyayanginya sampai detik ini.

Dengan mantap, Jeka mendekatkan wajahnya pada wajah Una. ia merasa jalan ini adalah jalan yang benar. Jeka menutup matanya saat wajah Una kian mendekat dan hanya berjarak beberapa senti. Jeka menempelkan bibirnya pada bibir ranum Una. Tentu si korbannya memekik kaget atas apa yang dilakukan Jeka. Terlebih Jeka tidak mengatakan apa-apa.

Perlahan, bibir Jeka yang hanya menempel kini mulai bergerak dan melumat lembut. Una refleks memejamkan matanya mengikuti permainan bibir Jeka. Tidak, ia tidak terbuai. Justru Una bingung dan menerka-nerka apakah Jeka salah minum obat atau apa?

Selama ini mereka dekat hanya karena belajar bersama. Selebihnya? Mereka satu sama lain tidak akur. Mengapa sekarang Jeka seperti ini? Apa Jeka menyukainya atau bagaimana? Ini membuatnya bingung.

Una sedikit memukul dada Jeka agar pria itu berhenti. Namun, yang dilakukan bukannya berhenti malah menggigit bibir bawah Una yang sudah membengkak. Alhasil, Jeka berhasil memasukkan lidahnya agar semakin memperdalam ciuman mereka. Saat keduanya merasa kehabisan oksigen, akhirnya ciuman terlepas dan disuguhi pemandangan wajah Jeka yang sayu. Sedangkan Una hanya menunduk malu dan merutuki dirinya sendiri.

"Una..." Jeka memegang dagu Una dan mengangkatnya. Ucapannya terputus sebelum ia mengatakan hal yang membuat Una terkejut bukan main.

"Jadilah kekasihku." Tatapan Jeka semakin sayu diiringi langit yang mulai menggelap karena matahari perlahan turun.

II

Anger

Jira Amanda murka. Ia tidak senang saat mengetahui Jeka–pria yang disukainya punya hubungan dengan gadis lain. Jujur saja saat gosip menyebar bahwa Jeka mencium seorang gadis di kantin, ia sempat tidak percaya. Namun saat teman sekelasnya memberitahu lewat foto agar Jira percaya, gadis itu benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana selama ini Jeka menolaknya terang-terangan dan sekarang? Gadis yang Jira lihat di foto itu ia gadis yang pernah mencari masalah dengannya waktu lalu.

Rasa kesalnya kian menambah. Apa cantiknya dia sampai Jeka mau dengannya? Dari wajahnya sudah jelas Jira lebih unggul. Apalagi tubuh, Jira lebih seksi ketimbang gadis dengan kaca mata kuda itu yang Jira dengar namanya Una. Ia semakin ingin menyingkirkan Una dari Jeka atau bahkan dari sekolah ini sekalian.

Mentang-mentang mereka berdua sekelas, Jira jadi tersingkirkan begitu saja. Tidak. Sekali pun itu susah, keinginan Jira harus terpenuhi. Gadis itu memiliki rasa penasaran berlebih jika sudah menyangkut penolakan. Baru kali ini ia ditolak oleh juniornya sendiri yang memiliki pesona memikat. Bahkan dua temannya itu yang sudah Jira ketahui namanya, Viano dan Jimmy begitu terpesona melihat kecantikan Jira.

"Gila saja! Aku kurang cantik apa sih!"

Jira bermonolog sendiri saat keadaan kelas sepi. Sesekali ia melirik sekitar jendela melihat cuaca di luar. Teman-temannya sedang istirahat. Sedangkan Jira lagi malas untuk

keluar. Cuaca hari ini begitu panas. Jira hanya bermain ponselnya saja sambil melihat-lihat *social* medianya.

Kali ini ia membuka instagram. Sudah banyak notifikasi yang masuk. Tidak usah aneh, Jira memang gadis populer bukan hanya di sekolah saja. Jelas sekali banyak yang menyukai atau pun sekedar komen tidak jelas pada foto dan videonya. Jira memang sudah terkenal sejak masuk *Junior High School.*

Jarinya mengulur-ulur ke bawah untuk melihat beberapa *postingan* dari teman-temannya. Satu foto yang kini menarik perhatiannya. Postingan Jeka. Ia *memposting* foto dua tangan yang Jira tidak tau itu tangan siapa. Jika diteliti, sepertinya itu tangan wanita karena lebih mungil dari tangan Jeka. Wanita itu juga memakai gelang yang sama dengan Jeka.

Demi tuhan, baru kemarin Jeka digosipkan dekat dengan gadis culun. Sekarang apa lagi? Memang dasar *playboy*. Tapi justru itu membuat Jira semakin penasaran dengan Jeka. Dirinya saja ditolak, Jira akan membuat gadis lain juga merasakan apa yang dialaminya. Tidak bisa dibiarkan. Jika ia ditolak, maka gadis lain pun harus sama sepertinya. Obsesi memang membutakan semuanya. Segala cara pun ia gunakan agar rasa penasarannya pupus.

"Akan ku buat kau bertekuk lutut padaku Jeka." Monolog Jira sambil tersenyum miring.

Tekad Jira sudah bulat. Ia akan menyingkirkan siapa saja gadis yang dekat dengan Jeka. Seharusnya hanya dialah yang pantas bersanding dengan Jeka, bukan gadis lain.

***

Sore ini Una pulang sekolah menggunakan bus. Ia sengaja pulang duluan selepas bel berbunyi untuk menghindari Jeka. Beberapa kali ia diajak pulang bersama, namun Una menolak pasti dengan alasan ingin pulang bersama Serin temannya. Padahal kelas Serin sudah sepi. Una hanya ingin mencari alasan yang logis agar Jeka percaya.

Kejadian kemarin berputar-putar di otaknya. Sejak pulang dari Sungai Han, Una benar-benar tidak fokus saat bekerja, maupun malam harinya saat ingin tidur. Dia gila atau

bagaimana? Seenaknya saja mencium bibirnya tanpa mengatakan apa-apa. Lebih gilanya lagi, Jeka malah mengatakan hal yang membuat jantung Una hampir keluar dari tempatnya.

Flashback On

"Jadilah kekasihku."

Una benar-benar tidak habis pikir. Dimana otak Jeka sekarang? Sepertinya ia benar-benar salah minum obat. Bahkan Una melihat Jeka meneguk salivanya beberapa kali. Napasnya tercekat melihat bagaimana ekspresi Jeka sekarang. Melas, tapi tampan.

"K-kau aneh Jeka." Una sedikit menggeser posisi tubuhnya yang dekat dengan Jeka.

Keadaan sekarang benar-benar hening. Una yang tidak tau harus berbuat apa hanya bisa diam mematung sambil menaikkan kaca matanya yang sedikit turun. Kebiasaan Una memang begitu kalau sedang gugup.

"Lihat aku! Aku serius Laluna!"

Entah angin lewat atau bagaimana, sikap Jeka yang tadinya melembut kini berubah menjadi kasar. Ia membentak Una dengan sendirinya. Una tidak salah apa-apa mengapa Jeka malah terlihat kesal begitu. Ia kan hanya mengutarakan ucapannya saja. Jeka memang berkepribadian ganda.

"A-aku ingin pulang saja lah! Kau semakin aneh jika begini." Una membalas perkataan Jeka dan menatapnya lurus.

Sebelum Una berbalik, tangan Jeka sudah menahannya. Alhasil Una kembali ke tempat semula dan hanya pasrah.

"Jawab dulu permintaan ku!" Tangan Jeka masih memegang tangan Una.

Sumpah. Ini pertama kalinya Una gugup setengah mati. Bahkan ia malu melihat Jeka. Pasti Jeka akan menertawakannya jika wajah Una terlihat. Ia berpikir bahwa saat ini Jeka sedang melakukan prank atau semacamnya lah. Jadi yang harus ia lakukan...

"A-aku tid...."

"Tidak menerima penolakan! Pokoknya kau gadisku mulai hari ini!"

Belum sempat Una menyelesaikan kalimatnya, Jeka sudah memutuskan sepihak. Lalu, Jeka membawa tangan Una menuju motornya. Dengan cepat, Jeka sudah melajukan motornya. Sementara Una hanya pasrah menerima perlakuan aneh Jeka pada dirinya.

Bukannya pulang, Jeka malah membawa Una ke toko pernak pernik wanita yang tidak jauh dari tempat itu. Kan, kelakuan anehnya semakin jadi. Jeka memarkirkan motornya lalu membawa Una turun dan masuk ke toko tersebut.

Tembok-tembok dan lampu mendominasi warna pink tentunya karena ini toko untuk wanita. Jeka itu kenapa si? Tadi marah-marah tidak jelas, sekarang malah membawanya ke tempat seperti ini. Jangan-jangan hanya sifatnya saja sok kasar tapi sebenarnya mah ia menyukai pernak-pernik wanita. Una tertawa sedikit memikirkannya. Jeka yang menyadari langsung menatap Una tajam.

"Ada apa dengan ekspresimu?"

Jeka dan Una berhenti di tempat kalung, gelang dan cincin untuk pasangan.

"Tidak. Hanya saja aneh. Kau kelihatannya laki sekali tapi selera mu..."

"Apa?"

Una hanya mengangkat bahunya santai sambil memasang wajah seperti tadi.

"Jangan salah paham! Aku hanya ingin membeli gelang untuk kita berdua!" Suara Jeka tampak mengganggu penjaga toko yang lain.

"Untuk apa? Aku tidak biasa memakai gelang. Kau saja lah yang beli!" Dengan kesabaran seribu satu, Una tidak menggubris apa yang Jeka katakan.

Setelah Jeka memilih gelangnya sendiri, mereka keluar dari toko dan Jeka langsung mengambil tangan Una sambil mengeluarkan gelang yang ia beli tadi.

"Dengan begini, orang-orang pasti tau kita ini sepasang kekasih." Jeka memakaikannya dengan senyum mengembang namun tetap terlihat datar.

"Yak! Lepaskan! Sudah ku bilang aku tidak suka memakai yang seperti ini!" Una mulai memberontak namun Jeka sudah mengunci gelangnya sehingga tidak ada lagi kesempatan Una untuk melepas.

"Nah sudah selesai. Ayo berfoto dulu!" Jeka mengeluarkan ponselnya dari dalam saku lalu memegang tangan Una. Ia segera mengambil satu gambar tangan mereka berdua yang dirasa sudah cukup.

Tanpa permisi lagi, Jeka sudah menarik tangan Una menuju motornya. Gadis itu kesal. Ia merasa seperti kambing yang di tarik ke mana-mana. Jeka memang semaunya sendiri dan akan selalu seperti itu selamanya.

Flashback Off

"*Aishh* memang si Jeka itu gila!"

Una mengumpat sendiri sembari menunggu bus yang datang. Tak lama, bus yang ia tunggu akhirnya datang juga di halte tempat sekarang ia duduki. Kakinya segera menaiki tangga bus namun, sebuah tangan kekar menghentikan pergerakannya. Una melihat tangan orang itu lalu beralih untuk melihat wajahnya. Jeka. Dia lagi, dia lagi. Mengapa tidak ada berhentinya mengganggu Una.

"Aku tidak gila sayang." Jeka menarik pergelangan tangan Una lalu membawanya kembali duduk di halte tersebut.

"*Y-yak*! Kau mau apa? Lepaskan aku ingin pulang!" Teriak Una kencang tepat di depan wajah Jeka.

"Hei! Jangan teriak seperti itu. Aku tidak tuli." Jeka berkata sambil senyum-senyum seperti orang gila.

"Tapi aku ingin pulang Jeka!" Una berusaha melepaskan tangannya pada tangan Jeka. Sepertinya kekuatan pria memang lebih besar dari wanita. Una sudah dipastikan kalah melawan tenaga Jeka yang besar itu.

"Wah.. Kau lupa ya jika kita sudah menjadi sepasang kekasih? Seharusnya aku yang mengantarmu pulang. Mengapa tadi buru-buru sekali? Padahal aku ingin menggandeng tanganmu sepulang sekolah biar..."

Belum sempat Jeka melanjutkan, Una sudah berjalan dan naik ke atas motor Jeka. Tidak ada gunanya berdebat yang akan

menghabiskan waktu. Una hanya lelah hari ini. Ia tau seberapa keras dirinya akan menolak, Jeka pasti dengan mudah menepisnya kembali. Jeka tersenyum miring melihat tingkah Una. Dalam hatinya bersorak ria.

'Perangkap yang sangat baik. Laluna Quenby Arabella, kau sama saja seperti gadis lain ternyata. Pesona ku tidak bisa kau tolak'

DigitalPublishing/YF-3V07/S

12

Viano And Serin

Pagi ini terlihat beberapa murid yang sudah memasuki area sekolah. Tumben sekali. Biasanya masih sepi mengingat murid-murid datang tepat ketika bel masuk berbunyi. Sedangkan ini masih jam 06.00 KST. Gerbang yang menjulang tinggi pun sudah dibuka. Tak jarang sapaan kecil dilontarkan pada penjaga di sekolah ini.

Una mempercepat langkahnya agar sampai di kelas. Semalaman ia tidak bisa tidur dikarenakan tugasnya tertinggal di bawah meja tempat yang ia duduki. Ia merutuki dirinya sendiri yang memiliki sifat pelupa. Untung saja ia sudah mengerjakan tugasnya kemarin, tinggal dibenarkan sedikit saja yang masih kurang.

Bisikan-bisikan kecil terdengar di telinga Una. Banyak yang hanya sekedar berucap,

'Dia kekasih si tampan Jeka itu? Yang benar saja!'

'Lihatlah gayanya, semakin hari semakin kampung'

'Apa Jeka sudah katarak sehingga menerima gadis sepertinya?'

'Masih mending juga aku yang lebih cantik gini!'

Una hanya menyimak saja apa yang gadis-gadis di sini katakan. Ia terlalu tidak peduli untuk menanggapi hal-hal semacam ini. Baginya, ia sudah nyaman dengan situasi ini. Walaupun Jeka bersikeras menganggapnya kekasih, namun Una hanya menganggap itu hanya sebuah lelucon yang dibuat Jeka.

Jaman sekarang, mana ada pria tampan nan populer mau dengan gadis yang diibaratkan 'serbuk detergen' seperti Una? Ia cukup paham dengan posisinya. Walaupun terkadang ia juga

menyukai sikap manis Jeka padanya, tapi ia berusaha mengenyahkan perasaan itu agar tidak jatuh terlalu dalam nantinya.

"Hai sayang..."

Suara Jeka lagi. Una bosan dipanggil dengan embel-embel 'sayang' di belakangnya. Status mereka tidak lain hanya murid yang meminta murid lain mengajarinya belajar dengan ancaman orang tua di dalamnya. Una menghiraukan ucapan Jeka. Ia hanya ingin duduk dengan nyaman tanpa diganggu oleh Jeka sehari saja.

Tangan Una terarah pada kolong bawah meja. Dan benar saja, buku yang ia cari tadi malam ada bersama satu penanya yang tertinggal. Una menghembuskan nafas bersyukur, setidaknya bukunya ada dan tidak hilang. Bisa saja kan ada yang iseng mengumpati bukunya.

Saat Una hendak memajukan tempat duduknya, bunyi memalukan yang tidak terduga-duga menggema. Una hanya melotot saat menyadari bahwa roknya robek seketika. Sial sekali, lem perekat nampak terlihat di sekitar roknya. Untung saja kelas belum terlalu ramai. Ia bisa malu jika satu kelas mengetahui insiden ini.

"*Yak*! Bunyi apa itu?"

Una tampak diam saja saat Jeka menyadari bunyi aneh yang berasal dari roknya. Namun tanpa diduga-duga, Jeka memasang senyum gilanya. Mata pria itu segera teralihkan pada tempat yang Una duduki. Sedangkan wajah Una memerah seperti kepiting rebus karena malu setengah mati.

"Rok mu robek ya?"

Gila. Sekarang Jeka menunduk-nunduk agar dapat melihat dengan jelas bagian mana yang robeknya. Refleks, Una menutupi sebisanya dengan tangan mungil miliknya. Mesum gila. Ini dikelas, jika ada yang tau posisi mereka seperti ini, bisa-bisa mereka disangka melakukan hal tidak senonoh.

"Sinting! Apa yang kau lakukan?!" Una masih berusaha menutupi sebagian roknya yang sudah robek tak berbentuk.

"Apalagi jika bukan melihat celana dalam mu berwarna *pink* dengan motif bunga berenda." Jawab Jeka santai.

Una mematung mendengar penuturan Jeka. Kurang ajar sekali pria ini. Tangannya hendak melayangkan pukulan pada wajah Jeka. Namun ia kalah cepat karena Jeka sudah menepisnya duluan sehingga wajah mereka saling berhadapan sekarang.

"Jangan macam-macam atau ku beritahu seisi kelas ini!"

Kalah telak. Una memilih pasrah agar Jeka tidak membocori yang macam-macam tentang dirinya. Lagian Una berpikir, siapa yang menaruh lem sialan ini ke tempat duduknya? Masa iya hanya tempat duduknya saja. Murid-murid yang lain tampak baik-baik saja saat bangun dan duduk dari kursinya masing-masing.

"Kau yah yang menaruh lem ini pada tempat duduk ku?!" Tembak Una langsung pada Jeka.

"Aku? Untuk apa aku melakukan itu, tentu saja tidak!" Tutur Jeka tak terima.

Una hanya berdecak sebal pada Jeka dan sedikit mengumpat. Ia tak membalas lagi perkataan Jeka. Takut pria itu berkata macam-macam, alhasil Una mengalah kali ini. Untung saja ia membawa jaket hari ini. Kalau tidak? Masa bodo ia enggan tau harus menutupi pakai apa. Ia menyumpahi siapa saja yang berani menaruh lem sialan ini pada kursinya walau itu Jeka sekalipun.

***

Serin tampak melihat-lihat sekitar. Ia sedang mencari tempat duduk di kantin agar bisa makan dan minum dengan nyaman setelah memesannya tadi. *Gotcha*! Ia dapat tempat duduk yang kosong. Kakinya segera melangkah agar sampai pada tempat pojok yang ia tuju. Sedikit lagi, hendak sampai.

Bersamaan dengan bokongnya yang telah duduk rapi, di depannya pria yang selama ini merundunginya juga duduk dengan membawa satu botol minum dengan wajah andalannya. Serin nampak terkejut dan takut saat melihat pria yang ia ketahui bernama Viano itu tepat berada di depannya. Ia memutuskan untuk beranjak dari tempat itu sebelum suara Viano menghentikan aksinya.

"Duduklah! Aku tidak akan mengganggumu." Datar sekali intonasinya, tidak seperti biasa yang menggebu-gebu.

"Ti-tidak apa-apa Kak. Aku akan cari tempat lain." Serin sedikit menunduk dan segera beranjak dari sana. Namun tangan Viano menahannya.

"Duduk sekarang! Jung Serin!"

Serin tersentak saat mendengar suara kakak kelasnya itu yang penuh dengan penekanan. Baru kali ini, pertama kalinya, Viano memanggilnya dengan nama lengkap dirinya. Jangan-jangan, ia ingin diganggu lagi makannya dengan sengaja Viano menahannya agar tidak pergi. Serin hanya menuruti apa yang diperintah Viano. Sedang wajahnya hanya menunduk dan memainkan tangannya gusar.

Serin tak berani melihat ke depan bahkan sekitar. Tak lama pesanannya datang. Serin baru mendongak menatap Ibu kantin dan berterima kasih padanya. Ia memesan satu ramen dan coklat *bubble* kesukaannya. Buru-buru ia segera melahap makanannya agar cepat-cepat bisa pergi dari tempat canggung itu.

Viano hanya memainkan ponselnya sembari kakinya yang dia angkat ke atas meja. Sesekali ia melirik gadis di depannya yang sedang menghabiskan pesanannya. Ia terkekeh saat melihat mulutnya yang penuh dengan ramen dengan tangannya yang bergetar. Sepertinya ia gugup dan takut.

"Biasa saja makannya. Tidak ada yang ingin mengambil makanan mu." Datar namun dapat membuat Serin berhenti makan seketika.

"Ma-maaf." Hanya kata itu yang keluar dari mulut cantik Serin. Ia semakin mengeratkan pegangan tangannya pada sumpit yang tengah ia gunakan.

Ternyata, gerak geriknya sudah di lihat jelas oleh Viano tadi. Ia benar-benar tak habis pikir dengan gadis ini. Apakah ia seseram itu hingga gadis ini takut padanya? Padahal ia hanya berbicara tanpa membentak seperti yang ia biasa lakukan.

"Aku hanya ingin berterima kasih padamu atas kejadian beberapa hari lalu..." Suara Viano akhirnya memecah keheningan.

"Ku pikir, tidak semuanya gadis culun dan kuno menyebalkan." Lanjutnya lagi.

Serin berpikir keras mendengar penuturan maaf dari kakak kelasnya. Ia nampak ragu melihat gelagat Viano yang nampak santai tanpa ada ketulusan dari wajahnya. Melihat Serin yang ragu, Viano segera melontarkan kata selanjutnya yang membuat Serin menganga setengah mati.

"Jadi, bisakah kita berteman?"

Sumpah, baru pertama kalinya Serin merasa pasokan udaranya habis. Ini sebuah keajaiban yang tidak terduga. Seorang Viano Adhitama, yang terkenal angkuh satu sekolah sedang meminta Jung Serin juniornya si 'nerd' agar menjadi temannya. Ini langka. Bahkan Serin sempat meragukan dua kali sebelum melihat bagaimana wajah Viano sekarang yang nampak berubah sayu dalam sekejap.

"Maaf selama ini aku dan teman-teman ku selalu mengganggumu. Kau, ternyata gadis yang baik. Maaf." Viano menurunkan kakinya dan menatap Serin dengan sayu sembari berusaha menggenggam tangan Serin.

Sedangkan yang dipinta Viano hanya mengerjapkan matanya berusaha menerima apa yang dilakukan Viano saat ini. Tangannya hangat, jarinya lebih besar dari dirinya, kulitnya senada dengan dirinya juga. Saking gugupnya, kaca mata Serin turun dengan sendirinya entah itu karena angin atau apa.

"Bisakah..." Sebelum Viano melanjutkan ucapannya, Serin sudah memotongnya dengan melepas tangan Viano dan tersenyum tipis padanya.

"A-aku sudah memaafkan kalian kak, sebelum kau meminta maaf."

Viano melihat sisi lain dari gadis yang sedang menatap ke arahnya sekarang. Senyum itu, walaupun tipis sekali namun dapat membuat Viano tenang dan nyaman. Selama ini ia hanya melihat wajah Serin penuh dengan tangisan tanpa ada senyuman di dalamnya akibat perbuatannya dengan Jimmy dan Jeka.

"Sekarang kita teman?"

"Ku harap, kau tidak sedang menjebakku kak."

"Eiy, mengapa bicara mu gugup seperti itu? Memangnya aku menakutkan apa?"

"Kau memang menakutkan terlihat dari segi mana pun."

Viano tertawa mendengar penuturan Serin. Mulai hari ini, ia janji tidak akan mengganggu Serin lagi walaupun Jimmy dan Jeka yang akan mengganggunya nanti. Biarlah ia melanggar kesepakatan bahwa orang culun itu harus diganggu. Yang penting, Viano berterima kasih karena sudah ditolongi oleh gadis yang sekarang menjadi temannya ini, Jung Serin.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

13

Against

"Yang ini 180 derajat, kau hanya perlu tulis apa yang ku suruh!" Kesabaran Una sudah diuji sejak dua jam yang lalu.

"Sudahlah! Aku tidak mengerti!" Buku yang tengah Jeka pegang ia lempar begitu saja.

Mungkin sepulang dari sini, ia harus ke rumah sakit untuk mengecek darah tingginya. Rasa ingin marah ia tahan begitu saja saat melihat Jeka yang mulai frustasi sambil mengacak-acak rambutnya. Padahal sebenarnya, yang lebih frustasi di sini adalah Una, bukan Jeka.

"Walaupun kau luntang-lantung, tapi nilaimu lumayan bagus akhir-akhir ini."

Una membenarkan kenyataan bahwa nilai Jeka memang meningkat belakangan ini.

"Itu juga berkat kau! Tidak keberatan kan, jika bukan hanya tugas ku saja yang kau kerjakan?"

Sedikit berpikir apa yang diutarakan Jeka. Namun sepersekian detik kemudian ia paham ke mana arah bicaranya. Selama ini ia memang mengerjakan tugas Jeka sedikit jika pria itu sedang malas. Akh, bukan Jeka saja. Tugas Jimmy dan Viano juga ia kerjakan. Pada awalnya Jeka hanya bilang bahwa ia tidak mengerti dengan materinya. Namun, ujung-ujungnya ia mengatakan bahwa ia lelah sudah belajar seharian. Alhasil tugasnya yang terbengkalai lalu ia kasih pada Una agar dapat terkejar.

Bukannya apa-apa. Una juga memiliki kesibukan belajar sendiri untuk mewakili olimpiade di sekolahnya. Jika hanya Jeka saja yang ia urusi, bagaimana dengan dirinya? Pasalnya, walaupun Una bersikeras agar tempat belajarnya di sekolah

saja sehingga weekend seperti ini ia bebas belajar di rumah, namun Jeka malah mengancam tidak mau belajar dan akhirnya mengadu pada kepala sekolah.

Sebagai gadis yang baik, Una tidak mau mengingkari amanat yang di berikannya pada orang lain. Entah ia terlalu bodoh atau bagaimana yang jelas, Una hanya ingin menikmati perannya saat ini. Ia terlalu lelah berdebat dengan Jeka si kepala batu. Sering kali Jeka mengajak Una agar belajar di kamarnya bukan di ruang tamu miliknya.

Aneh namun nyata, mereka sudah terbiasa dengan ini. Una hanya di tugaskan mengajar Jeka tiga kali seminggu dengan tak tentu hari. Una yang tadinya memilih hari Senin, Kamis, dan Jum'at hanya bisa mendengus pasrah saat Jeka mengganti hari jadi Selasa, Sabtu, dan Minggu. Memang kebetulan sekali sabtu dan minggu Una libur bekerja. Jadi, ia tidak terlalu capek terus beraktivitas tanpa henti.

"Terserah kau saja. Toh jika aku menolak, ujung-ujungnya kau mengancam kan?" Una sudah hafal dengan Jeka. Ia pemaksa, apa yang ingin ia dapat harus terpenuhi dengan baik.

Jeka memicingkan matanya meneliti wajah Una. Ia sama sekali tidak tertarik pada wajah itu. Padahal belum tau saja jika dibalik kaca mata dan kepangan rambutnya akan menampilkan wajah cantik dan sederhana. Jeka sudah dibutakan oleh balas dendamnya yang tak berujung.

Niatnya hanya satu. Gadis *nerd* di depannya ini hanya perlu dijadikan kacungnya dengan embel-embel perasaan Jeka. Terlalu naif mungkin jika Jeka beranggapan bahwa wanita itu sama saja. Namanya juga tidak pernah berurusan dengan wanita, hasilnya ia akan kaku walaupun itu dibuat-buat. Sampai sekarang ini ia hanya menganggap Una bedebah. Ucapan sayang yang diutarakannya? Hanya palsu belaka.

"Laluna..."

Semakin dalam Jeka menatap mata dibalik kaca mata bulat Una. Sadar atau pun tidak, Una mensejajarkan wajahnya sedikit agar dapat berpapasan dengan wajah Jeka. Lekat, dalam, tampak sayu. Mata hitam nan legam itu seperti

menyedot Una agar masuk ke dalamnya. Mengapa Jeka begini? Ia tau jika Una masih ragu, ragu dengan apa yang Jeka katakan, ragu dengan semua sikapnya pada Una, ragu untuk hanya sekedar membalas.

Dengan mantap, Jeka menarik tangan Una agar jatuh di atas ranjang yang sama dengannya. Lalu, ia membalik tubuh Una sehingga sekarang sudah ada di bawah kungkungan Jeka. Tangannya mengunci tubuh Una agar tidak bisa lolos. Saling berhadapan dengan jarak sedekat ini membuat debaran jantung tak karuan. Bukan, hanya debaran Una saja yang kian membara. Jeka nampak santai seolah-olah ini hanya lelucon.

"Je-jeka.. Apa yang kau la-lakukan?" Kebiasaan gugupnya mulai muncul lagi.

Jeka menghiraukan apa yang Una ucap. Atensinya, kini berada pada bibir merah nan tipis itu. Bayangkan saja, dua orang berbeda gender, di dalam kamar, di atas ranjang, dengan posisi intim. Mana bisa tidak ada hal-hal yang tak terduga kedepannya?

"Bi-bisakah kau minggir? Aku ingin pulang."

Una tampak gugup dan hampir mengeluarkan air matanya jika Jeka tidak segera mencium bibir ranum milik Una dengan lembut. Sedangkan tangannya bergerilya menahan tengkuk Una agar ciumannya semakin dalam. Tak jarang lumatan-lumatan Jeka suguhkan pada Una. Namun yang dilakukan sang korban hanya mematung berusaha menerima apa yang terjadi.

Jeka semakin geram saat Una tidak membalas lumatannya dan berusaha mendorong tubuhnya agar menyingkir. Datang lah ide cerdas otaknya yang tanpa di duga mengarahkan giginya pada bibir Una dan menggigit pelan. Una memekik tertahan dan membuka mulutnya refleks. Kesempatan itu digunakan Jeka agar bermain menggunakan lidah untuk mengabsen setiap inci mulut Una.

Jangan salah, walaupun ia tidak pernah berurusan dengan wanita namun untuk hal cium mencium Jeka jagonya. Ia belajar dari film yang sering ditontonnya dengan Viano dan Jimmy. Wawasannya jadi luas sehingga ia tak perlu kaku lagi untuk masalah seperti ini.

Merasa pasokan udaranya menipis, Jeka segera melepas pagutan sepihaknya pada Una. Ia menatap mata Una yang sedikit demi sedikit mengeluarkan air mata. Tidak ada rasa bersalah pun dibenaknya saat melihat itu. Ia justru merasa puas karena membuat Una menangis karena perlakuannya.

"Mengapa kau melakukan ini padaku Jeka.." Suara Una nampak parau menahan tangis agar tidak tumpah terlalu banyak.

"Kau meragukan ku?" Kini Jeka malah menanya pertanyaan yang Una tidak mengerti.

"Meragukan semua yang ku lakukan selama ini padamu. Menjadi kekasihku." Tampaknya Jeka pintar bersandiwara menutupi ekspresinya yang tersenyum meremehkan.

Una tidak menjawab. Ia terlalu syok dengan kejadian ini. Sebelum-sebelumnya ia tidak pernah di perlakukan seperti ini oleh pria lain. Hanya Jeka satu-satunya yang kurang ajar melewati batas seperti ini. Una merasa terhina. Sungguh.

"Aku tidak mengerti. Selama ini kau anggap hanya lelucon saja kan?" Una mulai berani membalas perkataan Jeka.

"Bisakah kau mempercayaiku sedikit saja? Mulai detik ini, hmm." Akting yang bagus. Karena sekarang ia membelai surai Una lembut dan tersenyum manis membuat Una hampir goyah sedikit lagi.

"Ta-tapi..."

Sebelum Una melanjutkan ucapannya, Jeka sudah menciumnya lagi. Kali ini sedikit menuntut. Tangannya yang bebas menyelusup kemeja Una dan mengusap perutnya yang tertutupi tank top itu. Una hanya membalas agar dapat mengais oksigen. Ia tidak terbuai, ia masih ragu sebelum Jeka melepas pagutannya dan mengarah pada leher Una yang terpampang jelas di hadapannya.

Lenguhan tertahan berasal dari suara Una. Tidak, ini salah. Seharusnya mereka tidak seperti ini. Jeka mulai menggigit-gigit kecil leher Una yang seputih susu itu. Tangan Jeka berpindah pada paha Una yang tertutupi *jeans* hitam panjang dan mengusapnya lembut. Aktivitas mereka terus berlanjut sebelum suara seseorang memecahkan keduanya.

"Jeka! Ayah ingin ber..." Una, Ayah Jeka menganga saat melihat putranya yang sedang mencumbu seorang gadis yang baru pertama kali ia lihat.

Jeka dan Una kembali duduk seperti semula dan merapikan baju masing-masing yang tampak semrawutan. Keadaannya mulai canggung saat aktivitas mereka berdua diketahui oleh Ayah Jeka yang sekarang hanya memasang wajah datar miliknya. Sekarang, Una tau wajah datar milik Jeka itu berasal.

“Ayah! Mengapa tidak mengetuk dulu?!" Dengus Jeka sebal pada ayahnya. Mengganggu saja! Batinnya.

"Salah sendiri tidak mengunci pintu."

Jeka hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sementara Una, gugup setengah mati karena pertama kalinya ia bertemu pengusaha sukses terkenal di Korea dengan keadaan seperti ini. Ia membaca-baca agar tidak dimarahi, atau bahkan ditendang dari rumah ini.

"Ikutlah ke ruangan Ayah. Ada yang ingin ku bicarakan dengan mu."

Una menyuruh Jeka yang sedang melirik Una sedikit. Ia melihat gadis yang di sebelah Jeka. Dari segi pakaiannya terlihat sederhana. Una langsung mengira jika gadis itu bukan anak orang kaya. Namun masa bodo. Asal gadis itu dapat merubah sifat Jeka yang urakan, Una tidak mempermasalahkan derajatnya yang lebih rendah.

"Biarkan gadismu di sini. Sehabis Ayah berbicara dengan mu, antarkan ia pulang." Lanjutnya lagi memecahkan keheningan.

Jeka mulai beranjak mengikuti Ayahnya yang juga meninggalkan kamarnya. Una ditinggal sendirian dengan perasaan campur aduk setengah mati. Ia bersumpah bahwa setelah ini, tidak lagi ada yang namanya belajar bersama di kamar Jekalio. Akan lebih baik di ruang tamunya, atau bahkan di sekolah saja sekalian. Una tidak mau insiden ini terjadi lagi nantinya, maka tindakan selanjutnya ia harus waspada pada Jeka.

14

Successor

Jeka mengikuti langkah sang Ayah menuju ruang kerja pribadinya. Tumben sekali Ayahnya tiba-tiba ingin berbicara dengannya. Biasanya sang Ayah berbicara langsung tanpa harus menyuruhnya ke ruangan kerja yang Jeka jarang sekali ke sana. Apa karena ada Una? Jadinya pria paruh baya itu membawa Jeka kesini.

"Ada apa? Bicaralah langsung."

Hubungan Jeka dan Una-ayahnya memang tidak dekat seperti kebanyakan anak lain. Kesibukan Una membuat Jeka merasa semakin tidak terurus dan kurang kasih sayang. Baginya, cukup berada di rumah saat hari libur saja membuat Jeka sudah senang. Namun, jarang sekali Ayahnya pulang akibat pekerjaannya yang menumpuk dan tugas di negara lain.

Jeka pernah sempat mengira bahwa Ayahnya mempunyai wanita simpanan selain Ibunya. Berkat nasihat Ibunya yang terus membela Ayahnya yang notabene-suaminya, Jeka jadi tidak lagi berpikiran negatif seperti itu.

"Tenang dulu, raut wajah mu biasa saja." Sebut Una memanggil marganya juga.

Seperti ini jika sudah bertemu di rumah. Umur Jeka dan Ayahnya hanya terpaut 21 tahun. Sikap mereka berdua tidak menunjukkan seorang anak pada Ayahnya, dan seorang Ayah terhadap anaknya. Begitu santai dan juga gaul. Kadang, Jeka juga tidak memakai embel-embel Ayah saat menyebut Ayahnya sendiri.

"Ayah hanya ingin berbicara tentang perusahaan yang sebentar lagi beralih kendali."

"Tidak ada hubungannya denganku."

Una terkekeh saat mendengar ucapan sang anak. Ia jelas tau, jika Jeka akan bersikap begitu jika menyangkut perusahaan Jcorp.

"Usia ku terus menua, bagaimana jika perusahaan ku kau ambil alih saat kau lulus nanti?"

Jeka mengernyit. Selama ini Ayahnya hanya berbicara tentang perjodohan gila yang menyangkut anak gadis dari pengusaha lainnya. Makannya selama ini ia tidak ingin jika membahas hal yang berbau perusahaan, pengusaha dan lain sebagainya. Tidak ada niatan sedikit pun baginya mengikuti jejak sang Ayah. Ia hanya ingin menjadi pembalap terkenal jika sudah lulus nanti.

"Jangan gila. Aku tidak mau!" Lihat lah, betapa beraninya Jeka.

"Jeka! Jangan terus membantah apa kataku! Ikuti saja!" Una mulai geram dengan tingkah anaknya.

"Selama ini aku membiarkanmu bebas dengan teman-teman sialan mu itu. Kerjaan mu hanya menghamburkan uang! Maka sudah seharusnya kau menuruti semua mauku!" Lanjutnya lagi.

"Jangan menyebut teman-temanku dengan kata yang seharusnya kau dapat! Sekali tidak mau, ya tidak mau!" Jeka pergi meninggalkan Ayahnya dengan kondisi tangan terkepal kuat.

Sementara Una tampak santai atas penolakan yang baru saja terjadi. Ia tau kelemahan sang anak. Dengan mengambil aset yang Jeka punya seperti mobil, dan sejumlah uang, pasti anaknya itu kelabakan. Dengan begitu, ia yakin perlahan Jeka pasti mau menerima jabatannya yang sebentar lagi akan ia lepas pada putranya.

***

Matahari semakin terik memancarkan sinarnya. Hari ini Una tidak berniat ke kantin karena dirinya membawa bekal. Tangannya lihai membuka lembaran demi lembaran buku yang sedang ia baca. Semalam, ia benar uring-uringan karena pernyataan tak terduga Jeka.

Setelah dipikir dengan mantap, mulai hari ini ia ingin membuka hatinya buat Jeka. Membuang semua pikiran negatif yang selama ini ia takuti. Una yakin, Jeka benar-benar menyayanginya tulus seperti seseorang terhadap kekasihnya.

Tadi pagi Una dikirimi beberapa pesan singkat dari Jeka yang membuat dirinya nyaman begitu saja. Sikap manisnya semakin terlihat sejak hari dimana Jeka mengutarakan rasanya pada dirinya. Una semakin yakin jika Jeka itu tulus padanya dan menerima apa adanya dirinya.

Suara decitan kursi terdengar memecahkan lamunannya. Una mendongak untuk melihat siapa orang yang sedang mengganggu aktivitas lamunannya tadi.

"Oh kau Ming. Ku kira siapa."

Ternyata Kiming yang sudah duduk di depan Una dengan membawa sedikit buku pelajaran yang Una yakin itu buku dari perpustakaan. Senyum dari wajah Kiming terpatri begitu lebar saat mengetahui Una sedang sendiri. Maka dari itu, ia sengaja melewati makan siangnya untuk menyapa Una sebentar. Padahal, mereka sekelas. Namun bagi Kiming, ini kesempatan untuk mereka berdua agar tidak ada yang mengganggu.

"Sedang membaca buku apa?" Tanya Kiming yang sekarang mengubah posisi duduknya agar nyaman.

"Tentang olimpiade sedikit. Kemarin aku tidak belajar, jadinya ingin mencicil sekarang." Jawab Una yang masih serius dengan bukunya.

"Apa kau terpilih mengikuti olimpiade dengan ku dua minggu lagi?" Kiming berujar penasaran. Pasalnya, ia tidak tau siapa perempuan yang akan menggantikan Minji untuk mewakili sekolah mengikuti olimpiade.

Una melepaskan buku yang ia pegang. Ia berpikir sebentar lalu menjawab pertanyaan yang Kiming tanyakan.

"Dengan mu?"

"Ya. Aku ini sebagai laki-lakinya yang mewakili sekolah untuk olimpiade sebentar lagi. Wah hebat!"

Una tersenyum mendengarnya. Dengan Kiming sebagai teman seperjuangannya nanti, ia tidak akan kewalahan belajar

sendiri seterusnya. Ada Kiming yang bisa membantunya jika ada materi yang tidak ia mengerti.

"Ku kira senior yang akan mewakilinya. Ternyata kau Ming."

Mereka berdua tertawa. Una sedikit memberi pukulan pada bahu Kiming saking senangnya. Tidak tau bahwa ada jantung Kiming yang berpacu cepat ketika Una melakukan itu. Ia sangat senang bisa tertawa bersama Una walaupun sudah sering mereka lakukan.

Namun, di setiap senyum mereka yang terukir memiliki cerita berbeda-beda. Maka dari itu, Kiming tidak ingin melewatkan momen begitu saja saat sedang bersama Una. Tidak tau sejak kapan, ia mulai suka dengan Una dan senantiasa ingin menjaga gadis itu seterusnya.

Kiming juga cemburu, saat sesekali ia melihat Jeka yang duduk sebangku dengan Una sembari bercanda kecil. Niatnya ingin mengantar Una pulang sekolah juga kandas saat mengetahui Una menolak dan lebih memilih pulang dengan Jeka.

Sesak. Tapi Kiming bisa mengontrol dirinya agar tidak berlebihan seperti itu. Ia tau, Una hanya sedang membantu Jeka agar pemuda itu lebih peduli pada sekolahnya. Sebisa mungkin ia mendekati Una dengan caranya agar gadis itu tidak risih dan salah paham nantinya.

Sudah menjadi temannya saja, Kiming senang. Apalagi suatu hari nanti ia bisa menjadi lebih dari teman untuk Una? Akh, akan ia pastikan Una bisa menjadi 'gadisnya' nanti. Sesederhana itu memang.

"Tentu saja aku. Ku kira bukan kau yang menggantikan Minji. Oh ya nan...."

Kring

Kring

Suara bel istirahat selesai berbunyi menghentikan ucapan Kiming yang belum selesai. Una juga tidak terlalu memperhatikan apa yang ingin Kiming katakan lagi. Alhasil, ia hanya merapikan bukunya dan membenarkan tasnya yang sedikit miring.

Terlihat juga beberapa murid memasuki kelas ini. Kiming dengan lesu mulai berdiri segera menuju tempat duduknya. Ia jadi tidak berniat mengajak pulang bersama setelah melihat reaksi Una yang nampak tak fokus saat pembicaraan tadi. Tidak biasanya gadis itu seperti itu. Ada apa?

DigitalPublishing/YF-3V07/S

15

Failed

"Seperti Singa, yang termasuk ke dalam golongan hewan karnivora!"

Kalimat terakhir guru Kim saat menjelaskan materi menggema seisi kelas.

Una tidak terlalu memperhatikan karena tidak tahan ingin buang air kecil. Ia sedari tadi memang sengaja tidak ijin duluan karena tanggung waktu istirahat. Seraya membenarkan rambutnya sedikit, Una langsung bangkit dari tempat duduknya. Sayangnya, Jeka yang duduk di sebelahnya menahan tangannya. Una duduk kembali dan nampak kesal.

"*Yak*! Kau mau ke mana buru-buru sekali?" Jeka mengernyit heran.

"Aishh minggir lah. Aku ingin buang air kecil!" Una menjawab lalu bangkit kembali.

Sinting! Jeka menahannya lagi, membuat Una semakin geram.

"Aku ikut!" Tutur Jeka semangat 45.

"Kau gila ya! Minggir lah sekarang, aku sudah tidak tahan!" Akhirnya di kasih jalan oleh Jeka.

"Pulang sekolah bareng denganku sayang!" Jeka sedikit berteriak setelah Una menghilang dari balik pintu.

Seisi kelas yang belum sepenuhnya keluar dari kelas untuk beristirahat, terenyuh melihat sekilas perdebatan kecil Jeka dan Una. Mereka semakin yakin, bahwa gosip yang telah menyebar benar adanya.

Una berlari cukup cepat menuju toilet. Sesampainya di toilet, ia menutup pintu dengan menggebu-gebu sehingga menimbulkan bunyi yang cukup keras.

Di wastafel, Jira yang sedang berdandan tebal melihat Una dan tersenyum menang. Ia ingin menjahili Una seperti dulu dengan menguncinya lagi mumpung gadis itu tinggal sendiri di toilet.

Jira buru-buru memasukkan alat *make upnya* ke kantong dan keluar dari toilet. Ia mencari cara agar dapat mengunci pintu supaya susah di bukanya. Ketemu. Jira melihat tali rapia hijau yang sudah kotor sedikit. Ia menunduk untuk mengambilnya. Dengan tergesa-gesa, Jira memasang talinya dan mengikat dengan kencang. Namun, sebelum ikatan terakhir selesai, seseorang menarik kerah bajunya ke belakang alhasil talinya sedikit terlepas. Ia kaget tentunya.

"Hei-hei Jimmy Althair! Lepaskan baju ku nanti melar!"

Seseorang yang menarik kerah Jira adalah Jimmy, teman sekelasnya. Jira terus meronta karena Jimmy sedikit membawanya menjauh dari toilet, jangan lupakan kerahnya yang masih ditarik membuat baju Jira sedikit lecek dibuatnya.

"Sedang apa kau dengan tali itu?" Tanya Jimmy yang sudah melepaskan tangannya dari kerah Jira.

"Bukan urusan mu bantet gila!" Jimmy melotot mendengar pernyataan Jira yang mengatainya bantet.

"*Yak*! Mentang-mentang kau tinggi! Bantet-bantet gini seksi tau!" Kesal Jimmy yang hanya di balas Jira acuh.

Tiba-tiba suara decitan pintu dari arah toilet membuyarkan percekcokan antara keduanya.

Ckitt

Una keluar seraya membenarkan seragamnya yang miring. Kemudian ia melihat dua orang yang tak lain Jimmy dan Jira sedang menengok juga ke arahnya. Una menyerngit bingung. Pasalnya ia menemukan dua orang berbeda gender depan toilet dengan posisi sang gadis di antara tembok. Keadaan sekitar juga sepi. Jika dilihat-lihat, sepertinya Una pernah melihat mereka berdua.

Tanpa berpikir panjang, Una meninggalkan dua insan yang ia yakini sedang berbuat hal tidak senonoh itu. Sementara Jimmy dan Jira membeo melihat Una yang nampak acuh. Pandangan Jimmy segera beralih pada Jira lagi. Ia

menggelengkan kepalanya saat melihat orang yang ingin Jira kerjai adalah gadis culun waktu di kantin lalu.

"Wah.. kau sungguh kejam Jira." Jimmy masih tidak percaya ternyata Jira juga ingin menjahili gadis culun itu.

"Diam kau!" Gertak Jira tepat di wajah Jimmy, lalu ia segera pergi dari tempat itu menuju kelasnya. Jimmy benar-benar membuat *mood* Jira jelek hari ini.

"Hei! Galak sekali sih!" Jimmy nampak menggerutu saat melihat kepergian Jira.

Baginya, gadis itu memiliki kepribadian ganda. Jika sedang bersama Jeka, sifatnya menjadi lebih manis dan manja. Jika sedang bersama dirinya atau pun Viano, Jira berubah drastis menjadi nenek lampir yang menyebalkan.

***

Una berjalan menelusuri koridor dan melirik-lirik bangunan kokoh bercat putih itu. Ia ingin ke taman belakang sekolah lalu duduk dan menikmati hembusan angin di sekitar taman itu. Di koridor terakhir Una lewati, ia melihat Serin-temannya sedang duduk berdua dengan seorang pria yang Una tidak tau itu siapa.

Mereka tertawa-tawa sampai pada akhirnya sang pria menoleh ke samping dan terlihat lah wajahnya. Una tau itu siapa. Kakak kelasnya yang pernah Jeka sebut dan menjahili Serin di kantin. Dengan perasaan gelisah, ia menghampiri mereka berdua lalu menatap Kakak kelasnya itu tajam.

"Kau! Mau apa dengan teman ku lagi? Mau menjahilinya lagi? *Huhh*!" Una berdecak sebal sambil melipat tangannya di dada.

Kakak kelas yang Una maksud itu ialah Viano yang sekarang sudah menjadi teman Serin juga. Tampaknya Viano tidak paham dengan gadis di depannya ini yang tiba-tiba marah tidak jelas pada mereka berdua.

"Hei, kau tenang lah dulu." Akhirnya Viano menyahuti.

Serin yang tau maksud Una pada Viano langsung menengahi. Ia lupa memberitahu bahwa dirinya mempunyai teman lagi yaitu kakak kelas mereka berdua.

"Una, kau habis dari mana? Duduk lah di sini!" Serin angkat bicara juga.

"Aku dari toilet. Bukannya dia orang yang pernah menjahilimu di kantin ya Rin?" Una menunjuk wajah Viano dengan tidak sopan. Masa bodo lah Una sudah kesal jika mengingat hal itu.

"Aishh sungguh, dia ini sekarang temanku. Namanya Viano Adhitama." Serin memperkenalkan Viano pada Una.

"Teman, sejak kapan? Dia saja menjahilimu dengan saus waktu itu! Apanya yang disebut teman?" Una semakin kesal dengan jawaban Serin.

"Hei nona! Aku ini teman barunya Serin. Tentang kejadian itu, aku sudah meminta maaf padanya. Sungguh aku menyesal." Viano nampak tak terima dan mulai membenarkan tuduhan gadis yang ia baru simak namanya Una.

Tunggu.. Una?

"Kau teman sekelasnya Jeka ya?" Viano berbicara lagi.

Una yang masih berdiri menurunkan tangannya yang dilipat itu. Pegal juga. Batinnya.

"Y-ya teman mu yang menjahili Serin juga." Sial. Mengapa Una gugup.

"Yang waktu itu Jeka cium! Aku benar!" Viano sumringah mengatakannya. Berarti gadis di depannya ini yang sudah mengerjakan tugasnya yang tertinggal. Viano baru menyadari.

Mulut Una mengumpat sedikit. Mengapa si Viano-Viano ini membahas hal memalukan itu lagi. Ia yakin wajahnya sudah seungu ubi jalar.

"Teman mu itu gila! Sudahlah jangan dibahas lagi!" Una berdoa dalam hati semoga Viano pergi dari taman ini. Ia sangat pegal sekali sungguh.

Drrtt

Drrtt

Suara ponsel Viano berbunyi menghentikan pembicaraan Una. Ia bangkit untuk mengangkatnya.

“Hallo!"

"....."

“Dimana?"

"....."

"Oke, aku segera ke sana."

Tutt

Viano memutuskan panggilannya. Kemudian ia menoleh pada dua gadis di belakangnya ini yang sedari tadi memerhatikan percakapan teleponnya.

"Serin, aku ingin ke kelas dulu. Pulang sekolah bisakah kita pulang bersama?"

Una yang mendengar itu merasa menjadi nyamuk mereka. Sepertinya kedekatan mereka belum Una ketahui sampai mana. Buktinya, kakak kelasnya itu ingin pulang bersama Serin.

"Ah ya. Nanti aku tunggu di gerbang saja"

Viano mengangguk paham lalu pergi meninggalkan mereka berdua. Una kali ini sudah duduk di samping Serin. Mereka diam sebentar sampai suara Serin yang memulai duluan.

"Kepangan mu itu lucu sekali sih."

Serin mengarahkan tangannya pada rambut Una lalu memainkannya gemas.

"Jangan diberantakin lagi, susah tau membenarkannya."

Serin terkekeh. Lalu ia berniat melepaskan kepangan pada rambut Una. Terlepas. Serin merapikan rambut Una yang menjadi keriting akibat kepangannya itu.

"Mengapa tidak coba melepaskan kepangan ini? Lepas saja, jadinya sama dengan rambutku."

Una tertegun saat mengetahui rambutnya sudah mulai terlepas. Ia melirik Serin yang terampil sekali merapikan rambutnya.

"Aku tidak percaya diri jika begini."

Mendengar itu, Yerin semakin gemas. Ia meyakinkan Una agar percaya diri pada penampilannya sendiri. Orang culun juga bisa cantik. Pikir Serin.

"Dengan begini, kau terlihat lebih manis dari biasanya."

"Yak! Jadi selama ini aku tidak manis? Aku ini imut tau!"

Una melotot dan nampak tak terima. Ia cemberut sejadi-jadinya lalu memunggungi Serin berusaha mengabaikan.

Melihat itu, ide cemerlang Serin datang untuk menjahili Una. Ia menggelitiki perut Una dari belakang, refleks membuat Una terpekik kaget. Dari kecil, Una paling tidak suka digelitiki. Itu membuatnya geli setengah mati. Una yang tidak tahan segera membalikkan badannya lalu membalas perlakuan Serin dan ikut menggelitiki perut teman-akh sahabatnya itu.

"Yak! Una! Geli tau!"

"Siapa suruh kau mengganggu ku duluan. Wlee!"

Una menjulurkan lidahnya semakin membuat Serin geram. Mereka tertawa lepas sambil berusaha menggelitiki perut lawan masing-masing sebelum bel masuk berbunyi. Kejadian sederhana ini membuat mereka senang dan saling melengkapi. Serin dan Una berharap, agar mereka terus seperti ini sampai tua nanti. Berteman selamanya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

16

Jekalio or Kiming

"Terima kasih. Selamat berkunjung lagi lain waktu."

Una membungkukkan sedikit badannya kepada pelanggan terakhir sebelum Cafe–tempat ia bekerja sebentar lagi akan disewa oleh orang lain. Yang Una dengar dari pelayan lain, katanya untuk mengadakan *party* besar yang Una sendiri tidak tau *party* apa yang dimaksud.

Ia menghela nafasnya dan merenggangkan sedikit ototnya. Hari ini cukup lelah, badannya menjadi pegal-pegal karena banyaknya pelanggan yang datang. Belum lagi sepulang ini, ia ada janji dengan Kiming untuk belajar bersama di rumahnya. Pasti memakan waktu istirahat Una malam ini.

Sebenarnya Una menolak ajakan Kiming karena dirasa dirinya sudah belajar sepulang sekolah tadi. Namun Kiming bersikeras membujuk supaya Una menerima ajakannya untuk belajar materi olimpiade yang sebentar lagi akan datang. Alhasil ia menerimanya dan janjian pada pukul 8 malam ini.

Una melirik jam dinding yang tergantung di sisi tembok. Jam menunjukkan pukul 19.45 KST. Itu berarti, Kiming akan datang ke rumahnya 15 menit lagi. Yah, benar. Kiming sudah tau alamat rumah Una karena pernah beberapa kali diajak oleh Una membuat kue bersama Ibunya.

Sebelum pulang, Una mengganti pakaian kerjanya dulu dengan pakaian biasa. Tak butuh waktu lama Una sudah kembali pada meja kasirnya sambil membawa tas selempang miliknya. Kemudian, ia tersenyum pada temannya yang lain dan bergegas keluar dari Cafe.

Selama di perjalanan, semilir angin berhembus cukup kencang membuat sebagian rambutnya terbang ke mana-mana.

Una memejamkan matanya lalu menatap langit hitam yang berhias bintang dimana-mana. Kebiasaan aneh Una mulai terlihat sejak duduk di bangku Junior. Ia senang menghirup aroma khas udara saat malam hari.

Karena jarak tidak terlalu jauh untuk sampai ke rumah, sekarang Una sudah berada di depan pagar dan menaikkan alisnya heran. Ia melihat dua motor sekaligus yang berbeda warna. Yang warna hitam, Una tau itu milik Jeka. Tunggu.. Jeka? Jadi yang warna merah motor siapa?

Secepat kilat ia masuk ke dalam rumah untuk memastikan otaknya tidak salah cerna. Saat memasuki pintu, ia kaget melihat... astaga! Kiming dan Jeka sedang berbicara pada Ibunya. Una lebih kaget lagi saat mereka menoleh mendapati dirinya yang melongo meminta penjelasan. Perasaan Una hanya janjian pada Kiming saja. Tapi mengapa Jeka ada di sini?

"Kau sudah pulang Un?"

Una hanya mengangguk membalas pertanyaan Ibunya. Lalu ia mengeluarkan suaranya untuk bertanya.

"Mengapa mereka ada di sini Bu?" Tanya Una menatap lurus Ibunya.

Tiba-tiba Kiming menyahuti dengan nada menyebalkan.

"Hei! Bukankah kita ada janji untuk belajar bersama? Aku sih tidak tau Jeka datang untuk apa." Balasnya acuh.

"Yak! Aku ini pacarnya! Terserah diriku berkunjung kesini!" Suasana berubah menjadi hening.

Tak disangka-sangka Jeka mengucapkan kalimat yang membuat Ibu Una terpaku. Yang dimaksud Jeka pun sama– Una, ia membeo lalu berusaha untuk menjelaskan perkataan Jeka barusan.

"Ti-tidak Bu, mereka datang untuk belajar bersama. *Hmm*... yah belajar bersama!" Una gugup sambil mencari alasan yang logis untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

Namun Ibu Una belum sepenuhnya percaya. Dari awal dua teman Una datang, Sora menelisik pakaian keduanya. Sama-sama menggunakan motor seperti pembalap. Memakai jaket licin seperti warna motornya masing-masing. Dan Sora

tidak bodoh untuk mengetahui rambut mereka masing-masing tampak rapi dan klimis. Jangan lupakan wangi maskulin dari keduanya menyeruak begitu saja. Sora juga tidak melihat mereka membawa tas atau buku apa pun.

"Jangan bilang mereka ingin mengencani mu ya Un?"

Tanya Sora begitu saja membuat mereka bertiga mengalihkan pandangannya. Kiming, ia kaget dengan perkataan Ibunya Una secara, baru kali ini ia gugup setengah mati mendapati hampir ketahuan niatnya kemari. Namun, beda lagi dengan Jeka, ia tidak terima dengan perkataan Ibunya Una. Enak saja 'mereka berdua' Una itu miliknya. Walaupun tidak didasari ketulusan, Una itu mutlak milik Jeka.

"Ibu bicara apa sih. Mereka memang ingin belajar bersama denganku. Benar kan?" Una melirik Kiming dan Jeka yang diam saja. Namun, setelah itu Mingyu mengangguk sementara Jeka hanya memasang ekspresi datar andalannya.

"Ya sudah Ibu tinggal dulu. Kalian, lanjutkan saja dan minum tehnya." Kiming dan Jeka mengangguk.

Una yang belum sempat masuk untuk menaruh tas, segera melangkahkan kakinya menuju rak buku dan menaruh tasnya dengan rapi. Tak lupa ia juga mengambil beberapa buku untuk dipelajari bersama. Ini kesempatan. Dengan begitu ia tak perlu repot untuk mengajari Jeka lagi Minggu ini.

"Kalian tidak membawa buku?" Una yang baru menyadari memicingkan matanya seraya duduk di depan mereka berdua.

Kiming nampak gugup menjawabnya, namun Jeka sudah lebih dulu mengeluarkan suara sambil bersedekap dada.

"Niat ku kesini hanya ingin mengajak mu kencan sayang."

Dalam hati Kiming mendengus kesal mendengarnya.

"*Sttt* kecilkan suara mu. Nanti Ibu mendengarnya dan berpikiran tidak-tidak." Una mengisyaratkan dengan jari telunjuknya.

"Biar saja. Kau memang sah milikku!" Balas Jeka sengit.

Terdengar ambigu memang. Kiming yang melihat perdebatan itu tidak tahan akhirnya ikut bicara.

"Belum sah jika tidak melewati pernikahan. Maka sepenuhnya, Una masih bisa ku rebut." Jeka tidak terlalu

terkejut karena ia yakin, Kiming memang menyukai Una. Terlihat dari matanya, sangat jelas.

Beda lagi dengan Una. Ia benar-benar tak bisa berkutik mematung. Perasaannya membuncah tak karuan. Mungkin setelah ini, ada banyak hal yang ia harus tanyakan apa maksud perkataan Kiming barusan.

"M-ming...."

"Sudah lah. Kau bilang tadi ingin belajar kan? Ayo buka bukunya!" Terlihat sekali Kiming mengalihkan pembicaraannya.

Akh, benar. Dari pada memikirkan ucapan tadi, lebih baik mulai belajar sekarang. Jeka juga sepertinya sudah tidak sabaran. Terlihat dari wajahnya nampak gelisah, mungkin ia ingin buru-buru pulang. Pikir Una.

Kiming mulai membuka lembaran demi lembaran buku olimpiade. Yang ia tau sedikit, olimpiade biasanya membahas soal-soal umum. Jadi yang Kiming perlu hanya mengetahui dasar-dasar dari materi saja. Begitu pun dengan Una. Ia sedikit menulis ringkasan yang diberi guru kemarin. Karena hari kian terhitung beberapa hari lagi saat olimpiade tiba. Maka Una dan Kiming semakin serius dengan belajar mereka.

"Ka, kau mengapa diam saja? Sini mendekat! Kita belajar bersama." Tanya Una saat ia melihat Jeka diam saja.

"Kalian saja lah! Aku pusing ingin tidur!" Lalu Jeka menyandarkan kepalanya di sofa yang ia duduki.

Dalam hati, ia sempat berkata.

'Bagaimana bisa ditiduri. Sofanya saja keras begini'

'Panas dan banyaknyamuk! Apa ini terlihat seperti rumah?'

Begitulah sekiranya.

"Memang dasarnya saja kau mal..."

Sebelum ucapan Kiming selesai, Una sudah memotong duluan.

"Sudahlah Ming. Biarkan saja, mungkin dia sedang lelah." Bukan maksud membela. Una tau jika Jeka memang tak pernah mau inisiatif belajar duluan jika tidak dipaksa.

Akhirnya setelah Kiming menghela nafas kasar, Una melanjutkan kegiatan menulisnya dan Kiming juga melanjutkan bacaannya. Sesekali mereka bercanda bersama saat Kiming dengan jahilnya mencolek pipi Una dengan tinta yang berbekas di tangannya. Dan pada akhirnya mereka saling mencolek satu sama lain. Sejenak melupakan Jeka yang sebenarnya dengar candaan mereka dari tadi.

Ya, Jeka mendengarnya dan tidak sepenuhnya tidur. Ia hanya pura-pura mengatakannya saja agar menghindari belajar. Tadinya, ia pikir untuk apa peduli dengan mereka, toh mereka hanya belajar dan tidak mengganggunya. Tapi setelah sesekali mereka malah bercanda dan menghiraukannya, Jeka jadi kesal sendiri. Beberapa kali ia tepis bahwa ia kini tengah kesal tanpa sebab. Namun, semakin ditepis, ia justru semakin tidak tahan untuk tidak berbicara.

"Kalian! Belajar lah dan jangan berisik! Mengganggu tidur ku saja!" Dengus Jeka dengan raut kesal.

Mendengar seruan itu, Kiming dan Una menoleh pada Jeka. Oh Tuhan! Mereka benar-benar lupa jika ada Jeka di sini. Tapi Kiming akhirnya membuka suara karena kesal telah diganggu.

"Eiy, kalau tidak mau berisik pulang sana!" Katanya dengan raut agak sebal.

"Kau mengusirku?!" Jeka tak mau kalah.

Una yang mendengar perdebatan itu berusaha agar mereka diam. Tak kunjung diam juga, akhirnya ia mengeluarkan suaranya dengan kencang, membuat Kiming dan Jeka kaget seketika.

"Diam! Kalian mengganggu ketenanganku! Pulang saja sana!" Sembari menghentakan kakinya.

"Tidak mau! Biar Jeka saja yang pulang sana!" Kiming nampak tak terima Una mengusirnya, siapa suruh Jeka duluan.

"Huh! Baiklah, aku juga tidak betah di sini!" Jeka bangkit seraya mengambil kunci motornya. Kemudian ia keluar dari rumah Una dengan umpatan-umpatan kecil yang ia lontarkan.

"Dasar aneh, bukannya belajar malah tidur! Memang hidupnya serba malas!" Gerutu Kiming yang hanya didengar Una.

Sementara Una menggeleng-geleng kan kepalanya seraya berkata,

"*Aishh* diam-diam! Kita lanjutkan saja belajarnya!"

Kiming mengangguk dan mulai membaca buku lagi setelah sempat terhenti. Mereka belajar hingga larut malam menunjukkan pukul 22.00 KST, Kiming baru pulang dari rumah Una setelah aktivitas belajar mereka tadi.

Una menghembuskan nafas lelah dan melepaskan kaca matanya. Ia sedang berada di atas ranjang tidurnya dengan posisi terlentang. Lalu ia dapat melihat langit-langit kamarnya sambil memikirkan berbagai macam hal. Pikirannya tertuju pada Jeka,

"*Aishh*! Anak itu tetap saja seperti itu! Tidak ada perubahan!" Katanya disusul dengan memejamkan matanya.

DigitalPublishing

17

Book Store

Akhir-akhir ini Serin dan teman barunya, atau lebih dibilang Kakak kelasnya–Viano semakin hari semakin dekat. Mereka juga terlihat sering berangkat dan pulang bersama. Tak jarang, mereka juga sering istirahat bersama makan di kantin. Hingga membuat Jimmy yang melihatnya beberapa kali merasa aneh. Sampai ia berpikir,

'Itu Viano temannya kan? Sejak kapan ia sama si culun itu?'

Dan selebihnya masih banyak lagi hal yang harus ia pertanyakan langsung pada Viano. Jimmy sedang berada di kantin sekarang, tadinya ia mengajak Viano untuk mengisi perutnya yang lapar ini. Namun, Viano menolak dengan alasan ia ingin ke toilet dan kembali ke kelas.

Jimmy hanya mengangguk saja dan percaya, mungkin saja temannya itu sedang tidak mood hari ini. Yasudah, akhirnya ia sekarang hanya sendiri dengan ditemani satu *Tokkebi (makanan korea)* dan satu gelas mocca latte. Ia lapar sekali dan tidak tahan jika harus memaksa dulu temannya itu.

Lamat-lamat, Jimmy mendengar suara yang familier sekali. Suaranya begitu ia hafal di luar kepala, kencang, dan juga berat. Tidak lupa dengan suara gadis yang sedang tertawa. Jimmy tidak tau gadis itu siapa, tapi ia tau suara berat itu milik Viano.

Sekilas Jimmy melihat Viano dan.. gadis culun sedang melewati kantin sembari bergurau ceria. Astaga! Jimmy sampai tidak jadi menelan makanannya saking syok melihat apa yang barusan lewat. Viano sialan! Giliran gadis saja, ia mau diajak istirahat bersama.

Hei! Teman lamanya kan dirinya, mengapa Viano lebih memilih gadis culun itu ketimbangnya? Tentu ia tidak terima begitu saja. Dengan tidak *moodnya* Jimmy bangkit dan meninggalkan kantin. Sepanjang jalan ia hanya menggerutu tidak jelas karena kesal dengan Viano yang sudah membohonginya.

"Awas kau alien sialan!" Kakinya tidak lupa ia tendang-tendang di udara yang kosong.

***

Tidak tau kenapa, Jimmy selepas istirahat tadi mendiaminya begitu. Viano semakin yakin ia tidak membuat kesalahan apa-apa sebelumnya pada Jimmy. Tapi mengapa teman bentetnya itu tiba-tiba seperti itu? Aneh sekali. Viano tau temannya itu memang memiliki *mood* berubah-ubah, namun yang ini benar-benar aneh. Sampai-sampai saat Viano basa-basi ingin mengajak Jimmy pulang bersama, temannya itu malah mengabaikannya dan berjalan duluan keluar kelas.

Masa bodo juga sebenarnya, toh ia juga ingin pulang bareng Serin. Masalah Jimmy, tidak perlu ia pikirkan. Nanti juga Jimmy baik sendiri. Pikirnya begitu.

Kini Viano sedang berada di atas motornya menunggu Serin. Mengapa tidak membawa mobil lagi? Karena Viano sudah jarang berangkat bersama Jimmy dan Jeka. Kalau ia membawa mobil percuma saja. Terlalu besar, dan memakan bensin cukup banyak.

Hari ini ia ada janji dengan Serin untuk menemani gadis itu ke toko buku. Katanya, Serin ingin sekali membeli novel baru yang Viano tidak tau itu novel apa. Sesekali ia melihat satu persatu murid-murid yang keluar dari gerbang. Dan yang membuatnya tertuju pada satu objek di sana adalah, ia melihat Jeka dengan gadis aneh–Una mulai keluar juga dari gerbang.

Viano sedikit heran. Tujuan Jeka hanya ingin memanfaatkan gadis itu kan? Tapi kenapa tidak seperti itu. Yang Viano lihat Jeka malah semakin menempeli Una. Mungkin saja Jeka mulai suka padanya. Akh, Viano tidak tau-menau soal itu.

"Ckk! Ternyata Jeka sudah berhenti memanfaatkan gadis itu." Kiranya sendiri. Tiba-tiba suara lain datang dan mengagetkan jantungnya.

"Memanfaatkan gadis siapa?"

Itu Serin. Gadis itu bertanya sambil memegang kedua tasnya. Viano gugup setengah mati. Gila! Apa Serin mendengar ucapannya tadi? Untung saja ia tidak menyebut namanya.

"Eh, Serin k-kau sudah keluar?"

Sialnya Viano malah gugup dengan mukanya yang memerah membuat Serin semakin yakin kakak kelasnya itu sedang menutupi sesuatu. Dengan mata menelisik, Serin semakin lekat melihat kegugupan Viano.

"Sudah, mengapa kau terbata-bata begitu? Tidak biasanya." Ya benar, memang ini pertama kalinya Serin mendengar Viano berbicara gagap selama ia berteman.

"Aku? Oh tidak, lupakan saja. Jadi tidak ke toko bukunya? Nanti kesorean."

Sambil mengusap tengkuknya yang tidak gatal. Hanya itu yang bisa Viano lakukan demi menghilangkan rasa gugupnya. Dan sepertinya berhasil. Ia melihat Serin yang mengangguk dengan raut biasa, tidak seperti tadi yang nampak mengintimidasi.

"Naiklah dan jangan lupa gunakan helm mu." Kemudian Viano memberi helm pada Serin.

Begitu juga dengan Serin yang langsung naik pada motor Viano setelah memasang helmnya dengan benar.

Viano menyalakan motornya dan mulai jalan keluar gerbang sekolah. Sebenarnya tidak terlalu jauh ke tempat yang mereka tuju dengan tidak menggunakan helm. Tapi Viano tidak ingin mengambil risiko jika sewaktu-waktu ia ditilang karena kartu SIM-nya masih dalam proses pembuatan.

Selama di perjalanan, Serin sama sekali tidak berpegangan pada tubuh Viano. Ia hanya bertumpu pada belakang motor Viano yang sedikit ada celah untuk berpegangan. Karena motor Viano seperti motor pembalap

yang bunyinya juga Serin tidak suka. Namun ia diam saja, lagian ia hanya menumpang kan?

Hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk sampai ke toko buku yang Serin maksud. Mereka turun bersama dan masuk ke dalam. Wangi khas buku menyeruak indera penciuman mereka. Viano yang baru pertama kali ke toko buku hanya diam saja tanpa minat.

"Selamat datang! Carilah buku yang anda minati."

Terdengar sapaan dari penjaga kasir di toko tersebut. Serin dan Viano hanya mengangguk kemudian mereka mulai mencari buku yang dicari. Ralat, bukan Viano. Tapi hanya Serin yang mencari karena sekarang Viano sibuk bermain dengan ponselnya sambil menyender pada rak buku pojok.

Tangan Serin sibuk memilah buku-buku yang ada. Sesekali ia menaruh lagi merasa tidak cocok dengan apa yang ia cari. Saat Serin ingin mengambil salah satu buku yang cukup tinggi, ia berusaha jinjit agar buku itu sampai. Namun, sebelum itu sudah ada orang lain yang mengambil bukunya refleks Serin kaget dan menghadap ke belakang untuk melihat orang yang belum ia sadari. Akh, ternyata kak Viano.

Tapi bukan itu yang membuat Serin kaget. Ia lebih kaget saat mengetahui posisi dirinya dan Viano yang amat dekat membuat sebagian wajahnya meremang karena terpaan dari napas Viano yang berbau *mint* itu. Sampai pandangan mereka bertemu, Viano yang merasa jantungnya berdebar tak karuan hanya bisa memandangi mata Serin yang malah semakin membuat jantungnya kali ini lebih parah.

Lama dengan posisi itu, akhirnya Serin memutuskan kontak mata duluan sambil bergeser posisi sedikit. Ia menaikkan kaca matanya dan tampak gugup. Viano yang baru sadar juga sama sepertinya. Ia mengalihkan kecanggungan mereka.

"Kalau tidak sampai, minta bantuan ku saja. Kau mau buku-buku itu jatuh di atas kepala mu?"

"*Ehmm* iya maaf."

Nah kan, semakin canggung. Viano juga tidak bisa berkutik lagi setelah ia memberi buku yang Serin ingin ambil.

Perasaannya tak karuan sekarang. Sebenarnya ia merasa terus begini jika sedang bersama Serin. Entah itu benar atau tidak, yang jelas Viano tidak bodoh untuk menyadari bahwa ia memiliki perasaan lebih pada gadis itu.

Dari awal ia hanya kagum pada gadis itu yang memiliki sifat lembut dan juga sopan. Bahkan ia juga pintar dan rajin ke perpustakaan. Apalagi saat Serin menolong dirinya dulu di lapangan sekolah. Padahal ia sering menjahili gadis itu, tapi mengapa Serin berbaik hati menolongnya?

"Kak, aku ingin buku yang ini saja. Kalau begitu aku ke kasir dulu." Serin memecahkan keheningan mereka kemudian berjalan menuju kasir diikuti Viano di belakangnya.

Penjaga kasir mulai membungkus dan memberi tau total harganya yang Serin sudah tau. Ia mengeluarkan uangnya dan ingin memberi, namun Viano menahannya. Dahinya mengernyit heran saat Viano dengan buru-buru mengeluarkan dompetnya dan memberi uangnya pada penjaga kasir.

"Biar uang ku saja."

Serin hanya melotot mendengar itu. Ia sungguh tak enak karena sudah merepotkan Viano. Beberapa kali ia mencoba mengembalikan uang Viano tapi kakak kelasnya itu kekeh agar tidak membahas hal itu lagi.

"Terima kasih ya. Kapan-kapan, kau aku traktir makan saja di kantin." Suara Serin memulai duluan saat mereka sudah keluar dari toko buku tersebut.

"Lebih baik kau tabungkan saja, uangku tidak akan habis jika membeli toko ini sekali pun." Seru Viano dengan nada sombong.

Serin mengiyakan saja. Kemudian Viano menjalankan motornya setelah Serin naik untuk mengantarkan gadis itu pulang. Pikirannya masih berkelana pada kejadian beberapa menit lalu saat dirinya tidak bisa menahan kegugupannya di depan Serin tadi. Mungkin di rumah akan ia pikirkan perasaan apa ini sebenarnya?

18

Crazy Family

Hari minggu ini Una mengikuti penambahan materi untuk Olimpiade minggu depan. Tak terasa hari semakin siang, angin berhembus kencang disertai debu-debu aspal yang kian melayang. Una nampak fokus memperhatikan guru Park yang mengisi materi di depan kelas.

Di sebelahnya, ada Kiming yang juga memperhatikan materi tersebut. Memang mereka hanya berdua saja, karena disuruh datang oleh guru Park untuk mematangkan materi sebelumnya. Tak jarang juga semua materi Una dan Kiming pahami. Untung saja guru Park baik hati ingin menjelaskan lagi secara detail.

Soal olimpiade minggu depan nanti bukan hanya satu mata pelajaran. Namun, soal-soal umum yang akan keluar di olimpiade kali ini. Biasanya soal umum memang sulit mengingat bukan hanya satu saja yang dikuasai, tapi semuanya harus bisa dikuasai.

Una yang memang dari *Junior High School* sudah sering mengikuti olimpiade. Tapi kali ini ia takut karena yah, soalnya adalah soal umum. Biasanya ia hanya mengikuti satu bidang mata pelajaran saja saat olimpiade. Ini pertama kalinya ia mengikuti olimpiade dengan soal-soal menyangkut umum.

Sedangkan Kiming sudah biasa karena ia pernah mengikuti olimpiade ini sebelumnya. Tetap saja walaupun sudah mengalami, rasa takut itu kian menggerogoti perasaannya. Ini masalah membawa nama sekolah dan Kiming takut jika mengecewakan sekolahnya.

"Gunung tertinggi dan terbesar di Benua Amerika adalah *Aconcagua*."

Suara guru Park memberi materi lagi yang langsung dicatat oleh Kiming dan Una. Hari ini tidak terlalu banyak menambah materi, dikarenakan pertemuan berikutnya akan dilanjutkan hari kamis mendatang. Sementara olimpiadenya dilakukan pada hari Sabtu dan Senin adalah hasil pengumumannya.

Sungguh mereka merasa takut melawan peserta dari sekolah lain. Tentunya yang ikut olimpiade ini berlomba-lomba agar sekolahnya dapat menang dan mendapat mendali, uang serta membawa nama baik sekolah. Dengar-dengar juga, jika juara umum olimpiade ini akan mendapat beasiswa kuliah di luar negeri. Wah, itu hadiah yang mengesankan.

Sebenarnya Una sama sekali tidak berharap juara umum. Cukup ia juara dua atau tiga pun, Una tentu merasa bangga. Secara ia melawan peserta yang ia dengar dari 45 sekolah. Itu berarti, ia juga harus melawan 45 orang itu di olimpiade nanti. Una jadi tidak sabar menunggu hari itu datang.

"Hei! Kau pulang naik apa?"

Tiba-tiba suara Kiming membuyarkan lamunannya. Una menoleh dan mendapati Kiming yang sedang tersenyum sambil memainkan penanya diputar-putar.

"Aku naik bus seperti biasa." Jawab Una.

Kiming hanya ber oh ria sembari menganggukkan kepalanya. Kemudian fokusnya kini kembali pada guru Park yang menulis materi di papan. Kiming berpikir sejenak lalu mengeluarkan suaranya lagi.

"Mau tidak pulang denganku? Kebetulan aku bawa motor."

Una menghentikan kegiatan menulisnya setelah mendengar itu. Tanpa berpikir panjang ia menyetujui ajakan Kiming. Lagian ia juga ingin menghemat uang. Rezeki tidak boleh ditolak bukan?

"Baiklah, cukup sampai di sini materinya. Kalian boleh pulang dan jangan lupa berikan salam ku pada orang tua kalian. Belajar lagi di rumah."

Guru Park menyudahi materi hari ini, ia membawa tasnya lalu pergi dari kelas. Una dan Kiming mengangguk paham dan

mulai rapi-rapi untuk pulang. Setelah semuanya dianggap beres, mereka keluar kelas menuju tempat parkir.

Namun baru saja keluar kelas, Una di kejutkan dengan kehadiran Jeka yang tanpa aba-aba langsung menarik tangannya dan membawa pergi.

"Yak! Lepaskan! Una pulang bersama ku!"

Kiming tidak bisa diam saja saat melihat itu. Ia mencekal pergelangan Una dan selanjutnya terjadi saling tarik menarik. Sumpah, mereka tidak tau apa ya jika pergelangan Una ingin putus rasanya. Mereka seperti orang idiot yang sedang merebutkan sesuatu. Tak tahan dengan ini, Una berupaya melepaskan tarikan mereka.

"Kalian gila ya?! Tangan ku sakit tau! Aku pulang sendiri saja!" Setelah melepaskan itu Una pergi begitu saja, namun suara Jeka menghentikan langkahnya.

"Kau lupa jika hari ini kita belajar bersama?" Astaga! Una lupa sudah berapa hari ia tak membimbing Jeka lagi.

"Jangan dengarkan dia Un. Itu hanya akal-akalannya saja supaya kau mau ikut dengannya." Kiming meledek Jeka yang dibalas tatapan tajam.

Una berbalik kemudian mengambil tangan Jeka dan menyeretnya entah ke mana.

"Una! Kau tidak jadi pulang bersamaku?!" Teriak Kiming saat mereka mulai menjauh.

"Terima kasih tawarannya Ming! Lain kali saja, aku duluan!" Setelah mengatakan itu, Una buru-buru menghilang dari hadapan Kiming.

Jeka yang bingung akan ke mana akhirnya menahan tangan Una agar berhenti.

"Kau mau ke mana? Aku membawa mobil." Katanya.

"Kita belajar di rumah ku saj..." Sebelum Una melanjutkan, Jeka sudah memotong duluan.

"Di rumah ku saja!" Kemudian Jeka membawa Una menuju tempat parkir.

Sesampainya di dalam mobil, mereka langsung menuju rumah Jeka. Keheningan terus melanda mereka berdua selama di perjalanan. Sesekali Jeka bersiul kecil sambil mengetukan

jarinya pada setir. Dan tidak butuh waktu lama untuk sampai karena jalanan tidak macet seperti biasanya. Jeka turun duluan disusul dengan Una di belakangnya.

Selama melangkahkan kakinya, Una sudah menimang-nimang agar belajarnya di ruang tamu saja. Jika Jeka menolak, ia bisa mengancam akan pulang saja. Ingat! Jeka itu bahaya. Una tidak lupa fakta jika Jeka berandal sekolah.

"Hai, *ehmm* nak Una! Kau datang kesini sayang?" Tanya wanita paruh baya yang tak lain Ibunya Jeka dengan memakai celemek di tubuhnya.

"I-iya, saya hanya ingin belajar dengan Jeka Tante." Balas Una ramah.

"Sudah sering kesini kau masih memanggil ku Tante? Panggil saja Ibu. Oh ya, Jeka! Bawalah kekasih mu ke kamar, Ibu ingin masak dulu setelah itu kita makan bersama nanti." Seru Ibunya Jeka lalu kembali ke dapur untuk berkutat dengan masakannya.

Sama sekali tidak beranjak, Una diam saja mencerna sedikit. Oh gawat! Bagaimana bisa orang tua Jeka membiarkan anaknya satu ruangan dengan Una sementara mereka tidak berbuat macam-macam? Ibu Una saja was-was jika ia dijemput dengan Kiming atau pun Jeka. Bagaimana ini terlihat santai saja?

"Kenapa diam saja? Ayo!" Jeka mulai berjalan namun ia melihat Una hanya diam saja sambil memainkan tangannya tidak jelas.

"K-ka, kita belajar di ruang tamu saja." Akhirnya Una membuka suara walau gugup.

"Ada apa? Kau takut jika aku macam-macam? Bahkan kita sudah sering berciuman sayang." Tidak! Una sama sekali tidak memerah, ia hanya kaget mendengarnya.

Dia itu gila apa? Ia berani mengatakan hal memalukan itu di rumahnya sendiri. Sedangkan Ibunya sedari tadi menahan tawa yang dapat Una lihat bahunya bergetar.

"Yak! Kecilkan suaramu!" Kali ini Una bergumam sambil mengumpat.

"Biar saja, lagian Ibuku tidak mempermasalahkan itu." Dan selanjutnya tangan Una ditarik paksa oleh Jeka.

Yah, bagaimana lagi? Una hanya pasrah saat pintu kamar Jeka terbuka dan ditutup lagi. Ia melepaskan tangan Jeka lalu duduk di lantai seperti biasanya. Una berniat ingin mengeluarkan buku, namun ia lupa jika hanya membawa buku khusus olimpiade saja.

"Aku pinjam buku mu. Sepertinya aku lupa membawa lanjutan yang lalu."

Jeka hanya tersenyum remeh sambil terlentang di ranjang tidak jelas. Lalu ia mengubah posisinya tengkurap menghadap Una. Kakinya sengaja ia gantung-gantung di udara.

"Kau tidak membawa buku kan? Maka dari itu kita tidak perlu belajar." Putusnya sepihak.

"Tidak bisa begitu! Cepat keluarkan buku mu!" Una meninggikan suaranya.

Jeka terhibur melihat raut Una. Dengan jahil, ia melepaskan kaca mata Una yang bertengger manis itu. Kemudian ia sengaja mengumpati kaca matanya di bawah bantal. Una yang kaget mengerjapkan matanya sembari mengucek sedikit.

Sadar atau tidak, Jeka terperangah sesaat melihat Una yang tidak menggunakan kaca mata. Gadis itu terlihat lebih manis dari pada menggunakan alat melihat itu. Namun beberapa detik kemudian Jeka kembali lagi dan mengenyahkan pikiran itu.

"Jeka tidak lucu! Kembalikan kaca mataku!" Setelah sadar beberapa saat, Una bangkit dan berusaha mengambil kaca matanya lagi. Tentu Jeka tidak akan membiarkan itu terjadi. Ia ingin menjahili gadis itu seperti biasanya.

Hampir dapat saat tangan Una menyelusup bantal yang Jeka tutupi. Tapi nyatanya, Jeka malah menarik tangan Una alhasil gadis itu jatuh di atasnya dan Jeka bisa merasakan dada Una yang terbentur dengan dada bidangnya. Ternyata kenyal!

"Kau sinting apa! Lepaskan aku mesum gila!" Una berusaha memberontak saat Jeka mendekapnya lebih erat.

Dengan posisi mereka yang seperti ini, Jeka melingkarkan kakinya pada paha Una seperti sedang bergulat. Una benar-benar sesak nafas. Ia juga merasakan napas Jeka menerpa wajahnya. Ini intim sekali sampai suara pintu terbuka memperlihatkan Ibunya Jeka dengan raut melongo.

Mereka sadar lalu berusaha bangkit dari ranjang dan merapikan diri masing-masing. Ibunya Jeka meneguk salivanya lalu mulai berucap,

"Kau lupa mengunci pintu mu, jadi jangan salahkan Ibu nak!"

Jeka hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sementara Una menunduk malu setengah mati. Ia juga takut sehabis ini Ibunya Jeka memarahinya.

"Lanjutkan saja setelah makan siang bersama. Kalian, turun lah! Makanan sudah jadi." Ibu Jeka menimpali lagi.

Rajungan! Una terperangah mendengarnya sedangkan Jeka hanya tersenyum miring. Oh tidak! Orang tua dan anaknya ternyata sama saja. Mereka gila!

"Dengar kata Ibu, kita lanjutkan setelah ini." Bisiknya pada Una sembari meniup telinga gadis itu.

Mati sudah kau Un! Sepertinya ia harus menggunakan beribu alasan agar bisa pulang setelah ini. Terkutuklah Jeka dan Ibunya itu!

19

Disturb

Tampaknya Jeka sedikit menyesal karena sudah berada di sekolah pagi-pagi begini. Bagaimana tidak? Di belakangnya ada gadis yang sedari tadi mengikutinya, ralat– mengganggunya. Siapa lagi kalo bukan Jira, seniornya yang mengaku sebagai *fans* dirinya sejak lama. Kendati Jira itu seksi dan cantik, Jeka tidak peduli. Ingat lah ke awal bahwa Jeka sama sekali acuh terhadap gadis mana pun.

Risih sekali Jira terus-terusan berusaha memegang lengan kiri Jeka yang tampak kekar. Sehabis menutup pintu loker punyanya, Jeka dikejutkan dengan wajah Jira yang tersenyum genit ke arahnya. Tidak heran lagi mengapa Jira begitu. Pasalnya semenjak Jeka menginjakkan kakinya di sekolah ini, Jira sudah mengincarnya dengan berbagai cara yang gadis itu lakukan.

Bak orang yang sama sekali tidak peduli, oh memang Jeka tidak peduli, dari awal ia masuk hanya memasang wajah dinginnya itu. Bukannya Jira menjauh karena merasa diacuhkan, justru gadis itu semakin menempel pada Jeka belakangan ini. Padahal sudah berkali-kali Jeka mengatakan padanya bahwa ia 'tidak tertarik'. Namun yang namanya Jira tetaplah Jira. Gadis itu akan mendapatkan apa yang dia mau selagi itu tidak sulit menurutnya.

Bagi Jira, hanya Jeka saja mudah. Ia sebenarnya bisa mendapatkan pria yang dia mau. Tapi sampai saat ini, hanya Jeka lah yang membuat penasaran. Pria itu tak tersentuh walaupun wajah dan tubuh Jira sudah mendukung sekali pun. Akh, rasa ingin memiliki Jeka semakin besar di benaknya.

"*Aishh*! Pergi lah!" Jeka semakin mempercepat langkahnya agar sampai kelas. Namun tarikan Jira yang satu ini cukup menghentikan langkahnya. "Kau mengganggu ku tau!" Lanjutnya lagi.

Jira ikut berhenti, Jira menatap Jeka kala pria itu memasang wajah kesal setengah mati. Pagi-pagi begini sudah memancing emosi Jeka saja. "Tidak, sebelum kita bergandengan tangan sepanjang koridor." Kata Jira mantap.

Gadis itu semakin mengapitkan lengannya membuat Jeka mengeluarkan sumpah serapah yang masih bisa Jira dengar. "Hei! Kau pikir aku tidak dengar kau mengumpat padaku? Hmm."

Tanpa berpikir lagi, Jeka memutarkan kedua bola matanya seraya melangkahkan kakinya, kali ini sedikit kasar. Jira yang kaget memekik sambil berusaha menyeimbangkan langkah Jeka yang besar itu.

Tangannya masih tidak ingin lepas membuat Jira jadi terseret-seret sepanjang koridor. Tak jarang juga banyak yang berbisik-bisik untuk sekedar mengatakan,

'Bukannya Jeka tampan itu sudah bersama gadis nerd?'

'Aku rasa mereka lebih cocok. Lihatlah visual mereka begitu sempurna'

'Jadi ingin lihat bagaimana reaksi jika si nerd itu tau'

Dan masih banyak lagi.

"My Jekalio, kau dengar omongan dari mereka tadi?" Tanya Jira yang sudah mensejajarkan langkahnya dengan Jeka. "Kurasa mereka benar jika kita ini cocok." Lanjutnya lagi sambil berusaha menjatuhkan kepalanya pada bahu Jeka.

Risih dengan itu, Jeka berusaha melepaskan kepala Jira dari bahunya. Gadis itu memang tidak pernah berubah dari dulu. Selalu menempelinya ke mana pun pergi. Alih-alih Jeka memarahinya atau bahkan mengancamnya, Jira tidak pernah takut dan malah memberikan tatapan remehnya.

"Jangan sebut diriku seolah-olah punyamu. Aku tidak sudi mendengarnya." Datar namun menusuk. Dan lagi-lagi, bukannya merasa sakit hati akan ucapan itu, Jira kembali mengeratkan pegangannya seraya berkata,

"Oh, lihat saja! Suatu saat nanti kau akan luluh dengan diriku. Berani taruhan?" Tungkai mereka berdua kini memasuki kelas Jeka. Banyak mata yang melihat ke arah mereka berdua. Bingung bagaimana Jira mengikuti Jeka hingga ke kelas.

"Tidak akan pernah!" Balas Jeka sarkastis. Atensinya beralih pada Una yang tengah duduk sambil membaca bukunya. Sejenak, Jeka melupakan Jira yang masih menggandulinya di samping.

Una yang merasa terganggu akan kericuhan itu menoleh tepat dimana Jeka dan Jira berada. Sedangkan Jeka berpikir bahwa mungkin saja Una cemburu melihat bagaimana Jira menggandeng tangannya mesra. Namun selanjutnya, Una hanya memasang wajah datarnya dan kembali fokus pada buku di depannya. Mendapati itu, Jeka rada kesal lalu menyuruh Jira supaya pergi karena bel baru saja berbunyi.

"Lepaskan tangan ku! Kembali ke kelas mu sana!" Akhirnya Jira melepaskan tangannya dan sedikit menghentakkan kakinya kesal. Lalu ia pergi bersama emosinya yang terpendam dikarenakan malu.

Jeka mendesah pelan kemudian duduk di kursinya sembari mengambil buku Una dengan cepat. Ia menutup bukunya dan mengumpati di belakang tubuhnya. Una yang tak terima berusaha mengambil bukunya kembali.

"Yak! Kembalikan buku ku!" Tentu saja Jeka berpura-pura tidak mendengar dan kembali mengumpatinya. Bahkan sekarang buku itu sudah terselip diantara baju Jeka yang acak-acakan. Una tidak berani mengambilnya, ia tidak lancang akan hal itu.

"Kenapa kau bersikap biasa saja?" Tanya Jeka yang Una tidak mengerti.

"Apanya yang biasa saja? Cepat kembalikan buku ku!" Sambil memukul bahu Jeka kencang.

"Tadi, kau bersikap biasa saat aku da—" Sebelum Jeka melanjutkan, salah satu guru masuk dengan membawa alat tulis papan membuat kelas menjadi hening seketika.

Jeka kembali mendesah gusar seraya mengembalikan buku Una dan menjatuhkan kepalanya pada tangan yang ia lipat di atas meja. Pagi ini *moodnya* benar-benar buruk. Ia butuh tidur sebentar.

***

"Una!" Panggil seseorang yang membuat gadis itu menoleh ke belakang. Una melihat Kiming yang tengah menghampirinya.

"Arghh.. capek sekali, kau tidak pulang bersama Jeka?" Tanya Kiming dengan nafas tersengal-sengal. Rambutnya juga sedikit berantakan akibat berlarian itu. Lalu Kiming membenarkan posisi tasnya.

"Tidak. Jeka bilang ia ingin duluan. Lagian aku juga mau naik bus saja." Una kembali berjalan diikuti Kiming di sampingnya. Kemudian ia mengeluarkan suara lagi, "Kau tidak membawa kendaraan?" Tanyanya dengan pandangan masih lurus ke depan.

"Aku sengaja, motor ku sedang dalam masa perbaikan." Jawab Kiming yang dibalas Una 'oh' saja. Mereka melanjutkan perjalanannya menuju halte depan sekolah.

Sembari menunggu bus datang, Kiming sengaja mencari topik agar mengisi keheningan di antara mereka berdua. "Bagaimana persiapan mu untuk olimpiade minggu ini?" Tanya Kiming sesekali menoleh pada Una.

"Tidak ada persiapan. Aku menjalankan semestinya saja, tidak ada persiapan dan tidak juga bersiap-siap. Mungkin hanya ada ketakutan. Yah, kali ini pertama ku mengikuti dengan soal-soal umum nanti." Jawab Una seraya mengayunkan kedua kakinya ke depan.

Kiming tidak berbicara lagi karena bus sudah datang di depannya. Mereka segera masuk ke dalam lalu mencari tempat duduk yang kosong. Setelah dapat dan sudah duduk, Kiming kembali melanjutkan percakapan tadi saat di halte.

"Tidak usah takut Una. Menang atau pun kalah, yang penting kau sudah berusaha. Begitu pula dengan ku." Katanya mencoba menyemangati gadis di sampingnya ini.

Una menoleh dan mengangguk kecil membenarkan ucapan Kiming. Ia juga sedikit terenyuh karena sikap Kiming padanya. Senang sekali rasanya memiliki teman yang selalu ada seperti Kiming dan juga Serin. Walaupun tidak banyak Una memiliki teman, setidaknya mereka berdua sudah membantu kekosongan hari Una selama berada disekolah.

Saat bus berhenti tepat di persimpangan sebelum melanjutkan perjalanan, Una heran karena Kiming tidak turun dan hanya menetap di tempat duduknya saja. Ia tau seharusnya Kiming turun di sini karena rumah mereka berbeda arah.

"Kau tidak turun? Bukan kah selanjutnya tujuan akhir arah rumahku?" Tanya Una dengan nada heran. Bus juga sudah setengahnya sepi. Tidak mendapat jawaban, Una bertanya lagi. "Hei! Kau tidur atau apa sih?" Jelas Kiming hanya pura-pura. Ia mendengar Una sedari tadi bicara.

"Diamlah! Aku hanya ingin memastikan kau selamat sampai rumah." Jawab Kiming yang kini sudah memejamkan matanya dan bersedekap dada. "Bangunkan aku jika ketiduran." Tuturnya lagi.

Una hanya terkekeh pelan. Tidak masalah dengan sikap Kiming yang khawatir seperti itu. Mereka saling berteman. Seorang teman laki-laki tidak akan membiarkan teman perempuannya pulang sendirian kan? Lalu Una memasang *earphone* di telinganya dan memilih mendengarkan musik. Ia juga melihat jendela bus di sebelahnya yang menampakkan jalanan ramai dengan kendaraan lalu lalang bermacam-macam.

20

Fighting

Hari yang paling menegangkan saatnya tiba. Kali ini Una sudah duduk rapi di salah satu ruangan yang ada di perguruan tinggi Seoul. Ia tidak satu ruangan dengan Kiming, maka dari itu rasa takutnya kian menyelimuti. Walaupun ia berusaha untuk rileks, tapi tetap saja pikirannya tidak fokus melihat bagaimana bukan hanya dirinya saja yang berjuang di sini.

Di depan ruangan, ada Serin—temannya yang menunggu dan beberapa guru lain. Untung saja sebelum masuk ke ruangan, Serin sudah memberinya semangat. Itu sangat membantu Una untuk menghilangkan rasa takutnya. Una juga menggunakan seragam sekolahnya dengan rapi dan seperti biasanya, ia menggunakan kaca mata serta rok selututnya itu.

Sibuk dengan rasa cemasnya, kemudian salah satu pengawas wanita datang dengan membawa satu dokumen yang Una yakini itu isinya lembar soal. Ia mulai berdoa dalam hati agar dimudahkan selama ia menjawab soal-soal di kertas nanti. Dan benar saja, isi dokumen yang berisi kertas soal dikeluarkan lalu dibagikan oleh pengawas wanita tersebut.

Una menerima satu kertas dan mulai mengisi nama serta sekolahnya. Kemungkinan untuk mencontek sangat lah kecil karena posisi duduk yang sendiri dan jangan lupakan CCTV di pojok belakang akan mengawasi jalannya olimpiade yang diadakan 1 tahun sekali itu.

Hembusan nafas keluar begitu saja dari hidung Una. Ia sedikit menaikkan kedua alisnya berusaha agar tetap tenang. Dirasa sudah siap, Una mulai membaca soal awal. Rasanya ia senang sekali menemukan soal yang baru saja ia pelajari kemarin.

Tak lupa juga pengawas yang jalan ke mana-mana sambil memegang satu buah spidol untuk mencoret soal jika ketahuan sedang menyontek. Ada kalanya mata pengawas tak luput dari peserta-peserta lain yang sedang membaca soal atau pun sekedar menghapus jawaban.

Sudah soal ke 32 Una masuki, rasanya tidak ada tanda-tanda ia sedang kesusahan. Terkadang sambil berpikir ia mencoba memainkan penanya seperti memutar. Sesekali Una membenarkan posisi duduknya merasa kurang nyaman dan lanjut lagi mengerjakan soal sehabis itu.

Bunyi suara deheman membuat Una menoleh ke samping. Oh, ternyata suara pengawas yang melewati Una begitu saja. Rupanya Una sedikit terkejut, ia kira dirinya akan ditegur. Nyatanya pengawas hanya berdehem menghilangkan serak. Una kembali fokus pada soal di depannya.

Waktu sudah berjalan hampir setengah jam. Faktanya, banyak yang mulai riuh dari cara memukul kepala menggunakan pena atau ada yang menggetar-getarkan kakinya di bawah meja. Mungkin ingin buang air kecil menurut Una. Ia menghiraukan saja hal tersebut lalu lanjut lagi pada soal.

"Gila saja ada soal begini!" Una sedikit mengumpat lalu menguap karena merasa kesulitan menemukan soal yang satu ini,

Kota mana yang berjuluk Crossroads of the Pacific' and 'The Big Pineapple'?

Una pernah dengar, namun dengan bodohnya ia lupa jawaban kota manakah itu. Ia juga sedikit kesal tiba-tiba rasa kantuknya kian menambah saat angin berhembus dari luar. Ia mencoba mengerjap beberapa kali agar fokus, tetap saja otaknya sudah meminta untuk berhenti. Padahal tinggal sedikit lagi soal Una selesai.

'Ayolah, demi sekolah mu Un. Kau harus berjuang dulu lalu boleh tidur sepuasnya jika sudah selesai' monolognya dalam hati.

Sisa tiga soal terakhir yang akan Una lewati. Ia sudah semangat lagi karena soalnya tidak terlalu sulit. Dirasa sudah selesai, ia memeriksa kembali jawabannya jika masih ada yang

kurang. Waktu sudah berjalan lebih dari satu jam, itu artinya sebentar lagi akan selesai.

Dimulai dari jam 8 pagi tadi dan berakhir tepat jam 10, para peserta termasuk Una mulai mengumpulkan soal pada pengawas di depan. Kemudian peserta lain mulai keluar begitu pun dengan Una yang merasa senang karena sudah melewati ujian ini. Ia tinggal menunggu hasilnya saja senin nanti, semoga keberuntungan ada padanya.

Una keluar terakhir di antara peserta lain, lalu ia menoleh ke kanan. Di sana sudah ada Serin dan juga gurunya yang menemani dirinya di sini. Akh, tepat sekali Kiming baru saja keluar juga sama dengannya. Una menghampiri mereka sambil tersenyum. Kemudian salah satu guru bertanya, itu guru Park.

"Bagaimana soalnya? Apa begitu sulit?" Kiming yang juga menghampiri ikut mendengarkan lalu menjawab sesuai jawabannya.

"Ku rasa materi yang diajarkan mu keluar begitu banyak pak." Una yang mendengar Kiming menjawab, setuju dengan pendapatnya.

"Bagus lah kalau begitu, kalian ingin pulang dengan saya dan guru lain atau bagaimana?" Tanya guru Park seraya bangkit dari duduknya.

Belum sempat Kiming dan Una menjawab, Serin sudah mendahului. "Kami pulang bertiga saja pak, sendiri."

Para guru hanya mengangguk lalu bergegas meninggalkan mereka bertiga. Dirasa sudah mulai menjauh, Serin membuka suara lagi dengan berbagai macam pertanyaan. Ia merasa penasaran bagaimana rasanya mengikuti olimpiade karena dirinya belum pernah sampai saat ini.

"Wajah kalian lesu sekali si, ada apa?" Mereka hendak meninggalkan tempat olimpiade itu, beriringan mensejajarkan kakinya.

"Tidak. Aku hanya takut mengecewakan sekolah dengan hasilnya nanti." Kiming menghembuskan nafasnya gusar. Sedangkan Una mengangguk saja merasa sama dengan jawabannya.

"Hei! Bagaimana hasilnya nanti, yang penting kalian sudah berusaha. Ku yakin sekolah juga bangga dengan kalian." Serin merangkul Una dan Kiming sambil berusaha mencairkan suasana yang kian lesu.

Mereka berjalan menuju halte untuk pulang bersama. Namun, lagi-lagi Serin malah mengajak Una dan Kiming mengunjungi taman bermain dekat sekolah mereka. Alhasil mereka membatalkan tujuannya untuk pulang ke rumah masing-masing.

Una pun harus menunda keinginannya untuk bertemu dengan kasur kesayangannya di rumah. Serin itu memang seperti itu bagi Una, memiliki sifat ceria dan periang. Una hanya bingung saja mengapa sama sekali tidak ada yang mau berteman dengannya di sekolah. Yang Una dengar juga dari Serin sendiri, sebelum ada dirinya Serin sering dikucilkan atau bahkan dikerjai setiap harinya.

"Aku tidak sabar bermain ayunan nanti." Suara Serin memecahkan keheningan mereka bertiga.

"Kau ini tidak ingat umur apa? Sudah besar masih senang pergi ke taman." Kiming menggelengkan kepalanya mendengar seruan Serin. Ia memang sudah lama tau Serin sebagai korban bully an sekolah. Tapi dirinya sama sekali tidak tau jika Serin itu sebenarnya asik untuk dijadikan teman. Bodohnya lagi, ia diam saja saat dulu Serin dirundungi oleh teman-temannya Jeka. Rasanya sedikit menyesal membiarkan Serin—temannya sekarang pernah dipermalukan satu sekolah. Untung saja ada Una yang dengan beraninya melawan mereka—para *pembully* untuk menghentikan perbuatannya.

Sementara Serin, sekarang senang karena temannya mulai bertambah untuk mengisi hari-harinya yang selama ini hampa. Ia sangat beruntung menemukan teman seperti Una yang selalu ada buatnya. Kalau Una tidak ada sama sekali sampai sekarang, ia tidak tau bagaimana nasibnya menjadi bahan *bullyan* terus menerus di sekolah.

21

Hurt

"BAIKLAH, KITA MULAI SAJA SAMBUTAN ACARA PEMBERITAHUAN OLIMPIADE ANTAR SEKOLAH YANG AKAN DI SAMPAIKAN OLEH KETUA PENYELENGGARA!"

Kali ini Una dan Kiming sudah duduk rapi bersama kepala sekolah untuk mendengarkan hasil olimpiade 2 hari yang lalu. Mereka tentunya ijin agar tidak mengikuti pelajaran hari ini. Tapi Una dan Kiming berencana untuk kembali lagi ke sekolah merasa ada urusan masing-masing.

Para peserta yang ikut kemarin pun sudah mengisi tempat duduk kosong untuk mendengarkan hasilnya juga. Rasa tegang pun kian menyelimuti suasana sekitar hingga menimbulkan keresahan para peserta masing-masing. Ada yang mendengarkan dengan seksama, ada yang berdoa sepanjang pembukaan, ada pula yang tidur di tengah-tengah suasana.

Pihak olimpiade memberitahu bahwa pengumumannya setelah bahasan awalan bagaimana bisa ada olimpiade, beasiswa apa saja yang akan diterima oleh pemenang nanti, dan lain seterusnya. Pihak olimpiade juga memberi saran agar mengambil beasiswa nantinya siapa yang akan mendapat juara umum. Dengar-dengar, perguruan tingginya di salah satu kota yang ada di Jepang.

Akh, mengingat siapa yang akan menjadi juara membuat Una dan Kiming semakin penasaran saja. Sebelum sampai di tempat pengumuman ini, mereka sudah dinasihati oleh kepala sekolah jika tidak masalah nantinya mendapat juara selain juara umum. Toh benar kata Serin kemarin, sekolah sudah

bangga dengan adanya mereka bisa mengikuti olimpiade tahun ini, mewakili sekolah.

"DAN SELANJUTNYA, PENGUMUMAN PUTRA PUTRI JUARA UMUM OLIMPIADE MATA PELAJARAN UMUM DI PEROLEH KEPADA..."

Una kaget tiba-tiba saja pembacaannya dimulai dari juara awal dulu. Degupan jantungnya kian membara, ia juga membenarkan posisi duduknya merasa tubuhnya lemas seketika. Ia juga memegang tangan Kiming dan Ibu kepala sekolah yang berada di sisinya. Memejamkan mata, dan juga komat-kamit melafalkan doa semoga saja ia beruntung kali ini.

"RAFLY KIM DARI HANNYOUNG HIGH SCHOOL DAN LALUNA QUENBY ARABELLA DARI SEOUL INTERNATIONAL HIGH SCHOOL!"

Seketika dunianya berhenti saat mendengar namanya disebut dengan lantang dan keras. Una bangkit dengan perasaan senang lalu tungkainya ia langkahkan ke podium depan untuk menerima juaranya. Dan selanjutnya, sampai ia mendengar nama Kiming disebut sebagai juara kedua, Una merasa bersyukur. Setidaknya, mereka berdua tidak mengecewakan sekolah karena tidak membawa apa-apa.

Tapi tuhan berkehendak lain. Inilah hasil kerja keras mereka berdua yang belajar dengan tekun, sesekali belajar bersama, tak lupa doa dan usaha selalu mereka lakukan sebelumnya. Lantas, pantaskah mereka mendapati ini? Tentu saja!

"SELAMAT KEPADA PARA JUARA, KAMI PIHAK PENYELENGGARA MENGUCAPKAN TERIMA KASIH BANYAK ATAS PARTISIPASI PARA SEKOLAH LAIN YANG SUDAH BERUSAHA MENGIKUTI KEGIATAN INI."

Kemudian, para pemenang sudah turun dari podium menuju Ibu/Bapak kepala sekolahnya masing-masing. Termasuk Una dan Kiming yang sudah menghampiri Ibu kepala sekolah mereka dengan gembira. Ternyata, usaha tidak menghianati hasil begitu pun sebaliknya. Merasa bangga atas

anak muridnya terutama Una, Han Sohee-nama kepala sekolahnya memeluk mereka berdua.

Suasana yang tadinya haru kembali seperti semula. Sang kepala sekolah menyuruh mereka kembali ke sekolah untuk membicarakan ini lebih lanjut dengan guru-guru lainnya. Sebenarnya, tanpa disuruh pun, Una dan Kiming memang ingin kembali ke sekolah karena urusan masing-masing. Una yang ingin mengambil *diarynya* yang tertinggal, sedangkan Kiming ingin bertemu Melvin-teman sekelasnya, teman Una juga.

Akhirnya mereka bertiga beranjak dari tempat itu lalu menuju mobil sang kepala sekolah. Di mobil tak ada henti-hentinya Una dan Kiming bercerita mulai dari mereka belajar sebelum olimpiade, sampai kemarin mereka berjuang bersama tak luput dari cerita mereka berdua. Sedangkan So Hee hanya menanggapi dengan nasihat yang ia punya sambil menyetir.

Dan tak terasa mereka sampai sekolah tepat jam istirahat siang. Alhasil lapangan utama ramai oleh beberapa murid yang sedang bermain atau pun sekedar bercanda. Una dan Kiming turun dari mobil, namun sebelum menginjakkan kakinya pada aspal, ponsel Una berbunyi tanda pesan masuk. Ia membukanya sambil turun dari mobil. Kiming sudah duluan bersama Ibu kepala sekolah menuju ruang guru.

**

Jeka pov

Bagaimana hasilnya? Pulang sekolah temui aku di tempat parkir.

Una tersenyum seraya memasukkan kembali ponselnya di saku. Tidak perlu dibalas, toh Jeka juga tau jika pesannya sudah terbaca. Hari ini Una begitu senang dan berharap Ibunya juga akan senang setelah mendapat kabar jika dirinya juara umum. Ia jadi tak sabar ingin pulang.

Sekarang ia hanya perlu ke ruang guru untuk membahas kemenangan dirinya dalam mewakili sekolah. Mungkin di sana Kiming sudah menceritakan banyak pada guru-guru bagaimana hasil olimpiadenya dan semacam itu. Terutama pada guru Park. Berkat materi yang ia kasih, Una tidak terlalu

kesusahan saat menjawab soal kemarin karena sebagian soalnya sudah diajarkan olehnya.

***

Jeka sudah berada di tempat parkir sejak 5 menit yang lalu. Namun ia belum merasa tanda-tanda Una akan datang. Maka dari itu ia menunggu saja sambil bermain dengan ponsel hitamnya. Posisinya juga menumpu body motornya yang besar itu. Sesekali rambutnya berhembus tertiup angin membuat dirinya terlihat semakin tampan.

Sudah terlewat 5 menit lagi, nyatanya Una sama sekali belum muncul dan itu membuat Jeka kesal.

'Ke mana si culun itu?!' Batinnya.

"Jeka!"

Panggilan itu membuyarkan lamunannya. Jeka menoleh mendapati suara yang memanggil namanya. Alih-alih Una yang datang, ini malah Jira yang sudah menghampiri dengan wajah yang tidak bisa diartikan. Sekarang Jira sudah berada di hadapan Jeka dengan ekspresi datar, tidak biasanya.

Jeka sedikit membenarkan posisinya menatap Jira sebentar lalu kembali fokus pada ponselnya. Ia menghiraukan begitu saja keberadaan gadis di depannya ini. Karena menurutnya pasti Jira berulah lagi padanya. Tidak disangka, Jira malah mengambil ponselnya lalu ia masukan begitu saja pada saku bajunya.

Merasa terusik, Jeka menegakkan tubuhnya tidak lagi menumpu *body* motor. Ia menggeram kesal lalu mengeluarkan suaranya dengan nada tinggi. Masa bodo jika dilihat orang. Lagian sekolah sudah lumayan sepi dan tempat parkir tinggal beberapa kendaraan saja.

"Kau! Kembalikan ponselku! Apa-apaan si!" Jeka mencoba mengambil ponselnya dengan hati-hati. Masalahnya, posisi ponselnya berada di dalam saku kiri dadanya. Otomatis, jika tidak berhati-hati maka lain lagi ceritanya.

"Tidak! Sebelum kau menerima untuk berkencan denganku!" Tutur Jira mantap.

Sedangkan Jeka semakin geram lalu kembali bersuara. "Kau gila ya! Aku tidak ingin berkencan dengan siapa-siapa!

Kembalikan ponsel ku atau..." sebelum Jeka melanjutkan kata-katanya, Jira sudah memotong dengan ucapannya yang membuat Jeka tertohok.

"Kenapa? Oh aku tau, kau sudah dibutakan oleh si kuno itu kan?! Gadis kuno yang sekelas dengan mu!" Tidak, Jeka tidak ingin mendengarnya. Ia merasa kesal jika Una dibawa-bawa dalam masalah ini.

"Jangan menyalahkannya! Kau tidak berhak mengatur hidupku! Perempuan itu sama saja! Mereka menyebalkan dan perusak!" Satu kunci yang Jira dapat. Ia bingung dengan penuturan Jeka barusan. Jika menurutnya perempuan itu sama saja, maka selama ia menganggap si kuno itu juga tidak beda dengannya.

"Tapi, mengapa kau lebih memilih si kuno itu dari pada aku?! Sampai-sampai satu sekolah ramai membicarakan kalian yang sama sekali tidak ku mengerti." Air mata buaya Jira tumpah begitu saja depan Jeka.

Merasa terpojokkan, akhirnya Jeka membalas yang membuat Jira lega-setidaknya ia tau, Jeka itu tidak mencintai si kuno dengan tulus. Jira selama ini sudah tau dari Jimmy bahwa Jeka menjadikan si kuno itu kekasih tanpa tau maksud di balik Jeka melakukan itu. *Finally*, semuanya jelas sekarang. Jira mendengar sendiri dari mulut Jeka.

"Asal kau tau! Aku sama sekali tidak menyangyangi Una, si kuno yang kau sebut itu! Bagiku, semua perempuan sama saja, menyusahkan! Selama ini aku hanya memanfaatkannya agar nilai-nilai ku dapat terkejar tanpa harus susah payah lagi! Kau puas? Maka pergi lah dan kembalikan ponselku!" Jira menggeleng mendengar itu.

Tanpa diduga-duga, detik ini pun juga. Jira dengan cepat menempelkan bibirnya pada bibir Jeka. Ia memegang rahang Jeka yang tegas sambil melumatnya pelan. Terlalu syok, Jeka tidak membalas dan hanya mematung berusaha mencerna apa yang terjadi saat ini. Jira gadis kedua yang berhasil mencium dirinya setelah Una.

Terlalu lama diam, Jeka terbuai juga dan ikut membalas pagutan sepihak Jira yang baru ia balas. Tangannya memegang

pinggang dan bokong Jira sesekali meremasnya pelan, tanpa tau dibalik kelakuannya ini ada seseorang yang sedari tadi melihat dan mendengarkan dengan pedih.

Benar saja, Una sudah datang semenjak Jeka dan Jira bertengkar hebat namun ia urungkan untuk menghampiri kedua insan itu. Terkejutnya lagi, Una mendengar kata yang seharusnya tidak ia dengar sama sekali dalam rungunya.

Ia sesak, rongga dadanya sesak. Air matanya juga menetes entah sejak kapan. Seharusnya ia sadar, bahwa yang buruk tidak seharusnya mendapat yang sempurna sedikit pun. Merasa kecewa dan bertambah sesak, ia meninggalkan mereka berdua dengan perasaan sakit yang mendalam karena telah dibohongi.

Sementara Jeka dan Jira sudah melepaskan pagutan mereka dengan sisa saliva yang tertinggal, tangan Jeka menghapus saliva mereka pada bibir Jira. Ia tersenyum sendu kemudian berucap,

"Pergi lah, kau sudah tau jawaban ku kan? Jangan mengganggu ku lagi." Ponselnya kini sudah berada di genggamannya entah sejak kapan, Jira sama sekali tidak tau.

Dengan perasaan sedih dan kecewa, Jira meninggalkan Jeka yang terlihat mengusirnya sejak tadi. Ia menghembuskan nafasnya sedikit kasar karena mendapat penolakan secara terang-terangan dari Jeka lagi. Tidak, ia sama sekali belum menyerah. Jira sudah buta dengan semuanya.

Disisi lain, Jeka yang melihat bahu Jira perlahan menghilang dari hadapannya, ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Ia frustasi dengan kejadian barusan. Rambutnya yang berterbangan itu ia acak asal membuat semuanya berantakan. Fokusnya, kini hanya kembali menunggu Una datang. Sudah hampir setengah jam Una belum datang juga, ke mana sebenarnya gadis itu. Jeka cemas dan butuh bertemu Una sekarang.

Apa Una lupa dengannya?

22

What's Wrong?

Flashback On

"Jangan menyalahkannya! Kau tidak berhak mengatur hidupku! Perempuan itu sama saja! Mereka menyebalkan dan perusak!"

Kala mendengar seruan itu, Una yang bingung mencari arah sumber suara yang tidak asing baginya. Ia semakin mendekat memasuki tempat parkir belakang saat dirasa Jeka sudah menunggunya lama mungkin. Tak sadar juga siapa yang berbicara saat itu, Una melanjutkan langkahnya untuk mencari Jeka.

"Tapi, mengapa kau lebih memilih si kuno itu dari pada aku?! Sampai-sampai satu sekolah ramai membicarakan kalian yang sama sekali tidak ku mengerti."

Itu suara lagi, Una yakin sedang ada perdebatan antara laki-laki dan perempuan. Karena yang ia dengar barusan adalah suara perempuan dengan nada membentak. Dan sudah, Una sudah sampai pada tempat parkir. Namun, niatnya ia urungkan saat menemukan Jeka yang sedang adu mulut dengan gadis di depannya. Sekarang ia tau suara itu berasal dari mana.

"Asal kau tau! Aku sama sekali tidak menyangyangi Una, si kuno yang kau sebut itu! Bagiku, semua perempuan sama saja, menyusahkan! Selama ini aku hanya memanfaatkannya agar nilai-nilai ku dapat terkejar tanpa harus susah payah lagi! Kau puas? Maka pergi lah dan kembalikan ponselku!"

Bagai petir di siang bolong, Una mendengar kala dirinya disebut oleh Jeka dengan nada yang menyakitkan. Berusaha ia cerna kembali apa yang barusan Jeka lontarkan, namun yang

ada di pikirannya hanya kecewa luar biasa mendalam. Masih belum percaya sepenuhnya, Una kembali mendengarkan perdebatan mereka yang membuat hatinya sesak tiba-tiba.

Tak kunjung bersuara lagi, kini Una hanya melihat gadis yang ia tidak tau namanya siapa namun pernah berpapasan sebelumnya dengannya. Ia ingat-dan gadis itu memajukan langkahnya mempertemukan bibir mereka berdua dengan si gadis yang menangis tersendu-sendu. Una tidak tau itu tangisan sungguhan atau hanya rekayasa belaka.

Awalnya Jeka diam saja tak berkutik, namun setelahnya Una bisa melihat dengan jelas bagaimana tangannya yang semula diam, kini memegang pinggangnya erat dan sedikit meremas bokong gadis itu. Oh, tentunya Una tidak bodoh dengan itu bahwa Jeka sedang menikmati dengan lamat.

Kaki Una melemas seperti jelly. Jantungnya bergemuruh hebat, dan bodohnya lagi, ia berharap ini hanya mimpi belaka. Beberapa kali ia menampar wajahnya ulang, dengan nyata kejadian itu terpampang jelas di matanya. Tiba-tiba saja air mata Una menetes dengan sendirinya.

Merasa tak kuat melihat dan kecewa besar, Una meninggalkan dua insan yang sedang bercumbu itu lalu berlari dengan sekuat tenaga tanpa arah. Saking kalutnya, ia tidak sadar bahwa telah menabrak seseorang. Wajahnya ia dongakan ke atas dan tiba-tiba saja suara Kiming memanggil namanya dengan khawatir.

"Yak! Una kau kenapa?" Sambil membantu gadis itu berdiri, Kiming melihat dengan jelas air mata Una yang tercetak jelas di pipinya. "Bilang padaku, kau kenapa hm?" Tanyanya lagi.

Sementara Una menggeleng dan semakin meledakkan tangisnya. Tidak, ia tidak sedih karena melihat Jeka mencium gadis tadi. Ia hanya sedih karena telah dibohongi seperti ini. Faktanya, sekarang ia benar-benar kecewa dengan manusia bernama Jeka itu.

"Jangan seperti ini, katakan padaku ada apa?" Satu tangan Kiming memegang tangan Una dan satu tangannya lagi mengusap pipi Una dengan lembut.

Walaupun Una bersikeras menolak memberitahu, tapi pada akhirnya ia luluh dan menceritakan kesedihannya pada Kiming. Mungkin menurutnya, dengan mengatakan hal ini pada Kiming-bisa membuatnya sedikit lega. Ia percaya bahwa Kiming-temannya bisa memberi solusi bagaimana untuk kedepannya.

Kiming memeluk Una setelah tau cerita gadis itu yang belum sepenuhnya lengkap. Namun Kiming dapat menangkap masalah ini dengan cepat. Ia benar-benar mengutuk orang bernama Jeka itu karena telah menyakiti gadis yang ia sayangi. Dengan meyakinkan Una sepenuhnya agar tenang, Kiming mengantar gadis itu pulang ke rumahnya dengan selamat.

Flashback Off

"Kau kemarin ke mana? Aku menunggu di tempat parkir sangat lama."

Hari ini Jeka merasa ada yang aneh dengan Una. Sedari pagi tadi gadis itu diam saja dan kelihatan murung. Tidak tau penyebabnya apa, Jeka berspekulasi bahwa Una mungkin sedang datang bulan. Menurut beberapa fakta yang ia temukan, wanita jika sedang datang bulan itu *moodnya* berubah-ubah. Tapi pada kenyataannya Una semakin aneh hingga jam istirahat kini.

"Aku bertanya! Bukan berbicara dengan patung Una!" Tiba-tiba saja Una berdiri ingin melangkah, namun pergelangannya dengan cepat Jeka tahan. Ia semakin kesal karena diabaikan, untung saja di kelas tinggal dirinya berdua.

Una tidak menjawab malah melepaskan tangannya kasar dan mulai melangkahkan kakinya keluar kelas. Jeka tentu tidak tinggal diam, ia mengikuti ke mana arahnya Una berjalan dengan cukup bingung. Namun belum sempat ia keluar pintu, tubuhnya ditahan oleh seseorang yang berada di depannya. Gilanya lagi, ia didorong oleh orang itu.

"Jangan mengganggu Una lagi jika kau hanya bisa menyakitinya!" Kata orang itu terdengar tegas dan penuh penekanan.

"Apa maksudmu?! Minggir!" Jeka menatap tajam Kiming yang dengan seenaknya menghalangi jalannya. Apalagi ia tidak mengerti dengan ucapan barusan yang Kiming lontarkan.

Dengan berat hati, Kiming memberikan Jeka jalan karena merasa bahwa pria itu harus menjelaskan dengan jujur pada Una lewat mulutnya sendiri. Biarlah nanti Kiming yang akan bertanya sendiri pada Una pulang sekolah nanti. Ia menghela nafas lalu masuk ke dalam kelas dengan perasaan tak tenang.

Sementara di sisi lain, Jeka berusaha mengimbangi langkahnya dengan Una karena gadis itu terlihat semakin menjauh. Dipanggil beberapa kali pun, Una enggan berhenti atau sekedar menengok ke belakang. Sampai langkah Jeka berhenti di sebuah *rooftop* sekolah yang ia sendiri tidak sadar telah berada di sini.

"Mengapa kau mengikuti ku?" *Woah*, luar biasa! Bahkan tanpa menoleh sedari tadi, Una tau jika Jeka mengikutinya.

"Kau kenapa hari ini? Tidak biasan—" Sebelum Jeka melanjutkan, omongannya sudah dipotong dengan pernyataan Una yang tidak ia mengerti.

"Tanya pada dirimu. Bagaimana rasanya sudah membohongi seseorang yang kau sebut sebagai kekasih kuno mu itu." Nadanya masih tenang. Walaupun sebenarnya Una mati-matian menahan tangis, namun ia ingin tau reaksi Jeka selanjutnya.

Tidak ingin gegabah, Jeka mencerna ucapan Una barusan. Gadis itu masih belum menoleh ke belakang untuk melihatnya. Pada akhirnya ia terkejut bukan main, pikirannya bercabang. Dan satu hal yang benar-benar ia yakini, apa Una mendengar ucapannya dengan Jira kemarin? Sebab, saat kemarin pun ia menunggu Una, gadis itu tidak datang sama sekali.

"M-maksud mu apa? Aku tidak mengerti." Jeka berharap agar tebakannya tidak benar. Namun selanjutnya, ucapan yang Una keluarkan membuat dirinya diam tak berkutik.

"Jangan pura-pura begitu jika bicara saja kau terbata-bata layaknya orang tolol!" Pekiknya menusuk rungu Jeka dengan jelas. Una juga tidak sadar dirinya bisa berucap kasar begitu.

Sedangkan Jeka terkejut bukan main, ia juga mendengar Una yang kini menangis. Bahunya terlihat bergetar. Rasanya, Jeka ingin melangkah memeluk Una, tapi kenapa kakinya seakan tidak berfungsi dan terpaku di situ saja. Ia merutuki dirinya yang bodoh kali ini.

"Jawab yang benar, apa kau menemuiku di tempat parkir kemarin?" Mata Jeka kali ini mulai memanas. Ia tidak tau juga antara gugup atau bagaimana.

"Kau pikir aku lupa dengan pesan mu?" Kali ini nada bicara Una mulai melunak. Ia juga beberapa kali menghela nafas lelah.

"Un maafk-" Di bantah lagi,

"Maaf saja tidak akan bisa mengembalikan rasa kepercayaan yang ada seperti semula. Ibarat kaca yang sudah pecah, tidak akan bisa mengembalikan kaca itu mulus seperti semula. Begitu pula dengan kepercayaanku." Panjang dan jelas, akhirnya Una bisa mengeluarkan unek-uneknya yang terus bertengger semalaman di otaknya.

Kringg

Bel tiba-tiba saja berbunyi memecahkan suasana tegang diantara mereka. Una juga sudah berbalik untuk kembali ke kelas. Belum sampai pintu *rooftop*, sebuah tangan kekar memeluknya dari belakang. Una yang tadinya sudah berhenti menangis, kini kembali lagi menjatuhkan cairan bening itu.

"Jangan membenciku." Suara Jeka terdengar lemah beserta isakan tertahannya yang masih bisa didengar jelas oleh Una. Jeka menenggelamkan kepalanya di bahu Una, menghirup sejenak aroma *strawberry* dari gadis itu. Namun lagi-lagi sebuah penolakan halus didapat olehnya.

"Lepaskan! Kau tidak dengar bel sudah berbunyi?" Una mulai melepaskan satu persatu tangan Jeka yang melingkar di perutnya. Kemudian, tanpa mengetahui bagaimana wajah Jeka sekarang, Una sudah meninggalkan *rooftop* dengan berbagai perasaan sakit yang menjiwainya.

Sementara Jeka diam tak berkutik melihat kepergian Una yang mulai menghilang dari penglihatannya. Ia juga tidak berniat setelah ini kembali ke kelas karena ingin menyendiri di

tempat ini. Menikmati semilir angin yang berhembus kencang bersama perasaannya yang sedang mengambang tak karuan.

***

Diam-diam Jeka mengikuti ke mana arah Una dan Kiming pergi setelah bel pulang sekolah telah di bunyikan. Setelah mengetahui dua orang itu menyeberang ke arah halte, ada perasaan lega melihat Una yang tersenyum walaupun ia tau sebenarnya itu senyum terpaksa.

Jeka juga tersenyum miris saat Kiming lah-orang yang pertama kali diberitahu oleh Una tentang rencananya pada gadis itu. Buktinya, Kiming mengatakan hal yang sudah terjawab saat istirahat tadi kan? *'Jangan mengganggu Una lagi jika kau hanya bisa menyakitinya!'* Jeka akan selalu ingat dengan kata-kata itu.

Mirisnya lagi, sekarang ia hanya bisa melihat Una dari jauh, di bawah pohon yang rindang serta panas, tanpa berani menghampiri gadis itu dan menjelaskan semuanya. Ia memang pengecut dan bajingan. Melihat Una yang tiba-tiba menyeberang kembali dari halte, untuk membantu seorang nenek yang kesusahan saat menyebrang, membuat Jeka terenyuh melihat pemandangan itu.

Bagaimana bisa, ia mengecewakan gadis malaikat seperti Una?

Merasa bodoh dengan aksinya kali ini, Jeka melangkahkan tungkainya menuju tempat parkir untuk pulang dengan perasaan kosong, pikirannya kosong, hatinya pun ikut merasa kosong entah kenapa. Rasanya, ia baru saja kehilangan sesuatu yang berharga-yang ia sendiri tidak tau sesuatu yang berharga itu seperti apa.

23

Salon

Siang ini Una sedang membantu Ibunya berkeliling komplek untuk berjualan dagangannya. Matahari semakin terik saat jam menunjukkan pukul 14.00 KST. Peluh sudah membanjiri sebagian dahinya, tetapi sang Ibu sama sekali tidak kelihatan seperti orang kelelahan. Sempat beberapa kali mengeluh, namun Una tidak ingin merasa kalah pada Ibunya yang masih kuat walaupun umur tidak mendukungnya lagi. Mumpung hari minggu-pikirnya.

Jika hari biasa Una tidak bisa membantu Ibunya, maka untuk hari ini dan minggu seterusnya gadis itu akan siap senantiasa membantu sang Ibu. Tidak ada lagi yang namanya menjadi pembimbing untuk Jeka. Una sudah memutuskan hal itu sejak hari ini.

Lagi pula, setelah selesai membantu Ibunya, Una ingin mengunjungi rumah Serin yang sudah diberi alamat oleh gadis itu. Tidak tau kenapa tiba-tiba temannya itu mengajaknya ke sana alih bertanya, Serin hanya membalas 'aku ingin belajar bersama teman ku memangnya tidak boleh?' Ya sudah, Una iyakan saja.

Memang sih Una belum pernah sama sekali ke rumah Serin sejak mereka berteman. Jadi, apa salahnya kini Una mengetahui rumah temannya itu. Mungkin dengan belajar bersama, bisa membantu menghilangkan pikiran bercabangnya sejak kemarin.

"Kau jadi ke rumah teman mu itu Un?" Seraya membuka pintu rumah mereka, Ibu Una bertanya pada anaknya itu.

Mereka pulang ke rumah setelah mengetahui dagangannya sudah habis. Ibu Una, juga tau anaknya akan

mengunjungi temannya yang sering di ceritakan sore ini. Tadinya Sora mengira bahwa temannya itu laki-laki yang biasa menjemput anaknya setiap hari minggu. Namun Una mengatakan bahwa temannya kali ini adalah perempuan. Lebih aman jika perempuan, Sora jadi bisa tenang istirahat di rumah tanpa harus memikirkan anak gadisnya itu.

"Jadi Bu, aku ingin mandi dulu." Kemudian Una menaruh tempat bekas dagangannya bersama Ibunya dan beranjak untuk membersihkan diri.

Sora hanya terkekeh melihat anak gadisnya kelelahan. Padahal sebelum berangkat tadi, Sora terus terang menyuruh Una agar belajar saja di rumah sekaligus istirahat. Namun anaknya itu menolak dengan alasan ia tidak ingin terus-terusan belajar yang membuat otaknya pusing.

Akhirnya Sora menuruti kemauan Una kali ini untuk membantunya. Ia juga sudah tau bahwa Una mendapat juara saat olimpiade yang anaknya itu ikuti. Bangga bukan main saat mengetahui selembar surat yang isinya penerimaan beasiswa di negara jepang. Yang pasti, Sora akan lebih giat mencari uang agar anaknya itu bisa fokus belajar tanpa memikirkan pekerjaan sampingannya di Cafe selama ini.

***

Una menelusuri sebuah komplek yang diyakini alamat rumah Serin. Sambil melihat kertas yang ia pegang, sesekali Una melihat-lihat rumah bernomor 61 di komplek tersebut. Suasananya tidak begitu sepi, banyak lalu lalang tukang jualan yang melewati.

Tidak tau kenapa hari ini sangat panas. Membuat sebagian kulit Una menjadi merah karena pancaran sinar itu. Padahal ini sudah sore, namun matahari masih terlihat jelas pada sebagian aspal membuat bayangan Una yang sedang berjalan terlihat jelas. Ia sedikit menyesal menggunakan baju hitam. Panasnya semakin terasa dibandingkan memakai baju warna lain.

Langkahnya dipercepat tatkala Una melihat rumah tingkat bernomor 61 dengan pagar hitam menjulang tinggi. Rumahnya berwarna putih dengan berbagai macam tumbuhan di depannya

yang menghiasi sekitar halaman rumah. Tanpa menunggu lama Una segera memencet bel di samping pagar hitam rumah itu.

Beberapa menit kemudian Una mendengar langkah kaki yang kian mendekat kearahnya. Pintu terbuka menampilkan Serin dengan pakaian rapi yang membuat Una mengernyit heran. Pasalnya, mereka ingin belajar bersama kan? Mengapa temannya itu berpakaian layaknya orang ingin bepergian ke tempat bagus?

"Kau tidak nyasar Un? Oh iya aku lupa bilang jika aku harus menjemput Ibuku dulu di salon. Temani aku yah!" Una kaget saat tangannya diambil begitu saja dan ditarik ke dalam mobil. Yang membuatnya lebih kaget, saat Serin duduk di kursi pengemudi hendak menyalakan mesin mobilnya.

"Kau bisa mengendarai mobil?" Tanya Una sembari mengerjap dua kali. Tak aneh si jika dilihat dari rumahnya saja, Una bisa menebak bahwa Serin orang berada. Pasti selama ini Serin di ajarkan oleh ayahnya atau sekolah setir mobil. Bisa jadi.

"Tentu saja! Aku di ajarkan oleh supir pribadi ayah ku waktu dulu. *Hem*, kira-kira saat *Junior High School* aku sudah bisa mengendarai mobil." Jawab Serin sembari menjalankan mobilnya yang sudah keluar pagar rumahnya. Satu fakta yang Una dapat, tapi mengapa Serin tidak menggunakan mobil saja jika ke sekolah?

"Wah hebat! Jika kau bisa mengendarai mobil, kenapa tidak di pakai untuk ke sekolah saja? Ku lihat kau selalu menggunakan bus." Tanya Una lagi yang hanya dibalas kekehan oleh Yerin.

"Untuk menghemat saja. Lagi pula naik bus lebih nyaman. Kita bisa menikmati pemandangan pagi jika di lihat lewat jendelanya. Lagi pula supir Ayahku tidak bisa mengantarkan jika pagi. Ia harus mengantar Ibu bekerja sama seperti Ayah. Bedanya Ayah berangkat terlalu pagi untuk ke kantor." Una mengangguki saja perkataan Serin. Ternyata gadis itu sederhana, ia tidak ingin dilihat mewah padahal keadaan ekonominya berkecukupan.

Selang beberapa menit saat mereka menyudahi perbincangan singkat di dalam mobil, akhirnya mereka sampai di sebuah salon besar bernuansa merah hitam bagian luarnya. Una mengikuti Serin saja untuk turun menemui Ibunya. Sekalian Una ingin tau dan bersalaman pada Ibu dari temannya itu.

“Ibu sudah selesai? Kalau begitu kita pulang yah." Serin hendak berbalik, namun suara wanita paruh baya yang tak lain Ibunya sendiri menghentikan langkahnya.

"Kau ini! Baru juga sampai, sabar dulu sayang." Kwon Nari, Ibu Serin mengalihkan pandangannya ke arah Una. Ia tersenyum lalu segera menghampiri Eunha. "Ini teman mu yang bernama Una itu kan, yang sering kau ceritakan sayang?" Tanya sang Ibu pada Serin yang dibalas anggukan oleh anaknya itu.

"Namaku Laluna." Tuturnya memperkenalkan.

"Kalau begitu kalian berdua duduk di sini, Tante ingin merubah kalian supaya lebih enak dilihat." Ibunya Serin menyuruh anaknya dan Una agar duduk di kursi salon tersebut.

Serin tau, sang Ibu ingin merubah penampilan dirinya dari yang sekarang ini. Lantas Serin menolak, baginya penampilan seperti ini lebih membuatnya nyaman dibandingkan harus cantik seperti yang Ibunya sebut-sebut itu. Sudah sering Ibunya menyuruhnya agar merubah diri dengan ikut ke salon bersama, namun Serin menolak hingga saat ini.

"Tidak usah Bu. Ayo Un kita pulang saja!" Serin hendak mengambil tangan Una yang sudah duduk di kursi salon, namun tangannya segera ditepis oleh Ibunya,

"Yak! Teman mu saja mau, mengapa kau bertingkah seperti ini? Duduk saja Jung Serin!" Kwon Nari menarik tangan anaknya dan mendudukkan paksa. Setelah perdebatan kecil itu usai, Nari menyuruh beberapa pekerja salon untuk menata mereka berdua.

Una hanya menurut saja. Ia tidak enak jika sudah disuruh seperti ini. Apalagi melihat Ibunya Serin yang nampak bersemangat, Una jadi diam saja dan tidak menolak. Sementara

Yerin nampak menggerutu saat ikatan rambutnya mulai dibuka. Una tertawa geli melihatnya.

"Aishh! Kaca mata ku jangan dibuka begitu." Ah menggemaskan. Sepertinya Serin benar-benar risih dengan ide Ibunya untuk menata dirinya itu. Una tersenyum melihat temannya yang super lucu.

***

Kira-kira hampir satu jam Una dan Serin ditata oleh penata salon langganan Ibunya Serin itu. Mereka sudah selesai dengan penampilan barunya. Ibu Serin melongo melihat perubahan sang anak dan teman anaknya itu yang terlihat berbeda dari sebelumnya. Sebenarnya dari dulu Nari yakin bahwa anaknya memang cantik seperti dirinya. Jika saja hari ini Serin tidak dipaksa, maka anaknya itu akan sama seperti sebelumnya. Dan Nari tidak ingin melihat anaknya dengan gaya rambut kaca mata culun itu lagi.

"Wah! Kalian berdua sangat cantik!" Nari berkata seperti itu sambil mengacungkan kedua Ibu jarinya. Ia segera membayar penata salon dan beranjak dari tempat itu untuk pulang ke rumah.

Saat di mobil, Serin tak ada henti-hentinya melihat kaca membuat Una juga ikut-ikutan dengan aksi temannya itu. Sebenarnya mereka senang dengan perubahan dadakan ini. Tapi, bagi mereka berdua penampilan sebelumnya jauh lebih baik dibanding yang sekarang. Rasa takut dan tidak percaya diri kian menyelimuti. Bagaimana kalau mereka semakin dijahili dan dikatai tidak pantas dengan penampilan sekarang saat sekolah nanti? Membayangkan saja membuat bulu kudu mereka merinding.

"Ibu! Kaca mata ku ketinggalan di sana!" Pekik Serin mengalihkan kegiatan mengacanya itu.

"Tidak masalah, nanti Ibu belikan yang baru dengan model yang lebih bagus dari kaca mata bulat mu itu." Balas Ibunya enteng.

Sementara Serin berdecak malas, sesekali menjatuhkan kepalanya ke bahu kiri Una. Sepertinya niat mereka berdua

guna belajar harus kandas begitu saja. Serin sudah malas dan tidak bersemangat. Sedangkan Una mengikuti saja apa kata temannya itu. Habis ini Una akan meminta ijin pada Ibu Serin untuk memasak bersama temannya itu. Mungkin dengan begitu, *mood* Serin yang sedang buruk akan berubah menjadi lebih baik. Yah, Una harus membuatkan Serin dan Ibunya makanan sebagai bentuk terima kasihnya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

24

Beautiful Girls

'Kau lihat! Mereka bukannya si gadis culun yang biasa dibully?'

'Ku pikir aku tidak salah lihat. Benar! Mereka si gadis itu'

'Wah ada bidadari jatuh dari kayangan'

Kalimat terakhir Jimmy membuat Jira yang sedang di sampingnya merasa geram. Apa-apaan satu sekolah jadi gempar hanya karena seseorang merubah penampilannya?

Awalnya Jira cukup terkejut dengan perubahan dua *nerd* yang selalu ia gadang-gadang. Percaya atau tidak? Jira merasa dirinya tersingkir dengan perubahan dua nerd itu.

Dengan raut kesal, Jira meninggalkan koridor awal menyisakan Jimmy yang masih melongo tak percaya. Jika kalian bertanya mengapa Jimmy bersama Jira, mereka bertemu di depan gerbang. Lalu, Jimmy mengikuti Jira sambil menjahili gadis itu.

Sampai langkah mereka terhenti di koridor awal gedung dan disuguhkan pemandangan yang tak biasa. Bukan hanya mereka berdua saja yang terkejut. Namun, sebagian murid yang sudah datang sejak pagi tak luput dari perhatian dua nerd itu.

Yang tetap sama di sini hanyalah seragam mereka yang masih di bawah lutut dengan kaus kaki sebetis. Tapi bukan itu yang menarik perhatian. Wajah mereka lah seketika berubah drastis yang biasanya benar-benar tidak menarik perhatian hingga berubah seperti ini.

Jimmy yang masih melongo sambil menggelengkan kepalanya dikejutkan dengan kehadiran Viano yang menepuk bahu kirinya.

"Yak! Ada apa dengan wajahmu? Kau terlihat jelek sekali." Pagi-pagi saja Viano sudah memancing emosi Jimmy seketika.

"Jangan urusi wajahku! Aku sudah tampan sejak lahir!" Dengan percaya dirinya Jimmy berucap seperti itu. Tak lama kemudian ia kembali bersuara, "Kau lihat! Mereka gadis *nerd* yang sering kita bully kan?" Tunjuknya ke arah dua *nerd* yang ia sebut.

Viano hanya menatap datar tanpa minat. Sebenarnya ia tidak terlalu terkejut dengan perkataan Jimmy. Namun, saat Jimmy mengatakan bahwa mereka termasuk dirinya sering membully dua gadis itu membuat *moodnya* menjadi buruk. Mulai sekarang tidak ada lagi yang namanya *pembullyan*. Viano berjanji akan itu.

Tidak tau sejak kapan, Viano mulai menaruh hati pada Serin. Ia sempat menyangkal perasaan tak jelas dalam dirinya. Namun, semakin ia cegah perasaan itu semakin kuat bahwa ia ingin sekali melindungi Serin seterusnya.

Viano juga mengakui perubahan Serin yang sempat ia lihat pagi ini. Gadis itu terlihat lebih anggun dan percaya diri. Sedikit berubah memang, tapi tidak membuat pesona gadis itu hilang. Bahkan Serin semakin cantik dengan perubahan hari ini.

"Sudah lah. Aku ingin ke kelas. Kau mau ikut tidak?" Masih datar, Viano berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Tunggu dulu! Bukannya aku masih marah pada mu? *Aishh*! Kau duluan saja sana, pokoknya aku masih marah padamu." Jimmy memunggungi Viano dengan kedua tangan ia lipat di depan dada. Ia hanya berakting-ingin tau reaksi temannya itu. Namun tak disangka-sangka, Viano malah meninggalkan dirinya masa bodo.

"Terserah kau saja lah!" Viano tampak acuh dan beranjak dari sana. Ia bingung, salah apa selama ini sampai Jimmy berkata seperti itu?

"Astaga alien idiot! Tunggu aku! Aku benar-benar ditinggal?!" Jimmy berbalik dan memanggil Viano kemudian ia menyusul temannya itu menuju kelas.

***

Sedari pagi tadi hingga menjelang siang ini, tatapan Jeka tak luput dari gadis yang duduk dengannya-Una. Dalam hati Jeka terus meronta ingin mencubit pipi Una melupakan fakta bahwa mereka sedang bertengkar hingga tidak ada yang saling menyapa sejak hari itu.

Mengapa gadis di sebelahnya ini berubah menjadi-akh Jeka benar-benar terpukau dengan paras Una yang imut. Ke mana aja dirinya selama ini? Kenapa baru sekarang Jeka menyadari bahwa Una terlihat seperti kelinci yang menggemaskan.

Ini gila. Bahkan Jeka meneguk ludah berkali-kali agar tenang. Ia ingin sekali menjelaskan bahwa semua ini hanya salah paham. Namun lidahnya entah mengapa terasa kelu. Rasa bersalah terus menyelimuti dirinya.

Kringg

Bunyi bel istirahat membuyarkan lamunannya yang tak berujung. Jeka segera melangkahkan kakinya menuju kantin. Sepertinya ia butuh minuman untuk menghilangkan rasa hausnya.

Saat melewati koridor, banyak tatapan yang tak lepas dari Jeka. Sementara Jeka sudah biasa dengan tatapan memuja itu. Ia hanya membalas datar dan kembali melanjutkan langkahnya.

Jeka melirik meja yang kosong di pojok sisi kantin. Namun belum sempat ia melangkahkan kakinya menuju meja, seseorang menabraknya. Bukan, bukan itu masalahnya. Tapi orang yang menabraknya itu juga menjatuhkan minuman di seragam Jeka. Alhasil seragamnya basah dan kotor.

"Ma-maaf aku tidak sengaja sungguh."

Jeka menatap datar pria yang menabraknya. Belum sempat bersuara, tiba-tiba suara lain datang mengalihkan atensinya. Ternyata Jira yang langsung mendorong pria yang menabrak Jeka tadi hingga terjungkal.

"*Woahh*, ternyata orang culun itu memang menyusahkan ya?!"

Yang Jira sebut itu memang seorang pria dengan kaca mata bulat dan rambut belah tengahnya. Kemudian Jira melipat kedua tangannya di dada sambil menatap pria culun itu sinis.

Sementara Jeka hanya menikmati pemandangan yang sudah lama ia tinggalkan. Pemandangan dimana ia membully orang-orang culun bersama Jimmy dan Viano.

Sempat hening, namun saat Jira ingin menendang pria culun di hadapannya, tiba-tiba datang dua orang yang langsung menghentikan aktivitasnya. Mereka si dua gadis *nerd* yang sering Jira sebut-sebut, Una dan Serin.

"Hei! Apa-apaan kalian ini!" Seruan Una membuat seisi kantin tegang. Sementara Serin berusaha membantu pria yang ingin Jira tendang itu berdiri.

Murid-murid yang sedang makan pun terhenti dengan suasana mencekam ini. Tidak ada yang berani satu pun melerainya hingga pemandangan ini terus berlanjut.

"Kalian sudah mulai berani ya gadis-gadis tidak tau diri!" Murka Jira tepat di hadapan Una sambil menunjuk-nunjuk dirinya dan Serin.

Yang ditunjuk pun bingung. Mereka tidak tau diri bagaimana coba? Niatnya kan baik hanya ingin membantu, mengapa senior perempuannya ini berucap seperti itu? Mereka-Una dan Serin tidak habis pikir, semua orang hanya bisa memandang dari apa yang mereka lihat. Ia tak terima sungguh.

"Tidak tau diri bagaimana?! Kau menyelakai orang lain semaumu, sesukamu!" Una menaikkan nada suaranya karena benar-benar kesal. Serin hanya memandang temannya itu sambil menenangkan pria yang ia bantu tadi. Sepertinya murid baru.

"Eiyy mentang-mentang kalian sudah berubah seperti, menjadi pusat perhatian, kalian bisa seenaknya saja dengan ku. Begitu?!" Jira membalas dengan tatapan tajam.

Una mengepalkan kedua tangannya yang berada di samping. Jika saja kesabarannya sudah habis, ia ingin sekali

memukul mulut Jira hingga memar. Sayangnya, ia tidak ingin mencari masalah.

"Jika kalian hanya bisa mencelakai orang, enyahlah! Manusia itu sama saja, tidak ada yang sok berkuasa hanya karena mereka bagus fisik! Bagaimana jika fisiknya saja yang bagus tapi hatinya buruk, selalu ingin melihat orang lain susah?!" Una berucap sambil berusaha mengontrol emosinya. Dadanya bergemuruh naik turun.

Jika ditanya ekspresi Jira bagaimana? Tentu saja Jira bungkam hanya bisa menatap Una semakin tajam. Ia merasa dipermalukan dengan ucapan telak Una. Tanpa membalas lagi, Jira mengambil tangan Jeka dan menyeretnya pergi.

Jeka mengikuti dirinya ditarik-tarik oleh Jira. Tatapannya sendu, Jeka tidak tau harus bagaimana lagi. Sepertinya kata-kata Una barusan menusuk relung hatinya. Ia merasa tersindir. Pikiran dan hatinya kosong sampai-sampai ingin mengikuti ke mana Jira membawanya.

Seisi kantin terlihat mulai kembali normal. Una, Serin dan murid pria yang ditolong mereka tadi memandang punggung belakang Jira dan Jeka bersamaan.

"Kau baik-baik saja?" Suara Serin bertanya pada murid yang ia tolong tadi. Dari gerak-geriknya, Serin yakin pria ini sangat gugup dan ketakutan.

"Ya. Terima kasih sudah menolongku." Balas pria itu singkat.

Kemudian Una menghampiri mereka berdua dan kembali bersuara. "Kau murid baru ya?" Wajah Una berubah drastis, yang tadinya garang menjadi ceria seperti ini. Jangan disangka-sangka, sebenarnya dari tadi Una ingin meneteskan air matanya melihat Jeka tak kunjung melerai pertengkaran yang terjadi. Una pandai menutupi semuanya.

Jeka memang pengecut bajingan!

"I-iya aku murid pindahan baru kelas 2." Masih sama, pria itu kembali menunduk hanya memainkan seragamnya.

Melihat itu, Una dan Serin terkekeh sembari melirik satu sama lain.

"Seumuran! Nama mu siapa? Bagaimana jika kita menjadi teman?" Itu suara Serin yang mendahului.

Yang ditanya malah diam saja sesekali meremas seragamnya. Ia merasa canggung ditanyai oleh gadis cantik seperti mereka berdua.

"Nama ku Bam Alasta." Balasnya.

"Wah nama yang unik seperti orangnya. Kau jangan gugup seperti itu, mulai sekarang kita bertiga adalah teman!" Seru Una dengan girang yang dibalas anggukan oleh teman barunya yang bernama Bam Alasta itu.

Akhirnya mereka bertiga resmi menjadi teman. Kemudian Una dan Serin menarik Bam agar jalan beriringan. Saat di koridor, tak luput dari Una maupun Serin bertanya-tanya pada Bam. Mereka benar-benar terlihat akrab seperti sudah lama berteman.

Bam yang merasa canggung hanya membalas pertanyaan yang diajukan teman-teman barunya itu. Ia terkadang menampilkan senyumnya melihat dua gadis yang sekarang menjadi temannya itu tertawa begitu ceria. Mereka benar-benar imut sampai-sampai membuat Bam ingin sekali mencubit pipi mulus mereka. Tak mau lancang, mungkin lain waktu Bam bisa menuruti keinginannya itu. Pasti.

Digitalisasi Perpusnas

25

Begin To Understand

Flashback On

"Aishh lepaskan tangan ku! Kau ingin membawa ku ke mana!" Seruan Jeka tidak dihiraukan sang pelaku yang menyeret tangannya hingga memerah. Kali ini Jeka berhasil melepaskan tangannya paksa dari orang yang menariknya-Jira.

"Kalau bisa aku ingin membawa mu jauh dari sini!" Balasnya tak kalah dingin.

Jeka menghela nafas sejenak lalu mengeluarkannya kasar. Padahal waktu lalu ia sudah memperingati Jira untuk tidak lagi mengganggunya. Namun sepertinya Jira keras kepala dan masih tetap mengganggunya. Sudah cukup hubungannya dengan Una merenggang gara-gara gadis di depannya ini. Jeka tidak mau lagi membuat semuanya menjadi lebih rumit.

"Sudah lah, urusi saja urusan mu sekarang. Aku tidak ingin berurusan dengan mu lagi bagaimana pun juga." Datar namun mampu membuat Jira diam tak berkutik.

Belum sempat dibalas, Jeka sudah meninggalkan Jira yang menganga hebat. Gadis itu meratapi punggung tegap Jeka yang mulai menjauh. Entah mengapa tidak ada sedikit pun rasa sedih yang melanda hatinya. Mungkin kah selama ini Jira hanya terobsesi pada Jeka? Tidak ada yang tau selain tuhan dan sang pelaku.

Flashback Off

"Una berhenti!"

Jeka mengejar Una yang sudah keluar gerbang sekolah hendak menyeberang. Adegan kejar-kejaran pun terlihat bak

drama yang sedang diputarkan. Sebagian murid yang sedang keluar pun hanya melirik tanpa minat. Namun ada juga yang memperhatikan dengan seksama adegan itu.

Yang dipanggil sama sekali tidak menoleh. Una terlalu malas meladeni orang seperti Jeka. Baginya, jika sudah berakhir ya sudah berakhir saja. Walaupun di lubuk hatinya yang terdalam Una merasa sedih, namun ia dapat menepisnya dengan baik. Salah satu sifat Una yang tidak pernah hilang dari dulu, ia adalah gadis yang cuek.

"Ku bilang berhenti! Kau tuli atau apa?!" Kini Jeka berhasil menyeberang dan meraih pergelangan Una. Ia cukup sabar setelah berhari-hari didiami oleh gadis itu. Kali ini Jeka tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi! "Dengarkan penjelasan ku dulu!" Sambil mengatur nafasnya yang memburu.

Sementara Una sama sekali tidak menatapnya. Ia hanya mengarahkan kedua matanya ke bawah-tepat di pergelangan kakinya. Ia berusaha melepaskan tangannya dari Jeka walau ia tau kekuatan Jeka lebih besar darinya, alhasil ia hanya pasrah.

"Kenapa kau mengabaikan ku?!" Kali ini bukan pertanyaan dengan nada lembut yang biasa Jeka tuturkan. Namun ada amarah jelas yang terlihat dari nada suaranya.

Mengapa dia seperti ini? Memang yang salah siapa? Batin Una.

"Jawab!" Teriakan Jeka mengalihkan perhatian murid yang hendak menyeberang. Sebagian mereka ada yang tidak jadi menyeberang karena merasa takut.

"Lepaskan tangan ku! Apa untungnya aku menjawab pertanyaan dari mulut bodoh mu itu?!" Sinis Una membalas bentakan Jeka.

Jeka menyatukan alisnya tanda tak suka. Baru pertama kali ia dibentak perempuan dengan umpatan seperti itu. Dalam dirinya ia bertanya, apa pedulinya jika ia menerima umpatan begitu? Toh sudah biasa dalam kamus Jeka mendengar umpatan-umpatan kecil seperti yang dikatakan Una. Seharusnya ia biasa saja. Namun kali ini ia tidak terima dan

merasa sakit hati. Gengsinya masih besar terhadap gadis di depannya ini.

"Ikut aku!" Tadinya Jeka bisa saja bicara langsung di tempat itu. Tapi setelah di pikir ulang, lebih baik ia membawa Una ke *rooftop* sekolah dari pada harus memberikan tontonan secara gratis pada orang-orang yang hendak berlalu lalang di sana.

Masih dengan adegan tarik-menarik, Jeka dan Una menjadi pusat perhatian. Mereka juga melangkah cepat agar segera sampai pada *rooftop*. Sampai di tengah perjalanan mereka bertemu guru-sama sekali tidak salim atau sekedar bersapa. Jeka memang sedang dilanda emosi dan Una tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti tarikan Jeka.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai, mereka saling diam berusaha menyeimbangkan deruan nafasnya yang terdengar di rungu masing-masing.

"Sekali lagi ku tanya, mengapa kau mengabaikan ku?" Kali ini lembut namun penuh penekanan di setiap kata yang Jeka keluarkan.

Una menelan ludah pelan sembari berusaha menenangkan pikirannya. Ia tidak boleh takut pada Jeka. Jangan karena sudah mengetahui fakta bahwa Jeka memang pria kasar, membuat Una jadi menciut dibuatnya. Tentu saja tidak! Ia berani jika itu benar apalagi menyangkut perasaannya.

"Tanya pada dirimu. Seseorang telah membuat ku seperti ini." Seperti bergumam namun masih bisa di dengar oleh Jeka.

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran mu yang kekanakan!" Jeka membentak lagi. Ia merasa frustasi belakangan ini tanpa kehadiran Una. Entah karena tidak ada lagi bahan untuk Jeka menjahili orang atau karena apa. Yang jelas, Jeka merasa hampa. Dan ia benar-benar tersiksa dengan itu.

"Yang kekanakan itu dirimu! Kau tidak sadar?! Memang benar ya, orang berada selalu seperti itu. Memaksakan kehendak seolah-olah mereka memiliki segalanya." Senyum miring kian tercetak jelas di wajah Una. Ia ingin sekali-kali menyindir Jeka biar pria itu sadar, tidak semua yang mereka

inginkan harus dapat dengan sempurna begitu saja. Semuanya butuh proses seperti perasaan Una yang terpecah belah dan harus di benahi pelan-pelan.

"Kau lupa tugas yang diberikan oleh kepala sekolah? Membimbingku hingga nilai ku dapat berubah." Mulai melunak. Namun sebenarnya Jeka menahan agar amarahnya tidak keluar. Ia bisa saja melemparkan Una dari atas sini jika lepas kendali.

"Kau bertanya seolah-olah menyindirku secara halus. Lalu, bagaimana dengan kepala sekolah jika tau faktanya kau hanya memanfaatkan ku dan menjadikan ku babu pr mu selama ini? Oh bukan hanya kau! Namun juga dua teman mu itu." Ucapan panjang Una sukses membuat Jeka terkatup setengah mati.

Una memang pintar memutar balikan fakta. Sepertinya Jeka kalah telak kali ini. Buktinya, ia sama sekali tidak mengeluarkan suaranya. Bergerak saja ia tak mampu. Hanya angin yang membantu sebagian rambut dan seragamnya bergerak. Sedangkan tubuhnya diam saja bak patung pajangan.

"Benahi saja dirimu. Sebenarnya aku tidak bisa membohongi perasaan ku, bahwa faktanya aku benar menyukai mu..." Perkataan Una kali ini lebih membuat Jeka seakan kehilangan nyawa. Tidak disangka-sangka, Una....

"Namun, rasa kecewa ku lebih besar-melebihi perasaan suka ku terhadap mu. Dari awal memang seharusnya aku tidak jatuh pada mu. Ini salah ku. Kau tidak perlu berurusan dengan ku lagi, maaf." Lanjutnya lagi.

Una menundukkan kepalanya berusaha menyembunyikan wajahnya yang siap tumpah dengan air mata. Ia tak sanggup melanjutkan lagi. Dengan cepat, Una melangkahkan kakinya meninggalkan Jeka yang menatap lurus pandangan ke depan.

Sampai pintu yang menghubungkan dengan tangga *rooftop* berdecit, Jeka masih diam sama sekali tidak berniat mengejar Una. Bukannya tidak berniat, namun kakinya benar-benar terpaku. Jeka amat merasa bersalah pada Una-gadis yang sudah menemaninya belakangan ini.

"Apa tidak ada kesempatan lagi untuk ku?" Gumam Jeka pedih.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Just Be Friends

Terhitung sudah dua minggu lebih sejak kejadian dimana Una berdebat dengan Jeka. Hampir seperti debu yang hilang entah ke mana terkena angin. Mereka sama-sama diam-tak ingin meluruskan permasalahan yang telah usai bagai air yang mengalir.

Selama dua minggu itu pun, Jeka sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas. Pria itu juga sering terlambat dengan raut kusut di wajah hingga seragamnya. Tidak tau karena apa, yang jelas Una merasa sedih melihat itu. Melihat bagaimana kantung mata yang kian hitam setiap harinya. Una tau jika Jeka kurang tidur.

Rasanya ada sedikit keinginan untuk tau bagaimana kabar Jeka dua minggu belakangan ini. Mengapa ia jadi semakin malas dan sering membolos sekolah? Namun apa daya, Una berusaha agar tidak kembali jatuh pada Jeka. Ia ingin melupakan perasaannya pada Jeka. Walau sebenarnya hampir tidak bisa, Una harus belajar perlahan.

Malam ini Una ada janji dengan Kiming pergi bersama. Sebenarnya hanya Kiming lah yang mengajak Una. Tentu Una bingung. Alih-alih ditanya ingin ke mana, Kiming hanya menjawab malam mingguan karena hari ini memang hari sabtu. Sebagai teman Kiming yang baik, Una hanya mengiyakan. Toh besok libur sekolah ini.

Suara pesan masuk dari ponselnya membuyarkan lamunannya. Una segera membukanya, terpampang jelas nama Kiming di sana.

Kiming pov

Keluar lah, aku sudah di depan rumah mu.

Secepat kilat Una mengambil tas yang tergeletak di kasur tidurnya dan mengambil dompet di atas nakas. Untuk penampilannya malam ini, Una sedikit memoleskan wajahnya dengan bedak. Tidak terlalu tebal namun kadar kecantikannya tetap sama-tidak pudar sedikit pun. Rambutnya juga digerai biasa tanpa aksesoris di sana. Una juga menggunakan kemeja merah muda dengan balutan tank top di dalamnya. Serta celana *jeans* hitam menambah kesan *casual* pada penampilannya malam ini.

Una membuka pintu. Di sana-Kiming memainkan ponselnya di atas motor yang ia bawa. Belum sepenuhnya sadar jika Una sudah keluar dan menghampiri pria itu. Sudah dekat pun, Kiming belum juga sadar jika Una kini sudah berada di hadapannya dengan senyum mengembang. Temannya itu memang kebiasaan, tidak bisa jauh dari ponsel sedikit pun sama seperti Jeka. Akh, Una meringis dalam hati. Kenapa juga ia harus teringat pria itu, kemudian Una menggeleng pelan berusaha mengalihkan pikiran yang terlintas tadi dan menepuk bahu Kiming pelan.

"Serius sekali hingga tidak menyadari keberadaanku." Una terkikik pelan membuat Kiming mengalihkan atensinya pada gadis itu.

"Kau sudah selesai rapi-rapinya?" Sambil memasukkan ponsel di genggamannya, Kiming memakai helm dan memberi kan helm satunya pada Una. Ia tidak ingin berlama-lama karena sudah janji dengan Ibunya Una agar tidak pulang larut.

"Bisa lihat sendiri kan?" Una menerima helm yang Kiming beri.

"Naik lah!" Tanpa aba-aba, Una menaiki motor Kiming yang tinggi itu. Untung saja ia memakai celana *jeans*-mempermudah dirinya agar lebih nyaman tanpa takut akan berterbangan seperti biasanya.

"Kita mau ke mana sih? Kau tidak adil, mengajak ku tanpa memberitahu tujuannya ke mana." Protes Una sembari mengerucutkan bibirnya sebal. Ia masih sibuk memasangkan helm pada kepalanya.

"Jangan banyak tanya. Nanti kau juga tau sendiri." Kiming menyalakan motornya lalu melajukan dengan hati-hati.

Jalanan ramai serta angin malam yang berhembus kencang. Lalu lalang kendaraan sekitar membuat suasanya lumayan berisik. Alhasil mereka saling diam tanpa ada niatan membuka percakapan sedikit pun.

Tak perlu waktu lama untuk sampai pada tempat tujuan. Kiming memarkirkan motornya di halaman yang tidak jauh dari tempat itu. Kemudian Una turun sembari melepaskan helmnya. Ia takjub sedikit melihat suasana Sungai Han jika malam hari. Benar-benar indah, beda sekali waktu pertama kali ia kemari dengan Jeka pada sore hari.

"Wah! Ku kira kau ingin membawaku ke mana, ternyata kesini. Terima kasih." Una tersenyum girang-masih belum melepaskan tatapannya pada Sungai yang terkesan indah itu.

"Ayo!" Tiba-tiba saja Kiming sudah berada di samping Una dan meraih tangan gadis itu untuk digenggamnya.

Bukan tidak terkejut dengan perlakuan Kiming. Una hanya tidak sadar saja jika tangannya digenggam saking takjubnya dengan suasana di Sungai Han itu. Sedikit bodoh memang. Namun seperti itu lah Una, biasa hidup di pedesaan membuatnya asing dengan suasana di perkotaan.

"Kau ingin gulali?" Kiming melepaskan tangannya merasa Eunha Una mulai sadar dengan itu.

"Tentu saja! Kau yang bayar yah?" Belum sempat mengucapkan balasan, Una sudah berlari kecil menghampiri *stand* gulali itu lalu memesannya.

Menggemaskan sekali. Batin Kiming.

"Terima kasih Ming!" Seru Una dengan wajah ceria.

Selesai membeli gulali itu, mereka berjalan menuju tempat duduk dengan lampu taman di sampingnya agar lebih dekat dengan pemandangan di sana.

Una masih sibuk memakan gulalinya sampai tidak sadar bahwa mulutnya berantakan dengan sisa gulali di mana-mana. Kiming terkekeh pelan lalu mengulurkan tangannya untuk membersihkan sisa gulali di mulut Una.

"Kau ini berantakan sekali, seperti anak kecil saja." Una mengerjapkan matanya berkali-kali untuk mencerna apa yang terjadi. Baru kali ini Eunha diperlakukan manis seperti ini oleh Kiming.

“Terima kasih." Una tersenyum lebar lalu melanjutkan kegiatan makannya setelah terhenti tadi. Ia sama sekali tidak menaruh curiga pada Kiming. Padahal sebenarnya pria itu menahan dirinya agar tidak jauh bersikap pada Una. Hanya saja gadis itu tidak sadar.

Lama memperhatikan dalam diam, entah karena apa Kiming jadi gelisah. Ia benar-benar tidak tahan ingin mengungkapkan perasaan terpendamnya pada Una. Tak apa jika semisal ia ditolak oleh Una, yang penting ia ingin menyatakan perasannya pada gadis yang selama ini memenuhi pikirannya itu-Laluna.

"Un. Aku-" Masih belum melanjutkan, tiba-tiba saja Kiming merasa gugup.

Merasa Kiming baru saja menyebut namanya, Una mengalihkan atensinya pada Kiming. Ia juga melupakan acara makannya yang begitu nikmat. Alisnya berkerut, apa yang ingin Kiming katakan sampai ekspresinya begitu? Namun belum sempat membuka suara, Kiming sudah mengeluarkan lebih dulu dengan kata-kata yang sama sekali Una tidak paham.

"Aku menyukai mu. Lebih dari teman." Setelah mengatakan itu, Kiming melihat jelas tatapan terkejut Una. Mulutnya terbuka sedikit-melupakan gulali di tangannya yang mulai mengecil.

"M-maksudmu apa?" Rasa gugupnya menyambar hingga suara yang terbata-bata. Una meneguk ludahnya menghilangkan rasa haus yang tiba-tiba saja datang. Sungguh ia masih belum mengerti dengan yang barusan terjadi.

"Kau tidak mengerti? Bisakah-" Belum sempat melanjutkan, Una sudah memotong terlebih dahulu.

"Ming! Aku menganggap mu hanya sekedar teman. Tidak lebih." Bagai belati yang menusuk tubuhnya, Kiming lemas seketika. Ia sudah menerka-nerka apa yang terjadi selanjutnya.

Dan, tentu saja Una hanya menganggapnya teman. Kiming tersenyum miris.

"Aku mengerti." Dua kata yang Kiming lontarkan menjawab semuanya. Ia menerima bahwa faktanya-Una secara tidak langsung menolaknya untuk memiliki suatu hubungan.

"Bukan begitu Ming. Aku hanya ingin tidak mau kita terlihat canggung nantinya. Cukup kau jadi sahabatku saja, kita bisa menghabiskan waktu bersama tanpa peduli rasa canggung. Lagian, aku sudah memutuskan untuk menerima beasiswa ke Jepang tahun depan." Panjang dan jelas. Una baru saja memaparkan bahwa ia tidak akan lama lagi meninggalkan Korea.

Mendengar itu, Kiming tersenyum getir. Ia tidak tau bahwa Una akan menerima beasiswa ke luar negeri itu. Pasalnya, baru saja ia mengenal Una. Namun gadis itu mengatakan secara terang-terangan bahwa ia akan meninggalkan dirinya, dan juga teman-teman barunya.

"Berapa lama kau di sana?" Kiming bertanya tanpa melihat ke arah Una. Gadis itu memakan lagi gulalinya yang sudah mengecil.

"2 tahun. Tapi tenang saja, jika ada waktu libur aku akan mengunjungi lagi kalian. Rumah dan Ibu ku masih di sini, aku tidak meninggalkan kalian selamanya kan?" Begitu tenang dan lancar. Una tidak melihat sebenarnya Kiming tersenyum sedih di sampingnya. Entah karena gulalinya yang belum habis atau Una memang tidak peka. Yang jelas, gadis itu benar-benar imut seperti kelinci yang sedang kelaparan. Kiming jadi ingin mencubit pipinya.

"*Yak*! Lepaskan Ming!"

Benar saja, Kiming yang tidak tahan akhirnya mencubit pipi gembul Una. Sepertinya benar, mereka memang ditakdirkan untuk berteman. Jika seperti ini, Kiming tidak takut lagi kehilangan Una. Walaupun sebatas teman, tapi Kiming berjanji agar senantiasa menjaga Una layaknya seorang kekasih.

Langit gelap dengan bintang yang menghiasinya menjadi saksi janji Kiming yang akan ia jaga selamanya. Lebih baik

menjadi teman selamanya dari pada menjalani suatu hubungan lebih dari sekedar teman tanpa ada rasa cinta keduanya. Benar kan? Dan Kiming tidak ingin seperti itu. Ia berharap, suatu hari nanti Una akan mendapat seseorang yang menyayanginya secara tulus seperti dirinya.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

27

Decision

Pintu menjulang tinggi dipadukan warna coklat di sana. Una menatap tulisan Ruang Kepala Sekolah yang terpasang dengan huruf kapital. Ia berkali-kali menghela nafas berusaha menenangkan pikirannya yang kacau. Padahal ia sudah janji untuk memberitahu keputusan terkait penerimaan beasiswa yang ia dapat. Entah kenapa dia ragu.

Dan di sini lah, Una berdiri sembari menatap pintu itu kosong. Ibunya sudah memberi keluasan agar ia bisa memilih. Namun tetap disarankan, Una sebaiknya memilih mengambil beasiswa itu oleh Ibunya. Alhasil ia hanya menuruti.

Karena setelah dipikir-pikir lebih baik ia menerima itu dari pada disia-sia kan. Di luar sana masih banyak yang ingin mendapat beasiswa itu dan menerimanya. Jadi, Una pikir ia harus bersyukur atas kesempatan yang Tuhan berikan padanya.

Dengan mantap, Una memutar knop pintu yang tidak terkunci. Membuat pintu yang terbuka itu mengeluarkan suara decitan yang cukup keras. Una melihat sekitar dan menemukan sang kepala sekolah tengah duduk bersama dengan laptopnya. Ia menghela nafas sekali lagi untuk keputusannya kali ini.

"Mengapa diam saja? Duduk lah!" Seru kepala sekolah tanpa mengalihkan pandangannya pada laptop di depannya.

Una mengangguk samar lalu menghampiri wanita paruh baya yang menjabat sebagai kepala sekolah itu. Ia duduk dengan hati-hati sambil membenarkan tasnya yang miring. Memang sekolah sudah pulang sejak 15 menit yang lalu.

"Ada apa kau kesini? Jangan bilang, kau ingin menolak beasiswamu itu?" Tembak kepala sekolah langsung pada Una. Ia juga menutup laptopnya dengan cepat.

"Tidak. Justru saya ingin menerima beasiswa di Jepang itu tahun depan." Seraya berkata seperti itu, Una dapat melihat raut gembira lawan bicaranya yang tidak luntur sedikit pun.

"Ku pikir kau menolaknya. Bagus lah kalau begitu. Nanti ku beritahu pihak yang bersangkutan untuk membawa mu melanjutkan pendidikan di sana." Una hanya mengangguk paham sembari tersenyum samar.

Benarkah ini keputusan yang benar? Semoga saja. Batin Una berkata.

"Kalau begitu saya keluar dulu Bu." Hampir saja Una berhasil bangkit, namun pergerakannya tertahan setelah kepala sekolah itu berujar lagi.

"Tunggu sebentar. Ku dengar, kau sudah tidak membimbing Jeka lagi. Apa itu benar?" Tanyanya dengan mata memicing, berhasil membuat Una kaku terdiam.

Dari mana wanita paruh baya ini tau? Apa Jeka mengadu padanya? Gila! Jika sampai ia mengancam seperti biasanya, Una tidak tau harus berbuat apa. Pasti kepala sekolah di depannya ini kecewa berat dengannya. Karena telah mengingkari amanahnya sekarang.

"I-iya bu maaf." Dengan takut-takut, Una memilih menundukkan kepalanya sambil memainkan roknya yang menganggur. Ia juga menggigit bibirnya berkali-kali, tidak tau karena apa.

"*No problem.* Ku lihat, anak itu semakin naik saja nilainya. Terima kasih telah membantunya." Seusai berkata itu, ia bangkit dari tempat duduknya lalu menepuk bahu Una pelan. Kemudian ia pergi dari sana meninggalkan Una sendiri yang masih tidak percaya dengan yang barusan terjadi.

"Aku tidak di marahi?" Una bermonolog sendiri sambil menunjuk tepat di depan wajahnya. Ia kira dirinya akan dimarahi karena telah mengingkari janji mereka itu. Namun sepertinya ada masalah di sini. Dengan santainya kepala sekolahnya itu berkata seolah tidak ada beban sama sekali.

Merasa bodoh karena terlalu lama diam, akhirnya Una memutuskan untuk pulang setelah dirasa ruangan itu semakin sepi. Ya iyalah sepi, namanya juga Ruang Kepala Sekolah.

Pasti hanya dihuni oleh satu orang saja, dan orang itu sudah hilang entah ke mana.

Una membuka pintu dan menutupnya kembali tanpa tau sebenarnya ada orang yang sedari tadi menguping pembicaraannya dengan sang kepala sekolah. Dia, Jeka.

Menatap sayu punggung Una yang kian menjauh dari sana. Jeka tidak bisa berpikir jernih setelah mendengar keputusan Una yang mendadak itu baginya. Entah mengapa, baru saja ia merasa kehilangan, merasa bahwa sebagian dari diri terpentingnya akan hilang tidak lama lagi.

Mengapa seperti ini? Jeka pun tidak tau. Una berhasil membuat dirinya kacau seperti orang yang tidak terurus. Gadis itu berpengaruh pada setiap organ tubuhnya. Jika Una ada untuk dirinya, Jeka akan senang dan bersemangat menjalani aktivitas setiap harinya. Namun sebaliknya, jika gadis itu terang-terangan menjauhinya, Jeka merasa sebagian dari organ tubuhnya tidak berfungsi secara langsung.

Bukan karena apa, hidup dengan perasaan bersalah itu tidak akan tenang sampai kapan pun. Jeka berusaha meminta maaf pada Una. Tapi sepertinya ia telah menggores hati gadis yang entah sejak kapan mulai berkelana pada hati dan pikirannya. Dan Jeka tau, ia sudah jatuh pada gadis itu-Laluna.

Tidak ingin kehilangan, tidak ingin menyia-nyiakan lagi jika diberi kesempatan kedua, tidak ingin membohongi perasaannya yang kini hanya terpendam bagai sampah yang tertimbun hingga menggunung. Jeka ingin berjanji bahwa ia bisa berubah-tidak seperti dulu lagi.

Ia rindu, rindu diajari belajar lagi oleh Una. Rindu menghabiskan waktu bersama Una walaupun itu terpaksa karenanya, tapi Jeka tidak bisa memungkiri bahwa ia nyaman dengan gadis itu. Gadis yang awalnya hanya ia manfaatkan dengan alasan yang cukup logis namun mampu membuat keadaannya berubah drastis.

Mereka seperti tidak mengenal satu sama lain. Jeka tidak tahan terus berdiam diri tanpa berusaha meminta maaf lebih lagi pada Una. Mulai sekarang sebelum semuanya terlambat, ia harus memperbaiki hubungan tak terarahnya dengan Una.

Mungkin setelah Jeka siap dan sudah membenahi dirinya terlebih dulu, ia janji akan datang pada Una dengan segala pengakuan jujur yang ia punya. Semoga saja benteng pertahanan gadis itu untuk tetap pergi meninggalkan Korea runtuh perlahan. Jeka tidak siap jika harus melewati hari-hari membosankannya tanpa gadis itu.

Karena ia tau, bahwa cinta akan kembali pulang ke tempat dimana asalnya berada.

Jeka melangkahkan tungkai panjangnya untuk pergi. Ia harus segera pulang sebelum sore berganti menjadi malam. Yang ia ingat, Una pernah berkata 'Kau tidak boleh pulang larut sehingga orang tua mu khawatir. Beruntung lah kau masih memiliki orang tua yang lengkap dan menyayangi mu secara tulus. Jangan sia-sia kan mereka Jung' hanya itu yang Jeka ingat dan akan selalu ia ingat.

Laluna Quenby Arabella benar-benar gadis yang tulus dan baik hati. Gadis itu seperti malaikat tanpa sayap yang dikhususkan untuk kebaikan di muka bumi ini. Rasanya Jeka menyesal telah membuat gadis itu kecewa akibat dirinya. Jika Tuhan berkehendak, bisakah Una kembali lagi padanya dan memulai semuanya dari awal? Jeka berharap Tuhan mengabulkan doa kecilnya yang tulus.

Digitized by Arsip Nusantara

28

Scholarship

Halaman belakang sekolah salah satu tempat yang bisa dijadikan ajang menimba berbagai hal bermanfaat. Misalnya membaca buku atau pun hanya sekedar mendengarkan musik bagi penyuka musik tiap saat. Namun opini tersebut sepertinya salah besar.

Karena di jaman sekarang ini, kebanyakan murid menghabiskan waktu istirahatnya di belakang sekolah hanya untuk bercengkerama dengan teman sekitar atau pun aksi mengintip senior yang jadi penggemarnya.

Tidak dengan dua gadis yang sedang saling diam-mendiami satu sama lain. Sejak bel istirahat di bunyikan, mereka bersepakat untuk pergi ke taman bersama. Namun yang dilakukan bukan hanya membuat murid yang melihat mereka bingung. Tumbuhan dan serangga yang lalu lalang pun bingung dengan suasana setengah tegang ini.

Yang ada hanya suara gesekan sepatu dengan aspal di sana dan semilir angin yang berhembus pelan disertai matahari yang mulai terik panasnya. Sesekali dua gadis itu saling melirik dan berakhir dengan acuh. Bahkan jarak duduk antara mereka pun berjauhan, bisa di bilang makan tempat.

"Kau sungguhan menerima beasiswa itu?" Salah satu dari gadis itu akhirnya memulai percakapan. Tanpa melihat yang ditanyanya, ia melipat kedua tangannya di depan dada.

"Astaga! Ku kira kau marah dengan ku. Ternyata hanya ingin menanyai beasiswa ku?" Una-si penjawab tuturan temannya itu Serin terperangah tak percaya. Ia juga membenarkan sedikit posisi duduknya menghadap ke arah Serin.

Terdengar decakan pelan dari mulut Serin setelah mendengar ucapan Una. Ia sebenarnya ingin mendengar langsung jawaban Una. Namun yang dilakukan temannya itu menanyai balik dirinya yang sedang kesal setengah mati. *Moodnya* berantakan setelah mendengar kabar dari Kiming bahwa Una benar-benar menerima beasiswa sialan itu.

Menurut Serin memang sialan. Jika tidak ada beasiswa itu, dirinya tidak akan ditinggalkan Una-teman sekaligus sudah ia anggap seperti saudara sendiri ke negeri Sakura itu. Bukan karena apa, ia jadi kesepian lagi walaupun belakangan ini ia lagi dekat dengan seseorang.

Tetap saja Una menjadi nomor satu orang yang ia cari saat ada masalah yang melandanya.

"Ckk! Aku serius tau. Kau ingin meninggalkan ku?" Masih sama. Serin tidak sedikit mengalihkan pandangannya ke arah Una. Membuat Una tertawa pelan melihat kelakuan temannya itu dan berakhir dengan tatapan tajam dari Serin yang mengerucutkan bibirnya sebal. "Mengapa kau tertawa? Memang ada yang lucu?" Serin bertanya lagi.

Una menggeleng. Lantas, ia memegang kedua bahu Serin dan mengeratkan pegangannya. "Memang lucu. Kau takut ku tinggal? Aku kan hanya ingin menimba ilmu di sana. Ibu ku juga masih di sini jika kau lupa." Senyuman selepas tertawa barusan terpatri di wajah imutnya yang semakin hari kian berubah.

"Tetap saja judulnya kau meninggalkan ku." Kedua tangan Serin yang bersedekap dada tadi akhirnya turun perlahan sambil terdengar deru nafasnya yang gusar tanda tak terima.

Tentu saja tidak terima. Bagaimana jika kalian di tinggal orang yang sudah kalian sayangi dan menganggap orang itu yang terpenting dalam hidup kalian. Marah, kesal, sedih, atau kecewa? Walaupun niat orang itu untuk menimba ilmu, tetap saja kita yang di tinggal merasa berat sekalipun alasan itu baik. Dan Serin merasakan hal itu.

"Kau seperti anak kecil saja. Lagi pula masih ada Kiming, Bam dan juga-" Una menghentikan ucapannya sebentar lalu

melanjutkan lagi membuat Serin tergagap mendengar nama itu. "Kak Viano! Ku dengar kalian sedang dekat. Apa itu benar?"

Rona merah di wajah Serin menjadi tanda bahwa memang benar, ia sedang dekat dengan Viano. Una tau jelas bagaimana temannya itu berekspresi. Yang bisa Una lakukan hanya terkekeh pelan melihat Serin yang tiba-tiba saja menundukkan kepalanya sambil memainkan kedua jarinya gugup.

"Eiy, tidak usah gugup begitu. Kau tinggal jujur saja padaku. Apa susahnya?" Una kembali bersuara sembari mengangkat dagu Serin agar menatapnya lagi.

"A-aku, akh! Mengapa jadi membicarakan ini? Tadi sampai mana-

"Dengan mengalihkan pembicaraan, kau membuat ku semakin yakin jika rumor dekatnya kalian itu benar!"

Tak bisa mengelak lagi, Serin dibuat bungkam dengan itu. Akhirnya ia mengangguk pelan dan mengeluarkan nafasnya berat. Sebenarnya bukan dekat. Hanya saja hubungan dirinya dengan Kak Viano kian membaik dari sebelum-sebelumnya.

"Jadi-

"Iya! Aku sedang dekat dengan Kak Viano. Hanya sebatas junior dan senior saja. Tidak lebih!" Dengan cepat Serin memotong perkataan Una agar tidak salah paham dan berpikir macam-macam.

"Benarkah? Mengapa aku ragu ya." Senang sekali rasanya Una menggoda temannya itu. Baginya, hal seperti tidak akan bisa terulang lagi jika nanti dirinya benar-benar sudah pergi ke Jepang.

Awalnya memang berat. Namun Una sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan kembali kesini jika sudah selesai menimba ilmu di sana. Ibu dan teman-temannya ada di sini, lantas apa yang membuat Una betah menetap di sana jika nantinya tetap merasa kesepian? Ia juga tidak menguasai bahasa Jepang dengan baik.

"Yak! Sudah lah jangan membahas itu lagi. Aku sedang kesal padamu tau!" Serin membalikkan posisi tubuhnya membelakangi Una.

Sementara Una tetap tersenyum merasa terhibur dengan tingkah temannya. Ia tau jika Serin tidak sepenuhnya begitu. Tetap, ia dan Serin akan baik-baik saja walaupun terkadang ada sedikit perbedaan pendapat diantara mereka. Teman sesungguhnya adalah teman yang selalu ada di saat kita senang maupun susah. Benar kan?

"Jangan merajuk seperti itu. Tenang saja, lagi pula masih lama kan aku perginya. Jadi, kita masih bisa menghabiskan waktu bersama jika ada waktu senggang. Kau tidak perlu takut Serin." Una berusaha mengembalikan suasana hati Serin yang ia tau sedang tidak dalam keadaan baik.

Serin kembali menghadap Una dengan raut sedih. Ia benar tidak ingin ditinggalkan oleh temannya itu. Maka selanjutnya yang bisa dilakukan Serin hanya mengeluarkan kelingking kanannya sembari berkata sebuah janji pada Una.

"Bisakah kau berjanji padaku untuk kembali kesini lagi jika sudah selesai?" Una tadinya bingung dengan aksi Serin. Namun selanjutnya ia mengeluarkan kelingkingnya juga dan menautkannya sambil membalas perkataan temannya itu.

"*I promise*. Kau tidak perlu takut. Jika aku sedang libur di sana, akan ku usahakan mengunjungi kalian di sini. Tapi-" Kembali Una menjeda ucapannya.

"Tapi apa?" Serin menautkan kedua alisnya merasa penasaran dengan ucapan Una selanjutnya.

"Tapi, jika uang ku masih ada ya. Kau kira biaya dari sana kesini murah?" Una cengar-cengir setelah melanjutkan ucapannya. Ia juga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tadinya aku sudah senang mendengar hal itu. Namun kau baru saja menjatuhkan harapan ku dengan sangat tinggi." Serin melepaskan tautannya dirasa pegal berlama-lama seperti itu.

“Maaf. Tapi aku sungguhan mengatakan itu." Anggukan kepala yang Una lakukan membuat sebagian rambutnya ikut bergerak.

"Iya aku tau. Kau tidak perlu kesini jika kenyataannya memang begitu. Tapi kau harus menepati janji mu yang tadi.

Deal?" Serin kembali menyodorkan tangannya seperti orang yang ingin berjabat.

"Deal." Dengan senang hati Una membalas tangan Serin. Kemudian terdengar suara bel di bunyikan tanda masuk kembali pada jam pelajaran.

Kringg

"Sudah bel. Ayo kembali ke kelas masing-masing!" Una menarik tangan Serin dan menyeretnya seperti kambing membuat Serin kewalahan menyamai langkah Una.

Semesta menjadi saksi dimana janji itu terikat oleh keduanya. Dan tidak ada satu pun yang boleh mengingkari. Karena mengingkari sama saja dengan merusak kepercayaan orang yang terlibat akan janji tersebut. Lihat lah nanti kedepannya seperti apa janji itu diperlakukan.

DigitalPublishing/YF-3V07

29

Love In The Rain

Yang paling salah
Dari jatuh cinta adalah:
Ketika kau menyelam terlalu dalam
Pada imajinasi yang kau buat sendiri
Dan harapan yang kau karang sendiri
Sampai-sampai kau lupa menyadari,
Kau hanya ber-ekspetasi sendiri :')
—Anonim—

Semilir angin mendung malam yang berhembus dari balkon apartment tampaknya tidak membuat seorang pria yang sejak dua minggu belakangan ini berubah menjadi lebih baik. Malah semakin hari kian memburuk kondisi tubuh, maupun hatinya.

Kalang kabut. Dua kata yang menggambarkan bagaimana kondisinya kali ini. Pikiran dan hatinya tidak sinkron. Rasa bersalah hingga sekarang terus membekas di jiwanya yang rapuh.

Memang benar kata sebagian orang. Karma itu selalu ada. Bagaimana pun kita mengelak, namun karma tidak lepas dari perantara yang sudah kita sepakati sejak hari dimana mulainya sebuah pertemuan.

Sesal. Satu kata dari sekian banyak orang yang pernah mengalami, pasti merasa menyesal jika kita menyia-nyiakan kesempatan yang telah terlewat. Rasanya jika punya kekuatan super, ia ingin memutar waktu agar kembali seperti dulu. Itulah yang sedang dirasakan Jeka sekarang.

Pria yang dikenal sempurna dalam hal apapun itu, entah sejak kapan berubah menjadi pria buruk seperti orang yang tidak diberi makan. Tubuhnya terasa kurus, kantung mata hitam, rambut awut-awutan, dan satu lagi rambut halus di sekitar atas mulutnya menjadi pelengkap betapa buruknya keadaan Jeka.

Dentingan suara jam dinding menemani suasana sunyi kamarnya. Jeka melirik kunci motor di atas nakas sambil berpikir. Yang semula ia terlentang di atas ranjang, kini Jeka segera bangun dan mengambil kunci itu.

Tidak tau dorongan dari mana, Jeka mengambil jaket hitamnya di dalam lemari. Ia juga mengganti celana panjang hitam serta sepatu *converse*. Sama sekali tidak membenahi bagian mukanya, Jeka beranjak keluar dari sana.

Untung saja orang tuanya sibuk. Jadi ia bisa bebas semaunya di apartment milik orang tuanya itu. Terutama keluar malam-malam begini. Biasanya kalau di rumah, Ibunya akan bertanya panjang lebar jika dirinya ingin pergi tanpa bilang terlebih dahulu. Ayahnya? Tentu saja sibuk dengan pekerjaannya dan akan selalu berada di ruang kerja hingga larut malam.

Basement menjadi tujuan utama untuk mencari motornya yang terparkir di sana. Setelah menemukan, Jeka segera naik dan menyalakan motornya serta menjalankannya pelan. Tujuan selanjutnya, rumah Una. Mengapa? Karena ia ingin meminta maaf pada gadis yang selama ini telah sabar terhadap sifatnya.

Saat senang, Una selalu ada. Saat susah pun, Una setia menemaninya hingga merasa tenang dan nyaman. Akh, kenapa ia baru sadar jika gadis itu berbeda dari gadis lainnya? Hanya karena ia memandang Una gadis kuno dan tidak modern, bukan berarti ia harus jahat pada gadis itu.

Intinya, Jeka harus meminta maaf pada Una. Padahal bisa besok saat di sekolah. Namun sepertinya ia ingin sekali menemui gadis itu setelah beberapa hari lalu mendengar kabar mengecewakan untuk dirinya. Nyalinya menciut setiap tidak sengaja bertatap mata dengan Una. Dan baru sekarang Jeka berani ingin menemui gadis itu dan meminta maaf secara tulus.

Suara gemuruh menandakan cuaca semakin mendung. Jeka tidak peduli bahkan sekali pun ia melihat beberapa pengguna jalan yang menepi pada halte atau gedung beratap untuk menghindari datangnya hujan. Ia terus melajukan motonya.

Tidak butuh waktu lama untuk sampai di rumah Una. Jeka melihat pintu pagar hitam gadis itu yang sedikit terbuka. Terlintas di pikirannya, entah sudah berapa lama ia tidak mengunjungi rumah Una yang terlihat sejuk dan menenangkan. Rasanya lebih baik dari pada sebuah rumah di perkotaan yang ramai akan aktivitas orang di luar sana.

"Mengapa aku gugup sekali ya? Pulang saja atau bagaimana?" Jeka sudah melewati pagar itu. Yang dilakukan bukannya langsung mengetuk pintu, ia malah seperti orang kebingungan dan beberapa kali terlihat idiot.

Akhirnya dengan langkah pasti, Jeka menghampiri pintu rumah Una dan mengetuknya pelan. Sambil menunggu gadis itu keluar, ia melirik-lirik sekitar dan mendapati angin kencang bersamaan dengan jatuhnya air dari langit satu persatu menandakan hujan segera datang.

Cklek

Suara yang berasal dari pintu mengalihkan perhatiannya. Jeka melihat Una dengan baju santai berwarna hitam, senada dengan kulitnya yang putih. Ia juga memakai celana pendek hitam menandakan betapa gelapnya model pakaian yang dipakainya hari ini. Oh jangan lupakan, Jeka juga menggunakan warna yang sama untuk pakaiannya. Mungkin hanya kebetulan saja.

"Mau apa kau kesini?" Biasanya, ekspresi Una jika Jeka datang ialah terkejut. Namun, hanya ekspresi datar lah yang tampak jelas di raut wajahnya.

Jeka menelan ludah gugup. Ia mendengar suara yang baru saja Una lontarkan. Ada rasa marah sekaligus kecewa di dalamnya, Jeka tau itu. Dan hal itu tentu membuat Jeka sakit melihat bagaimana sekarang Una mengalihkan pandangannya ke arah lain seolah-olah ia tak ada di sana.

"Un ak—

"Langsung saja, mau apa kau kesini?"

Dengan memotong pembicaraan Jeka, sudah jelas bahwa Una memang tidak ingin mendengar satu kata pun yang keluar dari bibir Jeka. Ya tuhan, bagaimana lagi Jeka harus menggunakan cara agar Una mau mendengarkannya? Bahkan untuk melihat pun, gadis itu susah dan enggan.

"Aku ingin meminta maaf padamu dan—" lagi-lagi perkataan Jeka dicegah oleh Una. Gadis itu kini menatap Jeka dengan mata yang siap mengeluarkan air mata. Padahal, Jeka tidak berbicara apa-apa yang membuatnya sedih.

"Sudah ku maafkan. Sekarang pergilah!" Nadanya masih sama. Datar namun tersirat tekanan di dalamnya.

Jeka tidak marah dirinya diusir cuma-cuma. Ia justru diam tak berkutik melihat bagaimana mata hitam legam itu tanpa kaca mata seperti dulu. Mata itu mampu membuat Jeka tidak mengalihkan pandangannya sama sekali. Ia mengakui bahwa Una ialah gadis manis dan sederhana.

Perasaannya semakin gelisah ketika Una berbalik kembali menuju dalam rumah dan menutup pintu itu dengan keras. Terdengar suara isakan tertahan yang masih bisa Jeka dengar. Tak tinggal diam, Jeka mengetuk pintu itu hampir seperti mendobrak karena terlalu keras. Masa bodo tetangganya dengar atau apa, yang jelas ia ingin bertemu Una sekarang.

"Una! Buka pintunya sekarang!"

Sama sekali tidak ada perubahan. Pintu itu tertutup rapat yang hampir membuat Jeka kewalahan membukanya. Mata Jeka terasa perih berusaha menahan air mata yang siap jatuh kapan saja. Tidak boleh, ia seorang pria. Dan pria itu tidak boleh menangis hanya karena masalah seperti ini. Usaha lebih penting dari pada menyerah sebelum mendapat kepastian.

"Ku bilang buka pintunya!"

Sementara di dalam, Una sedang menunduk agar tangisannya berhenti. Ia tidak mau Ibunya tau karena sedang ada di dalam. Suara Jeka pasti akan mengundang Ibunya yang tidak menyukai kebisingan. Namun sepertinya, ia harus menjelaskan karena sekarang Ibunya tepat berada di depannya dengan raut keinginan untuk tau.

"Siapa di luar sayang?" Tadinya sang Ibu berniat membuka gorden. Namun tangannya segera ditahan oleh Una sambil menggeleng.

"Bukan siapa-siapa Bu, hanya Jeka." Untuk menutupi rautnya yang sedih, Una pandai menimpanya dengan senyuman yang ia punya. Dengan begitu, ia yakin Ibunya tidak akan bertanya banyak hal.

"Kenapa tidak masuk? Di luar hujan. Kau menahannya untuk masuk atau bagaimana sampai ia teriak seperti itu?" Kedua alis Ibunya berkerut tanda berharap diberitahu sesuatu. Tapi yang Una lakukan hanya sebuah ajakan untuk kembali masuk ke dalam.

"Biarkan saja Bu. Ayo kita masuk!" Sambil menarik Ibunya, Una menghiraukan teriakan Jeka bersamaan dengan suara derasnya hujan.

"Ta—tapi dia?"

"Ibu masuk saja ke dalam, biar aku yang urus dia."

Una menutup pintu kamar Ibunya pelan. Ia rasa, Ibunya tak perlu tau masalah apa yang sedang dialami dirinya dengan Jeka. Menurutnya masalah ini kecil. Tentu saja ia bisa menyelesaikannya sendiri tanpa perlu Ibunya tau dan membuatnya khawatir.

"Una! Keluar lah! Aku sungguh minta maaf padamu!"

Tiba-tiba teriakan Jeka menggema. Una segera berjalan menuju gorden untuk melihat keadaan pria itu sekarang. Saat gorden terbuka sedikit, ia kaget melihat Jeka yang tengah berdiri di bawah guyuran hujan yang semakin deras.

Dia gila atau apa? Bisa-bisa tubuhnya masuk angin karena hujan-hujanan begitu. Dan tidak tau setan dari mana, Una membuka pintunya cepat lalu menghampiri Jeka yang tengah menengadahkan kepalanya ke atas.

"Apa yang kau lakukan?! Kau gila!" Jeka menundukkan kepalanya untuk melihat Una di balik air-air yang jatuh membasahi area wajahnya.

"Maafkan aku. Aku menyesal." Terus berucap seperti itu, Una terdiam sejenak lalu mengeluarkan suaranya lagi.

"Kau sudah ku maafkan! Sekarang pulang lah." Una mendapati Jeka yang menggeleng lalu kembali berucap.

"Tidak! Sebelum memastikan kau benar-benar pergi atau tidak!" Suaranya ia besarkan sedikit karena samar-samar dengan suara jatuhnya air hujan di atas aspal.

"A—apa maksudmu?"

"Dengan menerima beasiswa itu. Kau sungguh akan pergi kan?"

Guyuran hujan yang telah membasahi pakaian mereka berdua tidak menjadi kendala topik pembicaraan yang kian serius. Yang ada, mereka hanya menatap wajah masing-masing sambil terus berbicara.

"Kau tau dari man—" Perkataannya di sanggah yang membuat Una membatu karena tidak mengerti apa maksud Jeka berbicara seperti itu.

"Jangan pergi. Ku mohon jangan pergi Una. Aku—mencintaimu."

Tangan kekar Jeka memeluk tubuh Una yang terasa dingin. Jeka menaruh kepalanya diantara perpotongan leher dan menghirup wangi strawberry yang menguar dari tubuh gadis itu. Ia tidak ingin di tinggalkan, entah sejak kapan Jeka telah menaruh hati pada Una.

"Aku tidak menger—"

Lagi-lagi ucapannya di potong. Namun bukan di potong dengan ucapan yang keluar dari mulut Jeka. Yang terjadi selanjutnya sangat tidak terduga karena Jeka menaruh bibirnya tepat di depan bibir Una, yah Jeka mencium Una.

Tadinya hanya menempel, lama kelamaan Jeka menggerakkan bibirnya dengan lembut tanpa kasar seperti biasanya. Sintingnya lagi, Una mengikuti saja alur pergerakan bibir Jeka. Gadis itu seperti hilang kendali jika sudah diperlakukan manis seperti ini oleh Jeka. Karena di dalam lubuk hatinya yang terdalam, Una juga menyukai Jeka walaupun pria itu telah mengecewakannya terlebih dulu.

Seperti yang dikatakan kebanyakan orang. Cinta itu buta. Tidak memandang apa pun. Jika salah pun, rasanya akan selalu benar karena cinta akan selalu berjuang bagaimana pun

keadaannya. Tidak usah khawatir, karena cinta akan kembali pulang ke tempat dimana ia berasal.

"Berjanjilah padaku jika benar kau pergi, jangan pernah melupakan ku."

Hanya itu yang bisa Jeka utarakan. Ia tau bahwa keinginan Una untuk bersekolah tinggi sangat besar. Ia bisa saja egois dan menahan Una agar tidak pergi dari hidupnya. Namun seperti yang dikatakan tadi, 'cinta akan kembali pulang ke tempat dimana ia berasal' semoga saja kedepannya mereka berhubungan dengan baik. Ya, Jeka berharap begitu.

Una melihat ketulusan Jeka dari kedua matanya. Tidak ada kebohongan yang tersirat di sana. Membuat Una yakin kali ini Jeka benar- benar mengucapkannya dengan tulus. Dengan mantap akhirnya ia memutuskan...

"Aku janji. Karena aku juga— sempat ragu akhirnya Una berkata terus terang membuat Jeka semakin mengeluarkan air matanya. Aku—juga mencintaimu." Pembicaraan mereka selesai dengan aksi kembali Jeka yang mencium Una sambil menarik pinggang gadis itu. Una membalas dengan memeluk leher Jeka dan berjinjit sedikit.

Mereka berdua menangis sejadi-jadinya. Pernyataan cinta yang manis itu menjadi janji dimana dua sejoli yang sangat bertolak belakang dari segi mana pun menyatakan perasaannya masing-masing yang tertahan sejak dulu. Tanpa tau di balik gorden rumah Una sedang ada orang yang mengintip dengan ekspresi sama sekali tidak bisa dibaca, Ibunya Una.

30

Finally

3 Years Later

Seorang pemuda dengan papan nama 'Jekalio Pranadipta' di atas mejanya tengah duduk serius sambil berkutat pada laptop di depannya. Setelah kurang lebih dua tahun lamanya, Jeka sudah mengambil alih perusahaan untuk menggantikan sang Ayah yang mulai menua. Hubungan antara Ayah dan anak itu sudah membaik. Jeka sudah bisa berpikir dewasa sekarang. Ia bisa membedakan mana hal baik dan buruk. Una senang dengan kemajuan putra semata wayangnya itu.

Sementara sudah lulus bukannya melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Jeka sebaliknya malah bersikeras ingin langsung bekerja di perusahaan alih-alih membantu katanya. Padahal, pria itu ingin sekali menyibukkan diri dengan berkas-berkas serta rapat-rapat yang kian menyingkatkan waktunya.

Bukan karena apa, sebenarnya ada hal lain yang Jeka sendiri saja tidak tau maksudnya. Ia ingin perlahan melupakan gadis yang berhasil membuatnya berpikiran lain tentang bagaimana seseorang berlaku baik dan betapa pentingnya ilmu itu yang harus didapat. Laluna-si gadis itu.

Harus berapa lama lagi Jeka menunggu gadis itu kembali. Namun nyatanya, sampai sekarang pun Una tidak ada kabar dan kian menghilang bagai debu yang terhempas angin. Jeka sudah kalang kabut mencari informasi kapan gadis itu selesai melakukan *studynya*. Lagi-lagi yang ia dapat sama seperti biasanya, 'Tunggu saja. Dari pada mengkhawatirkannya, lebih baik kau berdoa agar Una cepat kembali'.

Jika saja Jeka tau dimana Una sekarang, mungkin ia sudah nekat menyusul gadis itu bagaimana pun caranya. Ini sudah 3 tahun. Dan Una berjanji padanya hanya 2 tahun saja ia belajar di sana. Tapi apa daya? Sudah terlewat 1 tahun, gadis itu sama sekali belum kembali. Sepertinya Una mengingkari. Berkomunikasi saja susah. Bagaimana Jeka tidak khawatir padanya?

Helaan nafas berhembus begitu saja. Jeka menengadahkan kepalanya sambil melihat langit-langit ruangannya yang bercat putih itu. Hari ini tidak tau kenapa, rasa lelah lebih cepat datang tidak seperti biasanya.

Matahari kian terik diiringi semilir angin yang menggerakkan sebagian dedaunan di atas aspal. Sebentar lagi jam istirahat siang, Jeka sama sekali tidak berniat untuk keluar sekedar memasukkan makanan ke dalam perutnya. Mungkin selanjutnya tidur menjadi pilihannya kali ini.

Jeka melihat jam di tangannya. Dirasa sudah waktunya istirahat, ia beranjak dari kursi untuk pindah ke sofa. Namun belum sempat ia melangkahkan kakinya satu pun, deringan ponsel di atas meja kerjanya mengalihkan niatan awalnya. Di sana, nama Jimmy terpampang sebagai penelepon. Segera saja Jeka mengangkatnya tanpa berpikir panjang.

"Halo! Ada apa kau menghubungiku?"

"....."

"Kalian berdua saja lah. Aku tidak lapar"

"....."

"*Aishh*! Baiklah kirimkan alamatnya segera"

Tutt

Setelah menerima panggilan barusan, Jeka mengambil kunci mobil untuk menghampiri temannya itu. Jimmy baru saja mengajak makan siang bersama selagi jam istirahat kerja bersama Viano juga. Tolakan sudah Jeka lakukan beberapa kali dengan berbagai alasan tadi. Namun sepertinya gagal karena Jimmy merajuk bahkan mengancam hal yang sama sekali tidak penting. Tidak seperti biasanya.

Sebagai teman yang baik, Jeka mau tidak mau menerima ajakannya walaupun dengan terpaksa. Setidaknya untuk kali

ini saja mengingat mereka bertiga memang jarang berkumpul sejak lulus sekolah. Kesibukan menjadi penyebab utama mereka jarang berkumpul. Jimmy bernasib sama dengan Jeka yang mengambil alih perusahaan Ayahnya sedangkan Viano melanjutkan ke jenjang kuliah jurusan *psychology*.

Mereka semua sudah menjalankan hidupnya dengan pilihan masing-masing. Namun tetap saja pertemanan di antara mereka masih sama seperti dulu. Hanya saja, kesibukan itulah yang menjadi penyebabnya.

Jeka menjalankan mobilnya menuju alamat yang sudah diberi Jimmy lewat pesan. Cafe yang tidak terlalu jauh dari kantor menjadi tujuannya sekarang. Jimmy memang terbaik sehingga ia tidak perlu jauh-jauh untuk sekedar mengisi perut yang belum diisi.

Dan tidak butuh waktu lama untuk Jeka sampai di sana. Ia segera masuk untuk menemui Jimmy dan Viano. Matanya menelisik meja satu persatu dan menemukan empat orang berbeda gender sedang tertawa lepas. Yang duanya Jeka tau-itu sudah dipastikan temannya. Yang duanya lagi tentu membuat ia mengerutkan dahinya heran karena gadis berambut panjang ada di antara meja itu.

"Yak! Kenapa kau diam saja?! Bergabung lah!" Itu suara Jimmy yang menyadari keberadaan Jeka dari kejauhan. Langsung saja Jeka menghampiri tanpa berpikir lagi. Mungkin itu teman mereka berdua atau apa lah. Jeka tidak tau dan tidak ingin tau.

Terlihat dua gadis yang sekarang duduk di depannya ini tersenyum kecil. Wajah tidak asing tercetak jelas pada salah satu gadis itu. Sepertinya Jeka kenal. Namun tetap saja otaknya tidak cukup untuk mengingat siapakah gadis itu gerangan.

"Bagaimana kabar mu pak Jeka?" Yang disebut terperangah menatap wajah gadis yang baru saja memanggilnya. Dari mana gadis itu tau namanya? Atau jangan-jangan-

"Jung Serin? Kau si gadis culun itu kan?" Pada dasarnya walaupun Jeka terkejut, namun ekspresi flatnya masih saja tidak bisa dihilangkan.

"Eiyy, sekarang si gadis culun ini milikku." Tiba-tiba saja suara Viano menimpali.

Yang satu ini lebih membuat Jeka terkejut tak percaya. Pasalnya sejak kapan Viano dan Serin menjadi sedekat ini? Bahkan mereka dulunya saling membenci satu sama lain. Yang ia tau, bukankah Serin sedang dekat dengan teman pria barunya yang juga teman Una? Kalau tidak salah namanya Bam atau siapa lah. Ia sudah lupa.

"Lalu?" Atensinya kini beralih pada gadis di sebelah Serin dengan wajah tidak bisa diartikan.

"Yang ini kekasihku Ka." Jimin bersuara dengan percaya diri.

"Namaku Ahn Yuna." Si gadis yang memperkenalkan diri dengan nama Yuna itu menunduk sedikit pada Jeka.

Gila! Sekarang Jeka tau kenapa Jimmy bersikeras menyuruhnya datang alih-alih kumpul bersama Viano. Ternyata mereka berdua ingin pamer. Tentu hal itu membuat ia kesal setengah mati. Mereka tidak bisa menghargai? Ia tau hanya dirinya lah yang tidak membawa siapa-siapa di sini. Sepertinya keadaan selanjutnya bisa Jeka tebak akan bagaimana.

"Sudah lah kalian mau pesan apa?" Viano bertanya sembari menyodorkan menu makanan yang sudah tersedia.

Tanpa aba-aba lagi, Jeka sudah lebih dulu mengambilnya dengan wajah kelewat datar. Reaksi yang lainnya hanya terkekeh melihat itu. Sudah dipastikan keadaan canggung satu sama lain terjadi setelah ini.

Memilih satu porsi makanan dan minuman sudah mereka lakukan, tinggal menunggu saja datangnya. Bisa Jek lihat disela waktu yang ada, Jimmy sedang tertawa sambil menjahili kekasihnya. Tidak jauh beda dengan Jimmy, Viano juga melakukan hal sama pada Serin yang mencubit pipi gadis itu mesra.

Bagaimana keadaan Jeka selanjutnya? Ia hanya memainkan ponselnya-merasa menjadi nyamuk diantara mereka berempat. Ia juga berharap pelayan segera datang

mengantarkan pesanannya lalu memakannya dengan cepat setelah itu kembali ke kantor.

Dan Jeka merasa beruntung karena benar saja para pelayan datang setelah itu membawa beberapa nampan. Setelah diletakkan di atas meja, mereka memakannya langsung dengan keadaan hening. Jeka bersyukur karena tidak ada adegan mesra yang biasa ia temukan di drama-drama.

"Hei pelan-pelan makannya sayang." Jimmy mengambil minuman setelah mendengar kekasihnya tersedak. Ia juga memijat lehernya pelan sambil menatap cemas.

Pupus sudah harapan Jeka yang tadinya ia mengira tidak akan ada lagi adegan seperti ini. Karena dari kejadian Jimmy tadi menyeret aksi Viano juga untuk menatap kekasihnya dengan keadaan ada sedikit makanan di mulutnya. Alhasil, Viano segera mengusap sudut bibir Serin membuat Jeka gerah setengah mati menahan kesal yang bertubi-tubi.

"Yak! Kau mau ke mana?!" Sambar Jimmy dan Viano berhasil menghentikan aksi Jeka yang ingin beranjak dari tempat duduknya. Namun Jeka berdiri lagi sambil melirik mereka berdua.

"Bukankah kalian lihat makanan ku sudah habis?" Memang benar apa yang dikatakan Jeka, namun mengapa cepat sekali ia ingin pergi?" Lanjutkan saja drama kalian, aku ingin kembali ke kantor. Kerjaan ku menumpuk." Sergahnya lagi.

Setelah mengatakan itu, tidak ada lagi suara apapun yang Jeka dengar. Mungkin saja mereka memaklumi alasan Jeka. Dimana-mana, orang yang bermesraan itu akan lupa keadaan sekitar. Begitu pula yang sudah dialami mereka berlima.

Saat ini Jeka sudah berada di dalam mobil untuk kembali mengemudi menuju kantornya. Ia segera menjalankan sambil mengeluarkan satu buah rokok di dalam *dashbord*. Jangan lupakan fakta bahwa sejak *senior high school* pun ia sudah menghisap benda itu.

Tampaknya Jeka tidak langsung menyalakan rokok itu karena ia lupa menaruh koreknya. Selang beberapa detik ia menemukan korek itu berada di bawah kakinya tepat di

samping pedal gas. Keadaan jalan sedang ramai membuat Jeka sedikit susah mengambilnya kalau tidak menepi dulu.

Dengan hati-hati Jeka berusaha mengambil melupakan bahwa ia sedang menyetir. Walaupun pelan, tapi tetap berisiko untuk keselamatan diri. Dan benar saja setelah berhasil mengambil korek itu, Jeka kaget karena tiba-tiba saja pejalan kaki lewat dengan cepat membuat ia menekan klakson mobil dengan kencang. Sepertinya kesalahan ada pada dirinya karena tidak melihat lampu merah yang sudah menyala.

Jeka segera turun untuk melihat keadaan mobil depannya. Ia sedikit takut jika saja menabrak orang dengan keadaan mengenaskan. Namun setelah keluar, yang bisa ia lihat adalah seorang gadis berambut sebahu sedang duduk merintih kesakitan. Perasaan bersalah menyelimuti hatinya entah mengapa. Ia segera menyamakan posisinya dengan gadis itu untuk melihat keadaannya.

"Kau baik-baik saja?" Yang bisa Jeka lakukan hanya menanyakan gadis itu karena begitu paniknya saat melihat lututnya mengeluarkan cairan merah yang bisa dipastikan darah.

"Bisa menye-" Gadis yang ditabrak mengalihkan pandangannya dari lutut ke wajah Jeka. Ia sempat berniat memarahi pria itu. Namun setelah melihat bagaimana wajahnya, gadis itu terkejut hebat. Pasalnya, orang yang telah lama ia tinggalkan kini tepat berada di depannya dengan wajah tak kalah terkejut.

"Una?!" Tanpa berpikir terlebih dahulu, Jeka langsung saja menembak sasaran namanya karena ia tau bahwa gadis di hadapannya ini Laluna Quenby Arabella-dan tidak ada lagi gadis yang berwajah sama sepertinya. "Astaga, maafkan aku!" Lanjutnya lagi.

Dan sekarang Jeka percaya bahwa cinta itu akan kembali ke tempat asalnya dimana ia berada. Karena kini, ia telah menemukan gadisnya yang sudah lama ia rindukan. Tidak akan lagi ia membiarkan Una pergi seperti dulu. Ya, Jeka berjanji akan hal itu.

31

Jcorp Company

Di sini, Una duduk di atas sofa yang terletak di ruangan kerja Jeka sambil memainkan ponselnya. Setelah beberapa hari lalu ia bertemu dengan pria itu, rutinitas seperti masa sekolah pun kembali terulang. Rutinitas dimana Jeka yang tidak bisa jauh dari Una sedikit pun. Bahkan saat kerja pun, Jeka bersikeras agar Una mau menemaninya.

Padahal Una benar-benar bingung harus seperti apa agar dirinya tidak bosan di dalam ruangan ini. Semakin hari, Jeka menunjukkan sifat posesif padanya. Yang dilakukan Una hanya main ponsel dan membaca buku yang ada di rak buku tepat di samping meja kerja Jeka. Namun tetap saja Eunha tidak tau mengenai buku itu yang isinya bisnis perusahaan semua.

"Sayang, aku lapar." Nadanya sedikit merajuk—berharap bahwa Jeka menuruti kemauannya agar makan keluar.

"Biar ku hubungi sekretaris ku untuk membawakan makanan kesini. Tunggu sebentar." Belum sempat Jeka menaruh ponselnya tepat di telinga, Una sudah mencegahnya terlebih dahulu.

"Tidak. Aku mau makan di luar. Di sini bosan sekali." Bibirnya mengerucut lucu membuat Jeka ingin menciumnya sekarang juga. Tapi sepertinya harus ditahan karena ia ingin mengerjai Una kali ini.

"Di sini saja bersama ku. Aku tidak ingin membuang waktu hanya untuk makan di luar sana yang belum tentu menyenangkan." Tanpa menatap Una sedikit pun, Jeka kembali menaruh ponselnya di telinga untuk menghubungi sekretarisnya.

Tentu hal itu membuat Una jengkel setengah mati. Jeka memang tidak berubah seperti dulu. Pemaksa dan keras kepala—hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau tau keadaan orang lain bagaimana.

"Ayolah sayang, ikuti saja kemauanku yahh.." Una bangkit dari duduknya kemudian mendekati Jeka yang tengah sibuk merapikan dokumennya di atas meja. Ia juga memegang leher Jeka sembari mengelusnya pelan. Masih sama, berharap agar Jeka luluh kali ini.

Namun sepertinya cara yang Una lakukan salah. Karena dengan sekejap saja, Jeka menarik tangan Una. Alhasil, posisi tidak menguntungkan bagi Una pun meliputinya. Pria itu berhasil membuat Una berada di pangkuannya dengan seringai tercetak jelas diraut wajahnya. Dan bodohnya lagi, Una hari ini menggunakan baju terusan membuat pahanya terangkat sedikit akibat perlakuan barusan.

"Kau ingin menggodaku atau apa hm?" Jeka sengaja melembutkan suaranya membuat Una sedikit was-was karena pria itu.

"K-Ka, lepaskan aku! Jangan begini." Masih mencoba melepaskan tangan Jeka yang begitu erat di lingkaran perutnya, Una melihat keadaan sekitar—takut ada yang memergokinya.

Dan benar saja, setelah itu bunyi pintu berderit kencang memperlihatkan wanita cantik dengan pakaian ala kantor yang bisa Una tebak langsung jika wanita itu sekretaris Jeka. Alhasil Una menjauhkan tubuhnya dari pangkuan Jeka dengan wajah memerah sempurna. Namun, berbeda dengan Jeka yang memasang wajah santainya bak tidak pernah terjadi apa-apa.

"Maaf pak, say—"

"Taruh saja di sana makanannya. Kau bisa kembali bekerja."

Wanita yang diketahui sekretaris itu menuruti Jeka kemudian beranjak dari ruangan dengan wajah takut. Sepertinya ia telah mengganggu atasannya itu. Apalagi saat melihat raut pria itu yang begitu datar. Alarm bahaya akan datang sebentar lagi.

Brakk

Setelah mendengar bunyi pintu yang tertutup rapat, Una kembali menatap Jeka dengan kesal. Dia gila atau apa? Sama sekali tidak merasa malu sedikit pun atas aksinya tadi. Atau jangan-jangan, Jeka sering melakukan itu dengan wanita lain disaat dirinya berada di Jepang?

"Astaga! Kau sungguh menyebalkan. Aku tidak selera makan, ingin tidur saja!" Una kembali menghampiri sofa dan berbaring di sana. Ia kira Jeka akan peka dan mencegahnya. Namun yang dilakukan pria itu semakin membuatnya jengkel.

"Terserah jika kau ingin mati kelaparan." Jeka beranjak dari tempat duduknya lalu keluar ruangan sembari melonggarkan dasinya yang kian mengetat.

Reaksi Una tidak lain hanya melongo menatap kepergian Jeka yang menurutnya sama sekali tidak berperikemanusiaan. Jika tau begini, Una menolak saja ajakan pria itu untuk ikut menemaninya di kantor. Sudah membosankan, menjengkelkan pula. Bikin umur Una terasa pendek saja. Lebih baik ia tidur sungguhan dari pada meladeni Jeka yang sekeras batu. Yah, benar.

***

Kegiatan tidurnya terusik setelah merasa tepukan pelan di pipi kanannya. Una mengerjap sambil berusaha melihat situasi sekitar. Perasaan dirinya tidur di siang hari. Namun mengapa cuaca di luar gelap menandakan malam telah datang? Apa ia tengah bermimpi kali ini?

"Hei bangun! Sudah sampai." Itu suara Jeka yang sudah Una hafal di luar kepala.

"Sudah sampai... ini dimana?" Una bingung kala melihat banyak anak kecil yang sedang bermain-main di luar. Benar sekali, dirinya kali ini tepat di dalam mobil Jeka.

"Turunlah, kita ada di Lotte World." Setelah melepaskan sabuk yang ia gunakan, Jeka turun dan membukakan pintu untuk Una. Ia juga sedikit membantu gadis itu turun agar kepalanya tidak terbentur atap mobil.

"Mengapa kita di sini? Bukankah aku tidur di ruangan mu siang tadi? Kau sengaja tidak membangunkan ku ya? Dasar menyebalkan." Begitu banyak pertanyaan yang Una sebutkan

namun rasa kesalnya terkalahkan saat melihat di ujung sana ada penjual gulali yang begitu menggiurkan.

"Pada akhirnya kau akan suka meli— hei! Kau mau ke mana?! Tunggu aku!" Jeka mengejar berusaha menyamakan langkah gadisnya yang kian menjauh.

Setelah tau arah tujuan gadisnya, Jeka menggelengkan kepala karena merasa kelakuan Una layaknya bocah berumur 5 tahun. Menggemaskan sekali, benar-benar seperti kelinci versi manusia.

"Aku ingin satu ya. Nanti uangnya dibayar sama pria ini." Una menarik lengan Jeka sembari tersenyum lebar.

Sialan! Jika saja Una bukan gadisnya, sudah Jeka tinggalkan dari tadi karena telah seenaknya berlaku kurang ajar seperti barusan. Gadisnya itu banyak berubah dan Jeka baru menyadari itu entah sejak kapan.

"Berapa sir?"

"15.000 ribu"

Selesai membayar, Jeka memasukkan dompetnya kembali—melupakan sejenak keberadaan Una yang tidak ada suaranya lagi. Dan benar saja, gadis itu sudah pergi ke arah Bianglala yang tidak jauh dari sana. Tepukan pelan ia daratkan di dahinya merasa menyesal telah memutuskan membawa Una kesini.

"Jeka, ayo naik ini!" Semangat yang membara tercetak jelas di wajahnya. Dan entah sejak kapan lagi gulali yang baru dibeli mereka sudah tidak ada di tangan Una. Astaga! Apa ia membuangnya? Tidak mungkin kan gadis itu melahapnya dalam sekejap.

Hanya anggukan yang Jeka lakukan untuk menuruti kemauan gadis itu. Mereka memasuki salah satu bianglala dan duduk berhadapan. Lalu, bianglala itu berputar pelan mengikuti arahan seperti jarum jam.

Sudah satu putaran terlewati, tinggal satu lagi yang belum. Kini mereka berada di puncak atas sehingga memperlihatkan betapa indahnya pemandangan di bawah sana dengan berbagai lampu yang menyala. Una masih terus memandangi dengan

takjub melupakan keberadaan Jeka yang sedang menatapnya tanpa kedip.

Jika sedang seperti ini, Una terlihat begitu manis berkali lipat di bawah gelapnya malam bersamaan hembusan angin yang menerpa sebagian rambutnya.

"Un, aku ingin kau berjanji padaku." Suara Jeka yang serak membuyarkan atensi Una pada pemandangan di bawah. Dapat dilihat wajah Jeka begitu serius tidak seperti biasanya.

"Janji apa?" Jelas Una bertanya setelah Jeka mengatakan itu.

"Berjanjilah agar tetap di sisiku bagaimana pun keadaannya." Tangannya memegang kedua bahu Una membuat gadis itu mengerjap-ngerjap bingung. Setelah tau arah bicara Jeka akan ke mana, ia hanya membalas dengan anggukan.

"Kita jalani dulu saja yah." Senyuman yang terpatri di wajah Una mengundang gerakan refleks yang Jeka lakukan dengan memajukan wajahnya sedikit demi sedikit.

Mereka memejamkan mata bersama. Sepertinya, kejadian selanjutnya bisa ditebak jika saja suara deritan Bianglala yang terbuka tidak mengganggu aksi mereka berdua. Yah, seorang penjaga Bianglala itu yang membukanya—dirasa sudah selesai dan harus bergantian dengan pengunjung lain.

Sial! Hari ini benar-benar sial bagi Jeka. Tadi siang, sekretarisnya yang mengganggu. Sekarang, hanya seorang pria paruh baya yang mengacaukan aktivitasnya. Ingin rasanya ia meninju pria itu jika saja tidak mengingat wajah yang cukup berumur lebih tua darinya. Dan sialnya lagi, Una malah acuh sembari mengangkat kedua bahunya tidak tau dan meninggalkan Jeka di sana sendiri.

32

Jira's Trouble

Jeka menghela nafas gusar setelah beberapa jam lalu ia bertemu lagi dengan senior wanitanya, Jira Amanda. Penampilan gadis itu sangat kacau. Ditambah lagi ia hanya sendirian di meja bartender sembari menundukkan kepalanya.

Tadinya Jeka tidak peduli. Ia hanya ingin pulang setelah minum banyak anggur untuk menghilangkan stresnya. Namun keberadaan gadis yang ia kenali wajahnya membuat kakinya melangkah menghampirinya.

Setelah hampir 3 tahun lamanya tidak bertemu. Akhirnya Jeka kembali dipertemukan dengan Jira secara tidak sengaja. Samar-samar ia mengingat kembali kejadian beberapa jam lalu saat Jira menangis sambil memeluknya dengan keadaan mabuk berat.

Flashback On

"Bajingan! Beraninya kau selingkuh di belakang ku Kim Johnas!"

Jeka menghentikan langkahnya setelah mendengar nama tak asing dari mulut seorang gadis di meja bartender itu. Ia berbalik untuk melihat siapa gadis yang menyebut seniornya bajingan.

Sayang sekali gadis itu menumpukkan kepalanya di meja sehingga ia tidak bisa melihat dengan jelas wajahnya. Dengan rasa penasaran yang tinggi, akhirnya ia menghampiri gadis itu sembari was-was keadaan sekitar.

Bar itu mulai sepi. Tidak menutup kemungkinan, Jeka akan tega meninggalkan seorang gadis yang tengah kacau di tempat seperti ini. Ia bisa bayangkan jika gadis itu adalah

Una. Pastinya ia akan khawatir jika gadisnya berada di posisi itu.

"Brengsek!"

Lagi-lagi Jeka mendengar umpatan yang dilontarkan gadis itu. Ia masih belum melihat bagaimana wajah gadis itu. Setelah menghela nafas pendek, ia memberanikan diri untuk memastikan.

"Permisi.."

Cukup lama Jeka mengucapkan kata itu sampai gadis yang ia tuju berbalik badan dengan wajah penuh air mata. Terkejutnya lagi gadis itu adalah seniornya saat sekolah dulu, Jira Amanda.

"Siapa?"

Sekian lama tidak berjumpa sepertinya mempengaruhi ingatan gadis itu. Dan yah, Jeka lupa jika aroma alkohol yang menguar dari mulut Jira menjadi salah satu penyebab ia tidak mengingat wajah dirinya.

"Kau tidak perlu tau siapa aku. Sedang apa kau di sini?"

Yang Jeka lakukan hanya bertanya balik. Menurutnya tidak perlu menyebutkan nama. Ia hanya ingin tau untuk apa gadis itu ke tempat seperti ini dengan pakaian cukup terbuka dan mabuk tidak jelas.

"Pergilah! Kau mengganggu ku saja!"

Jeka sempat didorong sedikit oleh Jira, namun ia tetap di sana. Helaan nafas ia keluarkan lalu dengan sigapnya menarik tangan Jira agar gadis itu berdiri.

"Yak! Ku bilang pergi!"

Bukan hanya teriakan yang keluar dari mulut Jira. Tangisnya pun pecah bersamaan dengan bahunya yang bergetar. Gadis itu terisak setelah berhasil ditarik oleh Jeka.

Entah angin dari mana Jeka merengkuh Jira yang semakin terisak. Jira pun membalas rengkuhan Jeka dengan erat. Ia bergumam tidak jelas karena masih menangis.

"Ke..kekasih ku sangat ja..jahat."

Walaupun terbata-bata, Jeka masih bisa mendengar jelas apa yang dikatakan oleh Jira. Kemudian ia melepaskan

rengkuhannya untuk bertanya lebih lanjut. Namun tangannya tetap bertengger di kedua bahu Jira.

"Kekasih mu?"

"Kim Johnas.. kekasihku."

Nama itu tidak asing lagi bagi Jeka. Yang ia tau, Kim Johnas adalah seniornya. Apa selama ia dan Jira tidak pernah bertemu lagi, ada hal yang terlewati begitu saja? Jeka harus memastikan secepatnya.

"Ada apa dengannya? Ia tidak menyakiti mu kan?"

Ekspresi yang Jeka keluarkan tidak menunjukkan khawatir berlebih. Ia tau batasan dimana seharusnya ia bertindak. Lagi pula, ini hari pertamanya ia bertemu kembali setelah hampir lamanya berpisah. Ralat, bukan berpisah layaknya dua orang yang berhubungan. Mungkin lulus sekolah kata yang tepat digunakan untuk saat ini.

Bukannya menjawab, Jira hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia juga menunduk untuk menutupi wajahnya yang basah karena air mata. Dengan sigap, Jeka memegang dagu Jira lalu mengangkatnya. Ia dapat melihat mata memerah Jira yang tampak sembab.

"Katakan saja padaku, tidak masalah."

Setelah mendengar penuturan Jeka, akhirnya Jira membuka suaranya juga.

"Dia.. dia selingkuh di belakangku Ka."

Jira kembali nangis di hadapan Jeka. Sedangkan Jeka tidak tau harus berbuat apa. Yang ia lakukan hanya menenangkan gadis itu sembari mengelus punggungnya pelan.

"Sudah lah, pria seperti itu tidak perlu kau tangisi. Buang-buang air mata saja!"

Bukannya setuju dengan perkataan Jeka, gadis itu malah nangis kejar sembari memukul dada Jeka bertubi-tubi. Sepertinya ia salah berbicara. Yah, benar.

"Aw.. sakit Ji. Aku berbicara kenyataan."

"Kau tidak mengerti Ka!"

Tidak mengerti bagaimana coba? Jeka kan hanya berbicara fakta. Mengapa Jira menyangkal seperti itu. Oh,

jangan-jangan Johnas cinta terbaik Jira? Akh, mengapa ia berpikir begitu.

"Sudah malam Ji, kau sebaiknya ku antar pulang."

Mungkin Jira lelah sehingga ia menerima saja ajakan Jeka. Lagi pula, ia tidak memiliki ongkos karena habis untuk membeli soju dan anggur lainnya. Tapi ia puas karena telah melampiaskan kekecewaannya. Walau pun dengan cara tidak lazim, yang penting Jira sudah sedikit tenang.

"Berhenti lah menangis."

Kini mereka berdua telah berada di dalam mobil Jeka. Tanpa tau sebenarnya sedari tadi Jira melirik ke arah Jeka terus. Gadis itu merasa menyesal karena dulu tidak berjuang lebih pada pria itu. Sekarang, Jeka pasti sudah memiliki wanita yang lebih baik darinya.

Akhirnya mereka bergegas meninggalkan area parkir di bar itu menuju rumah Jira untuk mengantarkan gadis itu pulang.

Flashback Off

"*Arghh*.. pasti aku sudah gila! Kenapa ke pikiran Jira terus!"

Jeka mengambil ponselnya di atas nakas. Hari sudah larut malam, namun ia belum bisa memejamkan matanya sampai sekarang. Ia melihat-lihat akun *social* medianya. Jangan salah paham dulu, ia bukan seorang narsistik yang menyangkut pautkan kehidupan pribadinya pada hal semacam itu. Ia hanya iseng-iseng saja selagi tidak ada kerjaan yang bisa dilakukan.

Dan beruntungnya lagi, muncul nama 'My Bunny❤️' di layar ponselnya. Tumben sekali Una meneleponnya selarut ini. Apa gadisnya itu rindu padanya? Sebenarnya, Jeka sedang mendiami Una karena gadis itu akan ulang tahun sebentar lagi. Ia ingin membuat kejutan dengan cara mendiaminya terlebih dahulu.

"Halo!"

"....."

"Belum."

"....."

"Bicara intinya saja, aku mengantuk."

"....."

"Ku bilang bica—"

Tutt..

Belum sempat melanjutkan perkataannya, sambungan terputus diiringi suara Una yang sedikit jengkel. Jeka tertawa mendengar itu. Rencananya harus berhasil. Ia ingin ulang tahun Una berbeda dan mengesankan di tahun ini. Sekalian, ada hal yang ia ingin sampaikan pada gadis itu mengenai kelanjutan hubungannya.

Memikirkan itu, membuat Jeka menjadi senyum-senyum tidak jelas bak remaja yang sedang jatuh cinta. Memang benar, namun ini bukan remaja seharusnya. Jeka sudah berkepala dua yang berkelakuan masih seperti anak kecil bahkan berumur 5 tahun. Walaupun begitu, ia tetap memiliki sikap tanggung jawab terhadap pekerjaannya selama ini. Tujuannya agar memiliki uang untuk menafkahi istri dan anaknya kelak.

DigitalPublishing/YF

33

Marry Me?

“Hei! Tolong bantu aku!"

Viano dan Jimmy saling melirik setelah mendengar permohonan Jeka yang memelas. Sedari tadi mereka berkumpul di *apartment* Viano, hanya Jeka yang tidak mengeluarkan ocehannya. Ternyata ini alasannya, ia sedang memikirkan sesuatu.

"Kau serius dengan rencana kampungan seperti ini?" Viano mengeluarkan suaranya membuat Jeka geram karena merasa direndahkan.

"*Yak*! Jangan sok-sokan romantis, jika kau ditolak aku orang pertama yang tertawa di depan wajah datar mu itu." Tiba-tiba Jimmy berceletuk semakin memanaskan suasana.

Apa salahnya rencana Jeka? Ia hanya ingin melamar Una dengan caranya sendiri. Kenapa dua temannya itu seolah-olah meremehkan? Menurutnya, rencana melamar di Sungai Han dengan kelopak mawar bertebaran di mana-mana sangatlah bagus. Kesukaan gadis itu mendominasi pada hal romantis dan semacamnya.

Pokoknya Jeka tetap ingin melanjutkan rencana lamarannya pada Una.

"Tidak usah mengomentari, kalian tinggal bantu aku apa susahnya?!" Jeka melipat kedua tangannya, sedangkan kaki kanannya naik ke atas paha kiri. Ia benar-benar memasang wajah datar kali ini. "Mau tidak?" Lanjutnya.

Sebenarnya tanpa diminta juga, Viano dan Jimmy akan bersedia membantu temannya itu. Namun sepertinya kali ini mereka akan memanfaatkan keadaan. Yah, ide bagus.

"Kami mau saja jika—" Mata Viano terus melirik ke arah Jimmy. Ia berharap temannya itu paham akan maksudnya.

"Yah, kami ingin imbalan." Jimmy melanjutkan ucapan terputus dari Viano tadi.

Jeka membulatkan matanya tidak percaya. Mana mungkin dua temannya ini sangat perhitungan? Bukannya ia keberatan akan hal itu. Namun tidak wajar saja jika dalam berteman saling perhitungan seperti ini. Jeka hanya menghembuskan nafas kasar. Biarlah, kali ini ia mengalah. Yang penting rencananya berhasil.

"Imbalan apa yang kalian minta padaku?" Jeka bertanya seakan-akan tidak ada masalah. Padahal dalam hatinya ia terus berdoa agar tidak meminta yang aneh-aneh.

"Hmm.. mungkin jam tangan Rolex? Atau Mercedes Benz?" Jawab Jimmy asal.

Belum sempat Jeka menyela, Viano sudah menimpalinya.

"Tenang saja, aku tidak banyak meminta Ka. Hanya Mansion dengan para *maid* di dalamnya." Ringan sekali bicaranya.

"KALIAN GILA! LEBIH BAIK AKU MINTA BANTUAN ORANG LAIN SAJA." Jeka hendak bangun dari sofa namun segera ditahan oleh Jimmy.

"Bercanda Ka. Kau ini serius sekali." Jeka kembali duduk dengan wajah masam. Ia kali ini benar-benar ingin serius dan tidak bercanda. Memangnya lucu apa begitu?

"Oke, dua jam tangan Rolex. Bagaimana?" Viano berucap sambil mengeluarkan tangannya untuk berjabat.

Alih-alih berpikir terlebih dulu, Jeka menyetujui dan membalas jabatan tangan temannya itu.

"Deal."

***

Una sedang merapikan lemarinya. Malam ini ia berniat membantu Ibunya yang sedang membuat kue. Jika ditanya Ibunya masih berjualan atau tidak, maka jawabannya tidak. Wanita paruh baya itu sudah mendapat kerjaan yang layak walaupun hanya sebatas pelayan rumah makan saja.

Sebenarnya Una lah yang menyuruh Ibunya membuat kue. Ia rindu sekali pada kue buatan sang Ibu karena sudah lama tidak mencicipi. Selama di Jepang kemarin, ia hanya memakan makanan instan saja. Lagi pula makanan instan sudah cukup untuk mengisi perutnya sehari-hari walaupun dikategorikan kurang sehat.

Dirasa sudah selesai merapikan lemarinya, Una bergegas menghampiri Ibunya yang sedang berkutat di dapur. Ia tersenyum seraya mengelus permukaan tembok rumahnya. Akh, rasanya benar-benar rindu sekali dengan rumah ini. Setelah ia sampai dapur, senyumannya semakin mengembang melihat Ibunya di sana.

"Sini aku bantu, Ibu duduk saja di sana." Una mengambil alih *mixer* yang sedang di pegang Ibunya.

"Baiklah. Ibu ingin melihat apakah kau masih ingat cara membuat kue." Ibunya tersenyum meremehkan dan Una bisa melihat itu.

Tentu saja Una masih ingat cara membuat kue. Ia tau Ibunya hanya ingin menggodanya karena sudah lama tidak bersama seperti ini.

"Wah, anak Ibu mahir juga memegang alat masak." Benar kan, setelah mengatakan seperti itu Ibunya cekikikan tidak jelas.

"Ibu masih meragukan ku? Coba saja nanti hasilnya." Una semakin terlihat serius saat menumpahkan adonannya ke dalam loyang.

Sementara sang Ibu hanya mengangguk paham. Selang beberapa menit kemudian, terdengar suara klakson mobil dari luar rumah. Una yang tadinya ingin memasukkan loyang ke dalam *oven* mengurungkan niatnya. Sang Ibu juga terlihat bingung hendak melihat dari dalam jendela. Namun suara Una menghentikan langkahnya.

"Biar aku saja Bu yang lihat." Una menaruh loyang itu di atas meja kemudian bergegas ke arah jendela untuk melihat siapakah yang membunyikan klakson malam-malam begini.

Saat melihat sebuah mobil hitam yang tidak Una kenali, ia bertanya-tanya dalam hati. Siapakah yang bertamu malam

begini, membawa mobil pula. Perasaan Una, Ibunya tidak memiliki teman dekat atau semacamnya. Teman dirinya pula, hanya Serin, Kiming, Bam dan Jeka. Tidak mungkin Jeka. Ia kenal sekali mobil pria itu.

Dari pada penasaran, Una segera keluar untuk memastikan siapa yang datang. Ia dapat melihat pintu mobil terbuka menampakkan pria dengan wajah tidak asing baginya. Pria itu melambai-lambaikan tangan kearahnya.

"Laluna! Kemari!"

Alisnya berkerut mendengar pria itu memanggilnya, bahkan tau namanya.

"Sepertinya aku pernah melih—" ucapannya dipotong oleh pria itu.

"Yah, aku Jimmy Althair temannya Jeka."

Una sedikit terkejut kala mendengar pria itu menyebutkan namanya. Ada perlu apa kakak kelasnya saat sekolah itu kesini? Tumben sekali. Mana pakaiannya rapi sekali.

"Oh kak Jimmy." Una menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung sekali harus mengatakan apa. Pasalnya, baru kali ini ia berbicara empat mata dengannya.

"Tidak perlu tegang begitu. Aku kesini ingin menjemputmu, disuruh Jeka." Katanya.

"Jeka? Kenapa tidak dia saja yang kesini, kenapa harus menyuruh kakak?" Nadanya sedikit kesal. Jekanya memang selalu begitu, ia tidak menghubunginya sejak kemarin. Sekarang? Tidak ada angin lewat atau apa malah menyuruh orang lain menjemputnya.

"Duh, aku tidak bisa menjelaskannya di sini. Kau ganti baju saja yang rapi setelah itu ikut denganku." Jimmy tampak sedikit kesulitan membujuk Una.

"Tap—" Ucapan Una terpotong kala Jimmy langsung menyela.

"Sudah ikut saja sebentar. Tidak lama kok." Tangannya membentuk tanda memohon agar Una mau ikut dengannya. Dan berhasil, setelah itu Una mengangguk samar.

"Baiklah. Tunggu sebentar." Ia masuk ke dalam rumah untuk berganti pakaian.

Kali ini pakaian yang tidak terlalu mewah namun dapat membuat siapa saja melihat keanggunan dan kecantikan alami seorang Laluna Quenby Arabella. Gadis itu memilih *dress* putih selutut dengan tali di sekitar pinggangnya dipadukan sepatu kets putih yang mendukung penampilannya malam ini. Untuk rambut, ia hanya menjepit sedikit di samping telinga kanannya dengan jepitan warna putih juga. Ia juga memoles sedikit wajahnya agar tidak terlalu pucat. Benar-benar perpaduan yang luar biasa.

Sekitar 10 menit selesai, Una mengambil tas selempang hitamnya di atas nakas. Ia hanya membawa ponsel dan sejumlah uang. Tidak lupa juga ia memakai sedikit *lip balm* agar bibirnya tidak kering. Dirasa selesai, ia segera keluar dari kamar untuk menemuinya Ibunya dan meminta izin.

"Mau ke mana sayang, siapa yang berkunjung?" Ibunya terlihat memegang loyang yang berisi adonan lain. Ia tampak mengaduk-aduk adonan itu.

"Temannya Jeka Bu, aku ingin keluar sebentar dengannya. Bolehkah?" Una langsung bertanya.

Terlihat Ibunya memicingkan matanya. Namun selanjutnya anggukan terlihat jelas oleh Una. Itu berarti, ia di ijinkan oleh sang Ibu.

"Jangan larut pulangnya, jika terjadi sesuatu hubungi Ibu. Mengerti?" Ada nada kekhawatiran dibalik suaranya.

Una mengacungkan kedua jempolnya pada sang Ibu. Kemudian ia berpamit setelah itu menyusul kakak kelasnya yang berada di depan.

Mendengar suara pintu terbuka, Jimmy mengalihkan pandangannya dari ponsel. Ia dapat melihat Una yang tengah menghampirinya disusul wanita paruh baya di belakangnya yang Jimmy bisa tebak—Ibunya Una. Namun Ibunya Una terlihat berhenti di pintu tersebut.

Buru-buru Jimin membukakan pintu untuk Una. Kemudian ia tersenyum tipis pada Ibu Una lalu menyusul masuk ke dalam mobil. Ia menyalakan mobilnya lalu bergegas dari sana.

Selama di perjalanan, tidak ada sedikit pun percakapan yang berhasil keluar dari mulut mereka berdua. Keadaan canggung menyelimuti keduanya. Sebab, memang baru kali ini mereka berdua pergi bersama walaupun niatnya ingin menemui Jeka. Apalagi di dalam mobil tertutup kaca hitam. Terkutuklah kakak kelasnya ini karena memasang kaca super hitam. Una yakin, dari luar tidak ada yang bisa melihat keadaan di dalam mobil ini.

"Eh, sepertinya aku mengenal jalan ini." Tiba-tiba saja Una memecah keheningan. Sebenarnya ia memang refleks mengatakan itu karena mengenal arah jalan walaupun tidak sepenuhnya ingat.

Tidak ada jawaban dari Jimin. Pria itu fokus menyetir sampai mereka berdua berhenti di sebuah tempat parkir yang Una tau, itu ada di kawasan Sungai Han. Tentu saja tau, karena ia dan Jeka kerap beberapa kali mengunjungi Sungai itu.

Una mengalihkan pandangannya ke arah Jimmy yang tengah sibuk mencari sesuatu. Kemudian ia melihat pria itu menyodorkan sebuah kain cukup panjang berwarna hitam.

"Untuk apa?" Una bertanya sambil mengerutkan dahinya. Ia berpikir, untuk apa kain itu diberikan padanya.

"Pakai saja, untuk menutup matamu." Seolah tidak ada yang perlu dijelaskan, Jimmy berucap santai memberikan kain itu pada Una.

"Eh?" Ia mengambil kain itu dari genggaman Jimmy. Melihat pria itu terus menatapnya garang, membuat Una segera memakainya. Namun ia bertanya sekali lagi untuk memastikan. "Aku sudah menutupnya, lalu bagaimana lagi? Jangan macam-macam, mana Jeka." lanjutnya.

Bagaimana ia tidak waspada? Bisa saja kan, kakak kelasnya itu membohonginya. Jeka juga tidak ada kabar belakangan ini. Harusnya ia tidak ikut saja kalau tau ingin bermain petak umpat memakai kain sialan ini.

"Turun." Una merasakan tangannya melayang karena dipegang pria yang entah sejak kapan sudah membukakan pintu mobilnya.

Ia pasrah saja mengikuti ke mana arah langkahnya dibawa pria itu. Dengan hati-hati, ia meraba-raba sekitar yang tentunya tidak dapat dirasa karena udara kosong.

"*Aishh*, kita mau ke mana kak! Jangan membuatku penasaran."

Tidak ada jawaban dari Jimmy. Yang ada hanya semilir angin yang mencoba membunyikan sekitaran daun. Una hendak membuka penutup matanya namun digagalkan oleh Jimmy.

"Terserah lah." Ia benar-benar pasrah kali ini.

Tak lama kemudian, Una merasa tangannya di lepas oleh Jimmy.

"Tunggu sebentar." Tepukan yang Jimmy lakukan membuat Una refleks.

"*Yak*! Kau mau ke mana?" Tangannya terus meraba sekitar dan tetap saja hanya udara kosong yang ia rasakan. "Kak!" lanjutnya lagi.

Terlintas di pikirannya untuk segera membuka kain yang menutup matanya itu. Una bingung untuk membukanya saja atau tidak. Namun ia mantap dengan segera membukanya dikarenakan takut terjadi apa-apa.

Dan benar saja, kakak kelasnya itu tidak ada sama sekali di hadapannya. Ia juga sudah mencari ke segala arah dan berteriak-teriak menyerukan namanya. Tetap saja hasilnya nihil, Jimmy benar-benar meninggalkannya sendiri.

"Aishh! Ke mana si Jimmy Jimmy itu, sialan sekali!" Una memutarkan tubuhnya ke belakang sambil menatap sekitar sana membelakangi Sungai Han yang terus memancarkan keindahannya.

Belum sempat Una mengambil langkahnya untuk keliling mencari kakak kelasnya, ia mendengar suara petikan gitar beriringan dengan suara indah yang terasa familier baginya. Tentu saja ia berbalik dan terkejut melihat siapa yang bernyanyi dengan suara indah seperti itu, ternyata Jeka bernyanyi dengan Viano yang memainkan gitarnya.

Jeka semakin mendekat pada Una kala pria itu menampakkan segenggam bunga indah di balik tangannya yang ia sembunyikan di belakang.

Dapat tercium wangi parfum yang menguar dari tubuh Jeka. Pria itu hanya mengenakan jaket denim berwarna putih dengan kaos hitam didalamnya, celana *levis* hitam dan warna putih pada sepatunya.

Tadinya, Una sama sekali tidak mengerti apa maksud dari semua ini. Jimmy yang menjemputnya lalu meninggalkannya sendirian di sini—berakhir dikejutkan dengan Jeka dan Viano yang tengah bernyanyi sambil membawa bunga.

Oh, mungkinkah? Una bertanya-tanya dalam hati. Ia sangat bahagia jika saja di dalam pikirannya benar-benar itu. Jeka yang terlihat serius sama sekali tidak mengalihkan pandangannya ke arah mana pun.

Lantunan lagu terus dinyanyikan Jeka kala pria itu benar-benar tepat berdiri di depan Una yang tengah berkaca-kaca sambil menutup mulutnya tidak percaya.

Sungguh aku sayang kamu...

Sampai lagu itu berhenti dinyanyikan, manik mata mereka terfokus masing-masing.

Una mendengar suara langkah kaki yang menjauh dari mereka, itu Viano yang berusaha untuk tidak mengganggu. Dapat Una lihat juga Jeka tersenyum padanya.

"I—ini apa?" Una gugup setengah mati. Ia tidak terbiasa seperti ini.

"Laluna Quenby Arabella..." Jeka menjeda ucapannya kala tangannya menggenggam tangan mungil Una. "Aku bukan pria baik-baik..." Ia menjeda lagi. "Aku hanyalah pria brengsek yang pernah memanfaatkanmu dan mengecewakanmu." Lanjutnya lagi.

Gerakan Jeka yang tiba-tiba saja melipat kakinya setengah bungkuk sambil menolehkan kepalanya ke belakang membuat Una ikutan melihat ada apa di sana. Dan, oh Tuhan sejak kapan Sungai Han di depannya jadi seindah ini. Di sana ada lilin-lilin yang menyala dan sebuah poster cukup besar bertuliskan *Will*

You Marry Me? Dengan *emoticon love* disampingnya. Aspal pun dibanjiri kelopak mawar yang begitu indah.

"Untuk menebus semua kesalahanku, Una maukah kau menikah dengan ku? Jadilah Ibu dari anak-anakku kelak." Begitu tulus Jeka lontarkan pada Eunha yang tidak dapat membendung air matanya lagi.

Jeka juga mengeluarkan sebuah kotak merah berisi cincin berlian yang begitu manis jika dipakai tangan putih Una. Senyuman Jeka kali ini benar-benar meluluhkan hati Una yang tanpa berpikir lagi, ia menerima Jeka dengan cepat.

"Ka... bisakah kau berdiri?" Mendengar itu Jeka langsung menurut saja.

"Kenap—" Belum sempat Jeka melanjutkan ucapannya, bibirnya kini terbungkam oleh bibir lembut Una. Hanya kecupan biasa namun mampu menjawab semuanya.

Jeka memeluk Una erat sambil mencium wangi yang menguar di sekitar leher gadis itu. Sungguh ia mencintai gadis di pelukannya ini. Matanya, rambutnya, bibirnya, hidungnya, ia menyukai semuanya yang ada pada diri Una. Jeka berjanji akan menjaga Una sampai kelak maut memisahkan mereka berdua.

"Terima kasih, *my bunny*."

Langit dan sekitaran mereka menjadi saksi atas kisah cinta yang rumit bagai jalan diterpa berbatuan. Namun tetap saja mau seberapa besar kekecewaan yang pernah diperbuat, cinta akan kembali pulang ke tempat asal dimana ia harus berada. *Because, you are my destiny...*

34

Wedding Day

Undangan ✓

Dekorasi ✓

Baju pengantin ✓

Persiapan ....

Una memandang jengkel ke arah bukunya. Sudah 3 bulan lalu sejak Jeka melamarnya, seminggu lagi ia akan melepas masa lajangnya bersama pria itu. Namun yang menyebalkan ialah Una harus mengurusi persiapan pernikahan mereka seorang diri. Calon suaminya itu tidak sedikit pun andil mengenai hal ini. Katanya, ia ingin gadisnya yang merancang pernikahan mereka sebaik mungkin. Tetapi bukannya Una terkesan akan hal ini, justru yang ada ia kesusahan.

Drrttt

Baru saja Una ingin beranjak dari duduk, suara ponselnya menghentikan pergerakannya. Ia melihat nama Jeka tertera di sana. Tumben sekali pikirnya, karena jam menunjukkan pukul 2 siang yang berarti pria itu masih bekerja di kantornya. Tanpa pikir panjang Una menekan tombol hijau dan tersambunglah suara Jeka.

"Sayang... Kau sedang apa?"

"....."

"Hei, ke mana suar—"

"Kau bertanya aku sedang apa? Sedang mengurus pernikahan kita bodoh!"

"Oh sayangku.. Jangan berbicara seperti itu. Aku jadi ingin membungkam mulut seksimu itu sekarang juga." Katanya cekikikan.

"Terserahmu! Ada apa kau menghubungiku? Tumben sekali, bahkan ini sudah lewat jam makan siang Ka."

"Hmmm.. Tolong bawakan dokumenku yang tertinggal di atas nakas. Bisakah?"

"Sekarang?"

"Iya sekarang."

"Baiklah, kututup panggilannya."

"Hmmm."

Tuttt

Una beranjak dari sofa untuk ke kamar mereka. Ia melihat dokumen yang semalam dirapikan oleh Jeka tertinggal di atas nakas begitu saja. Dan untuk 'kamar mereka' ya mereka memutuskan untuk tinggal bersama disalah satu *apartmen* mewah kota Seoul. Tepatnya Jeka yang memaksakan gadisnya untuk tinggal bersama setelah lamaran itu berlalu. Orang tua mereka pun sudah menyetujui dengan catatan 'jangan macam-macam sebelum pernikahan dilangsungkan'. Jeka hanya mengiyakan saja, namun pada dasarnya ia tetap pria normal yang melihat Una cantik sedikit saja rasanya tidak tahan. Setelah merasa sudah rapi, Una mengambil dokumen itu untuk dibawakan ke kantor calon suaminya. Tak lupa ia menutup pintu apartment.

***

Hari pernikahan telah tiba. Setelah melalui serangkaian proses panjang, Una dan Jeka resmi menjadi sepasang suami istri. Sekarang, mereka sedang melayani tamu-tamu yang hadir. Dari mulai kolega bisnis Ayahnya Jeka, teman-teman sekolah mereka dan masih banyak lagi.

Senyuman tak pernah pudar dari wajah keduanya, terutama sang mempelai pria. Jeka dengan bangganya memamerkan istri barunya yang imut ini kepada orang-orang. Ia tak segan-segan menunjukkan kemesraan di depan banyak tamu yang membuat Una risih setengah mati.

"Tak bisakah tanganmu diam?!" Una sedikit membentak saat tangan suaminya dengan lancang mengusap-usap bokongnya pelan.

"Tidak bisa sayang.. Aku benar-benar tidak sabar untuk nanti malam." Balasnya penuh arti. Tak lupa senyuman mautnya juga terpancar di sana.

Una menghela napas sejenak. Ia bingung harus pakai cara apa lagi agar Jeka mau mendengarkannya. Memang dasar kepala batu! Selang beberapa menit, sepasang kekasih ikut menyalami mereka. Ia adalah Viano dan Serin. Di belakangnya, ada Jimmy dan kekasihnya dilanjutkan dengan Kiming dan Bam.

"Selamat Ka! Una benar-benar sial mendapatkan suami sepertimu." Mendengar celetukan Jimmy membuat yang lainnya ikut tertawa. Selanjutnya yang terjadi, Jeka memukul kepala Jimmy pelan dan menatapnya geram.

"Enyah kau brengsek!"

"Lihatlah kelakuan suamimu Un, dia begitu kasar. Aku yakin kau nanti akan di-" Belum sempat Jimmy menyelesaikan ucapannya, mulutnya sudah dibekap dengan tangan Jeka.

"Oke-oke aku akan diam kali ini. Selamat untuk kalian berdua." Selepas peninggalan Jimmy dan Viano, tersisa Kiming dan Bam yang menatapnya kikuk. Hari ini Una menakjubkan dengan gaun cantiknya yang senada dengan kulit putihnya.

"Selamat ya Una. Aku benar-benar bahagia melihatmu bahagia." Kiming memeluk Una tanpa berpikir panjang efeknya. Ia sebenarnya masih berharap pada Una. Namun sepertinya gadis itu sangat bahagia. Jeka adalah pria yang beruntung.

"Bisa kau lepaskan rengkuhanmu pada istriku?!" Geramnya saat melihat Kiming mengelus-elus pundak telanjang istrinya. *Gaun sialan! Awas saja nanti malam aku akan merobeknya.*

"Ma-maaf Ka. Aku tidak bermaksud apa-apa. Kau tenang saja." Kemudian Kiming memberi selamat pada Jeka yang dibalas tatapan dingin oleh pria itu.

"Un-Una... A-aku, selamat atas pernikahannya.." Bam mengucapkan itu sangat gugup. Sebab ia baru ini melihat wajah menyeramkan Jeka setelah bertahun-tahun lamanya

sudah. Una mengangguk saja dan membalas sambutan tangan sahabatnya itu.

Suasana menjadi canggung setelahnya. Apalagi Jeka terus memalingkan wajahnya ke arah tamu. Melihat itu, Una mencoba untuk menghibur suaminya. Ia tau Jeka sedang menahan kesal.

"Sudahlah sayang, Kiming hanya sahabatku sama seperti Bam." Ia terus mengelus pundak suaminya. Namun pria itu tak kunjung berbicara. "Baiklah jika kau terus diam seperti ini, nanti malam aku tidak mau diganggu." Lanjutnya telak.

Jeka terusik dengan kata nanti malam istrinya tidak ingin diganggu. Padahal ia sudah merencanakan malam pertama yang indah bersama istrinya nanti. Dengan menguatkan hatinya, Jeka melupakan egonya terlebih dulu agar nanti malam ia mendapatkan jatah.

"Sayang.. Aku tidak suka kau dekat-dekat dengannya lagi." Jeka mencium tangan Una berkali-kali. Perlakuannya tak luput jadi tontonan para tamu. Ia juga merapatkan tubuhnya dan menyerukan wajahnya di ceruk leher mulus istrinya.

"Kau kekanakan, aku sama sekali tidak lebih dari sahabat dengannya. Berhentilah merajuk!" Walau sedikit membentak, Una tetap mengulum senyum melihat bagaimana posesifnya Jeka saat menyangkut dengan pria lain.

"Baiklah, tapi nanti malam kau harus memberiku jatah yaaa.." Jeka mengecupi wajah istrinya. Sedangkan reaksi Una hanya diam saja. Sepertinya ia sudah salah berbicara. Jeka tipe pria yang tidak lupa dengan segala perkataan dan menyimpulkan sendiri perkataannya itu.

Sial! Aku tidak sanggup.

35

Leon and Eunhee

Matahari menampakkan sinarnya, membuat sepasang kekasih yang masih bergelung dalam selimut terusik karena itu. Sang pria merasakan pegal teramat sangat, tangannya dijadikan bantal oleh istrinya semalaman penuh. Ia mencoba untuk membuka matanya saat dirasa masih berat. Sedangkan sang wanita sudah terlebih dulu bangun dengan rambut berantakan.

"Astaga kita kesiangan! Sayang bangun!" Wanita itu Una, mencoba untuk membangunkan suami tampannya.

"Kau berisik sekali sayang, mataku sudah buka! Kau bisa lihat!" Jeka melebarkan matanya menggunakan kedua tangannya. Ia melotot di depan wajah istrinya. Karena Una tidak percaya, ia mendekatkan wajahnya berniat ingin meniup mata Jeka yang sembab karena kelelahan.

Cup

Dasar dugong! Mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Tidak sopan! Lebih baik aku jalan-jalan sendiri sajalah." Kata Una bergegas meninggalkan ranjang untuk mandi.

"Sayang! Tunggu aku, kita mandi bersama!"

Brak

Bunyi pintu terdengar nyaring saat Jeka belum sempat masuk ke dalam. Sial! Gagal deh acara mandi bersama dengan istri imutnya.

"Jeka yang malang." Gumamnya sendiri.

***

Hari ini pantai begitu ramai. Banyak orang yang sekedar liburan, jalan-jalan, atau *honeymoon* dengan pasangannya.

Seperti halnya pasangan Jeka dan Una yang sedang *honeymoon* di negara tropis, Indonesia.

Setelah perdebatan tadi pagi, akhirnya mereka memutuskan untuk jalan-jalan di sore hari. Siangnya mereka habiskan di hotel saja dengan menonton film. Sebenarnya Una merajuk agar segera jalan-jalan mengelilingi pantai. Namun Jeka seperti pria yang lembek. Ia beralasan tidak ingin kulitnya berubah gelap karena siang hari begitu panas. Dan alhasil setelah bujuk membujuk dimenangkan oleh Jeka, si pria pemaksa.

Sebentar lagi matahari turun, pemandangan indah yang banyak disukai orang banyak. Entah menikmatinya dengan melihat saja atau sekedar berfoto *back light* dengan pantai yang menjadi objek utamanya.

"Sayang... kita kembali ke hotel saja ya." Suara Jeka mengusik kesenangan Una.

"Apa maksudmu Ka?! Kita baru saja sampai!" Una geram mendengar rajukan suaminya yang seperti anak kecil.

"Kurasa, akan lebih indah melihat matahari dan pantainya di atas kamar hotel kita sayang.. yah mau yah?" Ia mencoba membujuk istrinya dengan cara memelas seperti bocah yang meminta permen. Sebenarnya Jeka punya rencana lain yang tidak diketahui Una.

"Iya juga ya. Baiklah, ayo kita pergi. Di sini semakin ramai, aku bingung duduk dimana." Balasnya.

Yes. Jeka menjerit senang dalam hati.

"Ayo!" Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke hotel. Jeka semakin mengeratkan pegangannya pada tangan Una.

Setelah sampai di depan pintu, Una mengerutkan dahinya. Ia kebingungan, mengapa Jeka tak kunjung membuka pintu dan malah diam saja?

"Cepatlah buka! Aku ingin melihat pemandangannya dari jendela." Tutur Una.

"Kau tutup mata dulu yah, seperti ini." Jeka menutup mata Una menggunakan kedua tangannya. Ia memasukkan kode lalu membuka pintunya. "Jangan berontak." Lanjutnya.

Sementara Una yang sudah lelah dengan sikap Jeka hanya diam saja. Ia membiarkan dirinya mengikuti kemauan suaminya itu. Dirasa sudah masuk ke dalam, Una mencoba untuk melepas tangan Jeka.

"Lepaskan Ka! Aku tidak bisa melihat." Hingga seruan Jeka membuat Una mengernyit bingung.

"SATU.... DUA.... TIGA.... EMPAT.... Eh keterusan..."

Tadaaaa

Jeka melepaskan tangannya dari mata Una. Ia melebarkan senyumannya di depan wajah istri cantiknya itu. Lalu dengan gesit ia mengambil bunga mawar dan memberikannya kepada Una.

"Untukmu istriku."

Sunggu yang dilihat di depannya ini akan membuat siapa saja tersenyum indah. Ranjang yang dipenuhi kelopak bunga mawar berbentuk simbol hati itu dan jangan lupakan lilin-lilin di samping menambah kesan indah dan romantis.

"Cantik sekali, terima kasih sayangku." Una menerima bunga yang diberikan suaminya lalu memeluk Jeka dengan semangat. Entah kenapa ia menyukai perlakuan Jeka yang manis ini. Tolong ingatkan Una saat pria itu melamarnya dulu di Sungai Han. Ahh pria yang manis....

"Ini indah, aku senang sekali." Una kembali tersenyum dan melepaskan rengkuhannya. Ia lanjut bertanya, "Kau yang membuat ini? Kapan? Perasaan kau bersamaku terus seharian ini."

"Rahasia!" Jeka mencubit hidung Una pelan lalu tanpa diduga-duga ia mencium bibir istrinya rakus seperti tidak ada hari esok.

Kegiatan mereka masih berlanjut sampai Una memukul dada bidang Jeka, dan mereka melepaskan pagutannya satu sama lain. Deru napas yang bersahutan, serta mata yang berkabut gairah membuat keduanya tenggelam dalam tatapan masing-masing.

Jeka kembali mencium Una, kali ini lebih lembut dari yang sebelumnya. Ia menuntun Una agar berbaring di ranjang. Tangannya terus meraba-raba apa yang bisa ia raba. Merasa

telah kehabisan napas, ia melepaskan pagutannya dan menatap mata istrinya dalam.

"Un, apa kau mengizinkan? Aku–"

"Iya suamiku, lakukan saja."

Setelah mendapat lampu hijau, Jeka melancarkan aksinya. Ia tergesa-gesa membuka pakaian Una lalu pakaiannya sendiri. Kini tubuh mereka sudah polos sepenuhnya.

Jeka kembali memagut bibir Una kali ini lebih bergairah. Ia menurunkan ciumannya ke lekukan leher putih istrinya. Harum *strawberry* menyeruak di sana, membuat ia semakin gencar menghisap lehernya sampai tanda kemerahan muncul. Ya, Jeka ingin semua orang tau bahwa gadis di bawah kungkungannya adalah miliknya.

Sedangkan Una hanya bisa pasrah sambil meremas rambut legam Jeka. Beberapa kali ia menggigit bibirnya untuk meredam desahan yang keluar. Jujur, ia malu. Ini pertama kalinya untuk mereka. Karena saat malam pertama pernikahan mereka, Jeka tidak jadi mengambil haknya dikarenakan Una mengalami periodenya.

Tangan nakal Jeka tidak tinggal diam. Ia meremas dua gundukan yang sangat indah di tubuh istrinya itu. Oh sungguh, ini pertama kali untuknya. Namun bukan berarti Jeka amatir dalam hal seperti ini. Ia beberapa kali pernah menonton *film blue* bersama Jimmy dan Viano dulu.

Merasa tidak kuat menahannya lagi, ia menegakkan tubuhnya lalu menatap Una dengan muka memerah menahan gairah. Istrinya juga tidak kalah jauh sepertinya. Wajah yang memerah serta rambutnya yang acak-acakan menambah kesan seksi gadis itu. Oh, sebentar lagi istrinya tidak gadis lagi.

"Kau siap?" Una tidak menjawab namun ia hanya mengangguk saja. Terlalu malu membalas ucapan Jeka.

Mendapat lampu hijau, Jeka kembali mengarahkan kebanggaannya di pusat kewanitaan Una yang sudah lembab. Ia berdoa dalam hati agar aksinya ini tidak menyakiti istrinya dan dapat membuahkan hasil. Namun baru setengahnya masuk, Una terlihat kesakitan dan sedikit mengeluarkan air matanya.

"Sayang, haruskah aku lanjutk–"

"Lanjutkan! Kau menyiksaku."

Jeka terkekeh mendengar jawaban istrinya. Benar, ia juga tidak tahan dan ini sangat menyiksanya. Dilancarkan kembali aksinya, lalu dengan sekali hentakan Jeka berhasil menembus dinding penghalang yang ada di sana. Ia melihat ke bawah dan benar saja, cairan merah yang diyakini adalah darah keluar memenuhinya. Ia tersenyum haru sebagai tanda bahwa ia bahagia sudah dijadikan pria pertama yang menyentuhnya.

Saat melihat wajah wanitanya yang sudah sedikit tenang, Jeka menggerakkan kebanggaannya di bawah sana dengan lembut. Ini pertama kalinya bagi Una, dan ia tidak mau merusak suasana hanya karena tidak dapat menahan nafsunya.

Sedangkan Una melingkarkan tangannya pada leher Jeka. Ia mendesah hebat tatkala Jeka semakin gencar menggerakkan pinggulnya dengan ritme cepat.

Beberapa menit kemudian, mereka mencapai pelepasan bersama. Jeka menyemburkan benihnya deras di dalam kewanitaan Una. Mereka mengatur napas masing-masing. Jeka kembali mencium bibir Una dengan kondisi di bawah sana masih menyatu.

"Terima kasih sayang. Kau sungguh luar biasa." Ia mengecup seluruh wajah Una dengan sayang.

"Aku lelah Ka. Biarkan aku tidur." Jeka mengangguk lalu melepaskan penyatuan mereka dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Selamat malam sayang. Aku mencintaimu." Ia mengecup dahi istrinya lama kemudian segera menyusul Una ke alam mimpi.

***

10 Months Later

Jeka mondar mandir di depan ruangan bersalin. Ia sangat khawatir, sebab di dalam sana istrinya sedang berjuang melahirkan dua buah hati mereka. Ya, Una memang mengandung anak kembar. Tadi subuh Jeka dikejutkan dengan suara erangan Una yang kesakitan. Alhasil ia langsung membawa istrinya ke rumah sakit ternama di Seoul.

"Bagaimana keadaan mantu dan calon cucu Ibu?" Ibu Jeka baru sampai diikuti Ibunya Una di belakang.

"Ada di dalam Bu, aku tidak tau." Jeka terduduk lesu. Lalu tiba-tiba saja pintu terbuka menampakkan satu orang suster yang memanggilnya.

"Suaminya mana ya? Ibu Una ingin suaminya menemaninya di dalam."

"Saya sus!"

"Mari pak masuk."

Jeka mengikuti suster masuk ke dalam sedangkan Ibunya dan Ibu Una tetap menunggu di luar. Dapat dilihat Una terbaring dengan kondisi lemah di ranjang rumah sakit. Ia segera mendekat ke arah istrinya dan mengambil alih tangannya lalu mengecupnya.

"Kau harus kuat sayang. Aku ada di sini untukmu." Jeka mengecup dahi Una lalu berbisik kata-kata sayang untuk menyemangati istrinya.

Dokter yang menangani Una memberikan instruksi agar ia mengejan. Keringat bercucuran sangat banyak dikarenakan Una bukan hanya melahirkan satu orang tetapi dua sekaligus. Ia mencengkeram lengan Jeka kadang menggigitnya. Sedangkan Jeka hanya pasrah menahan rasa sakit yang tidak sebanding dengan istrinya.

Setelah kurang lebih 1 jam keduanya bisa bernapas lega, mendengar suara tangisan bayi yang memekakkan telinga. Jeka tersenyum haru melihat dua buah hatinya yang sedang digendong suster lahir dengan selamat. Kemudian ia melihat ke arah istrinya yang terbaring lemah tak berdaya. Berkali-kali ia mengucap rasa syukur akan pemberian yang Tuhan berikan terhadap mereka.

"Leon Putra Pranadipta dan Eunhee Putri Pranadipta, kalian kebanggaan kami sayang." Jeka menerima dua buah hatinya yang sudah dibersihkan suster tadi.

"Nama yang bagus sayang. Aku mencintaimu suamiku." Kata Una lalu tersenyum bahagia.

"Aku juga sangat mencintaimu istriku." Balasnya kemudian mengecup dahi Una hati-hati.

Kebahagiaan ini nyata. Mereka telah membuktikannya sendiri, apalagi ditambah kehadiran si kembar yang menggemaskan. Perpaduan wajah Jeka dan Una yang sangat sempurna. Mereka yakin di masa mendatang, keluarga kecil ini akan tetap bersama seutuhnya dan mengukir kisah mereka kelak sampai maut memisahkan mereka.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

EPILOG

It's a beautiful night, we're looking for something dumb to do
Hey baby, I think I wanna marry you
Is it the look in your eyes, or is it this dancing juice
Who cares baby, I think I wanna marry you....

Jeka membawa Una menuju panggung yang sudah ia persiapkan untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke 5 tahun. Anak-anaknya sudah menunggu di atas sana dengan pakaian ala-ala kerajaan. Sangat menggemaskan membuat semua keluarga yang berkumpul serta kerabat mereka yang melihatnya ingin sekali mencubit pipi gembul keduanya.

"Kau bahagia?" Tanya Jeka pada istrinya setelah mereka sudah berada di atas panggung.

"Sangat bahagia. Terima kasih suamiku, ayah dari anak-anakku." Una mencium pipi Jeka lalu memeluknya erat.

Sedangkan suasana di bawah sana riuh melihat adegan sepasang suami istri dengan raut yang bahagia. Jeka melepaskan pelukannya lalu menyuruh si kembar agar mendekat ke arah mereka.

"Daddy, Daddy! Gendong aku." Eunhee menarik-narik tangan Jeka agar pria itu segera menggendongnya.

"Mommy, aku juga mau digendong." Leon tidak mau kalah dengan adiknya. Ia juga ingin digendong oleh wanita cantik yang tak lain Ibunya sendiri.

Jeka dan Una masing-masing menggendong anak mereka. Kemudian ia membawa istrinya ke arah *microphone* yang sudah disediakan.

"Malam semuanya. Silahkan menikmati hidangan yang ada. Aku hanya ingin mengatakan bahwa Laluna, istriku yang sangat aku cintai Ibu dari anak-anakku. Terima kasih telah bertahan sejauh ini merawat kami dengan sabar dan penuh kasih sayang... Semuanya tersenyum haru mendengar penuturan Jekalio terutama keluarga mereka. Ia tidak menyangka laki-laki tengil itu bisa seromantis ini. Aku tidak tau kebaikan apa yang telah kulakukan sehingga diberikan oleh Tuhan wanita secantik dan sebaik dirimu. Terima kasih sayang, selamat ulang tahun pernikahan kita. Aku harap kita bisa bersama sampai maut memisahkan kita." Lanjutnya.

Tamu-tamu terus merapalkan doa untuk kebaikan sepasang suami-istri di panggung sana. Selanjutnya, mereka berdehem canggung saat melihat Jeka mencium bibir Una seperti tidak ada orang lain saja yang melihatnya.

"Tahan. Kalian tidak malu ada si kembar?" Ayah Jeka menggelengkan kepalanya melihat kelakuan anaknya yang terang-terangan seperti itu.

Dengan wajah yang memerah, Una melepaskan pagutan suaminya lalu memeluk dada bidangnya untuk menyembunyikan rasa malunya. Ia juga memberikan pukulan-pukulan kecil di sana. Si kembar sama sekali tidak terganggu, mereka hanya memasang wajah bingung dengan kedua orang tuanya.

Mereka berdua akhirnya turun dari panggung lalu diturunkannya si kembar di hadapan kakek dan neneknya. Lagu romantis sangat mendukung suasana acara. Jeka dan Una segera berdansa menjauhi kerumunan orang yang berada di sana.

"Kau sangat cantik istriku. Sehingga aku tidak bisa berhenti menatapmu." Jeka bukannya menggombal. Ia jujur sebagai lelaki dari segi penglihatannya.

"Apa sih Ka, kau membuatku malu." Memang benar, Una sangat malu mendengar suaminya berkata seperti itu walaupun sudah sering ia mendengarnya.

Mereka kembali berdansa dengan intens. Jeka mendekatkan wajahnya lalu mencium Una dengan terburu-

buru. Lantunan lagu yang romantis menambah kesan tersendiri bagi pasangan suami istri tersebut.

"Laluna Pranadipta, maafkan atas kelakuanku yang dulu. Maafkan aku telah membuatmu sakit hati. Aku harap kau mau berjanji padaku untuk tetap berada di sisiku selamanya apapun yang terjadi." Ia menyatukan keningnya pada kening Una.

Sedangkan Una hanya mengangguk. Ia benar-benar merasa menjadi wanita sempurna telah disandingkan dengan suami tampannya, Jeka.

Malam ini menjadi malam terindah untuk mereka dengan perasaan cinta masing-masing. Jeka maupun Una telah membuktikannya sendiri lewat keluarga kecil mereka.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

EXTRA PART

Jeka membuka pintu rumahnya dengan cepat. Ia tak sabar untuk memberikan hadiah berupa mainan untuk si kembar. Memang ia baru pulang dari Amerika setelah seminggu ia bertemu klien di sana.

Terlihat istrinya sedang menyuapi si kembar yang tengah bermain bersama dengan mainan yang berbeda. Leon maniak dengan mainan mobil-mobilan sedangkan Eunhee maniak dengan mainan Barbie. Kombinasi yang berbeda sehingga Jeka mengharuskan membeli kedua mainan yang bertolak belakang tersebut.

"Siang anak-anak Daddy! Daddy pulang!"

Si kembar menoleh saat mendengar suara lantang Ayahnya. Mereka menghentikan makannya lalu menghampiri Jeka dengan penuh semangat.

"Daddy! Daddy! Apa Daddy membeli mainan baru untuk kami?" Tanya Eunhee yang memang sangatlah bawel.

"Tentu saja sayang. Daddy membeli mainan yang banyak untuk kalian. Ayo kita duduk di sana, dan lanjutkan makan kalian." Keduanya mengangguk dengan antusias.

Una melihat suaminya yang kesusahan membawa koper serta kantong yang berisi mainan tersebut segera membantunya. Si kembar sudah duduk dengan rapi sembari makan bersama dengan sendok yang bergantian.

"Kau tidak usah membantuku. Duduk saja temani mereka makan sayang. Ingat kata dokter, tidak boleh kelelahan agar anak kita baik-baik saja." Jeka mengelus perut Eunha sayang.

Ketahuilah bahwa Una memang sedang hamil lagi. Usia kandungannya memasuki 3 bulan. Sangat rentan untuk melakukan pekerjaan yang melelahkan.

"Tidak apa Ka hanya sebentar." Una tetap kekeh membawa koper suaminya ke dalam kamar mereka. Tidak lama kemudian, si kembar menagih mainan yang mereka tunggu.

"Wah, Daddy ini sangat bagus dari sebelumnya. Terima kasih Daddy aku menyayangimu." Leon memeluk Ayahnya disusul dengan Eunhee di sebelahnya.

"Ini juga sangat bagus dad, terima kasih. Aku bisa memanggil teman-temanku untuk bermain bersama." Kata Eunhee.

Jeka mengelus rambut keduanya sayang. Kemudian datanglah Una yang ikut bergabung memeluk mereka.

"Kenapa Mommy tidak diajak?" Semenjak hamil, istrinya memang sering merajuk pada hal-hal sepele. Jeka tak segan menasihati Una jika wanita itu bertingkah macam-macam.

"Daddy, kami ingin bermain bersama lagi. Terima kasih hadiahnya, ayo Eunhee!" Si kembar melepaskan pelukannya pada Ayahnya.

Tinggallah Jeka dan Una yang saling memeluk satu sama lain. Keduanya tenggelam dengan perasaan rindu masing-masing karena tidak bertemu satu minggu lamanya.

"Sayang, aku merindukanmu." Una menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Jeka. Ia mengusap-usap dada bidang suaminya. Tak lupa ia juga memberikan tiupan di telinga Jeka, membuat pria itu menggeram pelan. Hormon kehamilan istrinya memang luar biasa.

"Jangan menggodaku sayang. Kau tidak lihat di sini ada anak-anak?" Walaupun Jeka mengatakan itu, tapi tangannya tidak tinggal diam mengusap punggung halus istrinya yang masih tertutup baju.

"Ayolah, aku merindukan sentuhanmu." Katanya dengan sengaja mencium leher Jeka.

“Kau benar-benar nakal sayang. Ayo kita lanjutkan di kamar, aku sudah tidak tahan.” Jeka segera bangkit dari duduknya.

“Lalu anak-anak bagaima–“

“Leon, Eunhee kalian main bersama dulu ya. Daddy dan Mommy ada urusan sebentar.”

“Baik dad!” Ucap mereka bersamaan.”

Una memekik terkejut saat Jeka menggendongnya ala *bridal style* menuju kamar mereka.

“Turunkan aku Ka! Aku hanya bercanda sungguh.” Kata Una sembari memukul-mukul dada suaminya.

“Tidak bisa sayang, kau memancingku duluan. Kau harus tanggung jawab!” Balasnya.

Brakk

Pintu tertutup dengan kencang membuat si kembar kaget. Mereka saling pandang satu sama lain lalu kembali melanjutkan acara bermainnya.

“Kenapa Daddy menggendong Mommy? Apa Mommy sedang sakit?” Tanya Eunhee yang memang ingin tau.

“Aku tidak tau. Ayo kita lanjutkan bermainnya.” Leon menimpali.

Pada akhirnya Jeka dan Una mengutarakan perasaan rindunya masing-masing, siang ini di kamar mereka. Meninggalkan si kembar yang sedang bermain di ruang tamu dengan pikiran bingung ala bocah berumur 6 tahun itu.

THE END

Tentang Penulis

Galuh Fitriyansyah, lahir di Tangerang pada tanggal 21 Juli 2002. Baginya, tiada hari tanpa berkhayal dan Musik K-POP. Ia masih berusaha meluangkan waktunya untuk menulis. Fake Love merupakan karya pertamanya yang ia tulis di Wattpad dan kini bisa dibaca versi cetaknya. Hobinya bernyanyi, bermain game dan membaca novel.

Silahkan berkunjung ke :
Instagram @gafisyah
atau
Wattpad @gafisyah
Untuk dapat berkenalan lebih lanjut.

DigitalPublishing YYYY-MM-07/S